



Volume 1 Nomor 1 April 2023

AL-ATSAR

Jurnal Ilmu Hadits

URGENSI PROGRAM STUDI ILMU HADIS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU PADA ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARIAH

Abdul Rahman Ramadhan; Siti Aisyah Nur Sari

KONTRIBUSI ABDUL QADIR HASSAN TERHADAP HADIS DAN ILMU HADIS DI INDONESIA

Dita Rahmawati Illahi

PENYEBARAN HADIS MEDIA SOSIAL (STUDI ATAS PERKEMBANGAN KAJIAN SHAHIH BUKHARI VIA YOUTUBE DARI TAHUN 2011-2022)

Rina Rizki Dzakiyyatul Adha; Hendri Waluyo Lensa

PENGENALAN APLIKASI HADIS ‘SATU HARI SATU HADIS’ DAN “40 HADIS MUDAH DIHAFAL”

Muhammad Arfan; Adam Firdaus

MENJADIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI JIMAT: STUDI KRITIK HADIS

Abdurrahman Saleh; Fishawar Fathan Madany; Muawiyah Ali Musri

Diterbitkan Oleh:

**PROGRAM STUDI ILMU HADITS
SEKOLAH TINGGI DIRASAT ISLAMIAH
IMAM SYAFI' I JEMBER**


AL-ATSAR
Jurnal Ilmu Hadits

Volume 1 Nomor 1, April 2023

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i

Jember, Jawa Timur - Indonesia

PIMPINAN REDAKSI

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

MITRA BESTARI

Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

Hendri Waluyo Lensa, Lc, M.Hum

Nur Kholis bin Kurdian, Lc, M.Th.I

Mohammad Kurnaini, S.Ag

TIM EDITOR

Fathan Jihadul Islam, S.H

Teguh Dwi Cahyadi, S.S., M.A

Yahya Riyan, S.S

Humaidulloh Sahlan

ALAMAT REDAKSI

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

JL. MH Thamrin Gang Kepodang No 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia

Telp/Fax 0331-326831. Email: almajalis.ejournal@gmail.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits volume 1 nomor 1 pada bulan April 2023 ini. Jurnal Al-Atsar –*insya Allah*– diterbitkan oleh tim redaksi dua kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan April dan Oktober.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 5 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan tokoh hadis, fikih hadis, kitab hadis, kritik hadis, living hadis dan aplikasi hadis. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Atsar mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal Al-Atsar dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. *Aamiin*.

Jember, 20 April 2023

Pimpinan Redaksi Al-Atsar:

Jurnal Ilmu Hadits

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *Microsoft Word* pada kertas ukuran A.4.; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:
 - Judul** : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.
 - Penulis**: nama, program studi, asal institusi dan email penulis.
 - Abstrak** dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.
 - Kata kunci**: 3 - 5 kata.
 - A. PENDAHULUAN**: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.
 - B. METODE PENELITIAN**: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.
 - D. KESIMPULAN**: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.
 - E. DAFTAR PUSTAKA**: memuat referensi yang digunakan.
4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

¹ Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

² Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

³ Bisri Tujang, "Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi)," *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

⁴ <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

⁵ Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. "Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019. <http://www.sunnah.net>.

7. Artkel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementrian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor
158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	ḥ	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	ẓ	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	ṣ	MAD		
ض	=	ḍ	aa	=	ā
ط	=	ṭ	uu	=	ū
ظ	=	ẓ	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
URGENSI PROGRAM STUDI ILMU HADIS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU PADA ERA DIGITAL DALAM TINJAUAN <i>MAQASHID</i> SYARIAH	
Abdul Rahman Ramadhan; Siti Aisyah Nur Sari	1
KONTRIBUSI ABDUL QADIR HASSAN TERHADAP HADIS DAN ILMU HADIS DI INDONESIA	
Dita Rahmawati Illahi	26
PENYEBARAN HADIS MEDIA SOSIAL (Studi Atas Perkembangan Kajian Shahih Bukhari Via Youtube dari Tahun 2011-2022	
Rina Rizki Dzakiyyatul Adha; Hendri Waluyo Lensa	50
PENGENALAN APLIKASI HADITS “SATU HARI SATU HADIS” DAN 40 HADIS MUDAH DIHAFAL	
Muhammad Arfan; Adam Firdaus	65
MENJADIKAN AL-QUR’AN SEBAGAI JIMAT: STUDI KRITIK HADIS	
Abdurrahman Saleh; Fishawar Fathan Madany	92



AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 1 April 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**URGENSI PROGRAM STUDI ILMU HADIS PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM
TERHADAP PENYEBARAN HADIS PALSU PADA ERA DIGITAL DALAM
TINJAUAN MAQASHID SYARIAH**

Abdul Rahman Ramadhan

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
abdulrahmanramadhan95@gmail.com

Siti Aisyah Nur Sari

Program Studi Ilmu Syariah dan Bahasa Arab
Universitas Safwa
sitiaisyahnursari976@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the urgency of the Hadith Science Department at Islamic Universities in Indonesia in the Digital Era in the Review of Maqashid Syariah. The development of the digital era has had a positive impact on the development of hadith science, such as the emergence of various applications and electronic books that support learning and the ease of getting information. However, the ease of social media has resulted in the spread of weak and even fake hadiths in society that affect the practice of worship of the Muslims without being based on hadith that can be practiced. As an implementation of the maintenance of religion (hifdzu al-din), it is important for Islamic universities in Indonesia to have a Hadith Science Departement in order to produce graduates who are competent in the field of Hadith Science to spread the correct understanding of the takhrij hadith that is spread in the community. This can only be done by missionaries with backgrounds as students who have a critical attitude and are competent in preaching on social media. This research is library research, with content analysis and deductive analysis approach as data analysis technique. The purpose of this research is to provide an overview of the important role and urgency of the existence of the Department of Hadith Science in fighting the spread of fake hadiths in the digital era. The results of this research showed that there were only 38 Hadith Science Departement from 99 State Islamic Universities and only 2 of them received "Excellent" accreditation.

Keywords: *Hadith Science; Fake Hadith; Hifdzu Al-Din.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang urgensi program studi ilmu hadis pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia pada era digital dalam tinjauan *maqashid* syariah. Perkembangan era digital membawa dampak positif bagi perkembangan Ilmu Hadis seperti bermunculannya berbagai aplikasi dan buku elektronik penunjang pembelajaran serta kemudahan mendapatkan informasi. Namun, kemudahan bersosial media mengakibatkan maraknya penyebaran hadis-hadis lemah bahkan palsu di masyarakat yang mempengaruhi amalan ibadah kaum muslimin tanpa berlandaskan dari hadis yang bisa diamalkan. Sebagai implementasi dari pemeliharaan terhadap agama (*hifdzu al-din*), penting bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia memiliki Program Studi Ilmu Hadis guna melahirkan lulusan yang kompeten dalam bidang Ilmu Hadis untuk menyebarkan pemahaman yang benar mengenai *takhrij* hadis yang tersebar di masyarakat. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh para mubalig dengan latar belakang sebagai mahasiswa yang memiliki sikap kritis serta kompeten dalam berdakwah di sosial media. Penelitian ini merupakan studi pustaka, dengan analisis isi dan pendekatan analisis deduktif sebagai teknik analisis data. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran pentingnya peran dan urgensi keberadaan program studi Ilmu hadis dalam melawan penyebaran hadis palsu pada era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya terdapat 38 prodi Ilmu Hadis dari 99 Perguruan Tinggi Islam Negeri dan hanya 4 di antaranya yang mendapat akreditasi “Unggul.”

Kata Kunci: Ilmu Hadis; Hadis Palsu; *Hifzu Al-Din*.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang kian pesat turut mempengaruhi perkembangan Ilmu Hadis dengan membawa berbagai macam inovasi dan kemudahan yang didapatkan oleh praktisi dan akademisi terutama dalam hal digitalisasi ilmu hadis. Digitalisasi Ilmu Hadis pada era digital memberikan banyak manfaat bagi perkembangan Ilmu Hadis, di antaranya adalah *takhrij* hadis yang menjadi lebih mudah dengan tersedianya berbagai aplikasi dan platform digital yang dikembangkan oleh para ulama kontemporer. *Takhrij* hadis saat ini bahkan dapat dilakukan oleh siapa pun dan kapan pun selama memiliki koneksi internet.

Namun, perkembangan era digital yang menawarkan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi nyatanya juga membawa dampak negatif terhadap Ilmu Hadis, di antaranya dalam penyebaran hadis-hadis palsu yang menyebar di masyarakat melalui sosial media. Penyebaran hadis palsu tersebut diperparah dengan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menelaah kebenaran berita yang didapat dan langsung mengonsumsi setiap informasi yang didapat melalui sosial media, tidak terkecuali hadis-hadis palsu yang berkaitan dengan

amalan kaum muslimin yang dapat merusak kemurnian ajaran Islam dan amal ibadah kaum muslimin.

Status Hadis sebagai sumber hukum kedua umat Islam setelah Al-Quran yang disepakati secara konsensus oleh ulama kaum muslimin menjadikan penyebaran hadis palsu sebagai sesuatu yang mengganggu eksistensi agama Islam yang seharusnya terjaga. Hal ini selaras dengan *Maqashid Syariah* yakni *Hifdzu al-Din* (penjagaan terhadap agama).

Sebagai implementasi penjagaan terhadap agama Islam terhadap penyebaran hadis palsu yang akan merusak keabsahan sumber hukumnya, dibutuhkan peran individu-individu yang berperan sebagai mubalig untuk mengatasi masalah penyebaran hadis palsu tersebut. Hal ini bisa direalisasikan oleh seorang mubalig dengan latar belakang sebagai mahasiswa yang *notabene*-nya mempunyai sikap kritis terhadap lingkungan sekitarnya.

Penulis berargumen bahwa mubalig dengan kriteria tersebut dimiliki oleh mahasiswa lulusan program studi Ilmu Hadis, seorang mubalig yang kompeten dalam Ilmu Hadis yang didapatkan melalui pendidikan formal, serta mempunyai sikap kritis yang menjadi ciri khas mereka sebagai mahasiswa diharapkan menjadikan mereka tidak diam terhadap penyebaran hadis palsu di masyarakat dengan menggunakan kompetensi yang mereka miliki untuk melakukan konter terhadap hadis-hadis palsu yang menyebar di masyarakat melalui sosial media. Hal ini didukung dengan status mayoritas mahasiswa saat ini dari generasi Y (*millennial*) dan generasi Z yang melek teknologi dan sangat aktif di sosial media, sebagaimana data yang dihimpun oleh (Kementerian Komunikasi dan Informatika) KEMINFO pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial aktif di Indonesia didominasi oleh usia 20-29 tahun dengan persentase mencapai 93,5%.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya peran program studi Ilmu hadis dan urgensi keberadaan program studi ilmu hadis dalam melawan penyebaran hadis palsu yang telah menyebar di masyarakat di era digital melalui sosial media serta mengungkapkan fakta yang ada di masyarakat berkaitan dengan kuantitas dan kualitas program studi Ilmu hadis di perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia dalam rangka penjagaan terhadap agama Islam dari penyebaran hadis palsu yang tersebar di masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data-data dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, artikel ilmiah, serta website resmi yang mengandung informasi yang relevan dengan tema penelitian yaitu *maqashid* syariah dan penyebaran hadis palsu di era digital. Teknik analisis penelitian ini adalah analisis deduktif, yaitu menganalisa data-data yang diperoleh secara umum untuk kemudian menarik kesimpulan secara khusus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Studi Ilmu Hadis

a. Pengertian Ilmu Hadis

Dari segi bahasa Ilmu Hadis (علم الحديث) ilmu hadis terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan hadis. Secara sederhana ilmu artinya pengetahuan, *knowledge*, dan *science*. Sedangkan hadis artinya segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik dari perkataan, perbuatan, maupun persetujuan.¹

Secara terminologi ilmu hadis adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara persambungan hadis sampai pada Rasul ﷺ. Dari segi hal ihwal para perawinya yang menyangkut ke-*dhabit*-an dan keadilannya, dan dari bersambung dan terputusnya sanad, dan sebagainya. Menurut 'Izzudin bi Jama'ah mengatakan bahwa Ilmu Hadis ialah ilmu tentang ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah untuk mengetahui *hal ihwal* sanad dan matan hadis. Dengan pengertian ini maka yang menjadi pokok pembahasan dari ilmu ini ialah sanad dan matan.²

Jalaluddin Al-Syututhi menjelaskan dalam bukunya berjudul *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* bahwasanya,

عِلْمٌ بِقَوَائِنَ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَثْنِ. وَمَوْضُوعُهُ: السَّنَدُ وَالْمَثْنُ. وَعَايَتُهُ: مَعْرِفَةُ الصَّحِيحِ مِنْ غَيْرِهِ.

*Ilmu hadis merupakan ilmu yang menjadi pedoman untuk mengetahui sanad dan matan hadis, serta sebagai objek kajian yang tujuannya adalah untuk mengetahui kebenaran suatu hadis dari selainnya.*³

¹ A.H. Nufus, Pengantar dan Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits, 2018.

² Utang Ranuwijaya, ilmu hadis, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996, hlm. 74.

³ Jalal al-Din al-Suyuthi, Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi. Jilid I Dar al-Fikrr, Beirut, 1998.

Jalaluddin Al-syututhi membagi ilmu hadis menjadi 2 (dua) yakni Ilmu Riwayah (علم الرواية) dan Ilmu Dirayah (علم الدراية), beliau mengatakan:

عِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالرِّوَايَةِ: عِلْمٌ يَشْتَمِلُ عَلَى نَقْلِ أَقْوَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ، وَرِوَايَتِهَا، وَضَبْطِهَا، وَتَحْرِيرِ أَلْفَاظِهَا. وَعِلْمُ الْحَدِيثِ الْخَاصُّ بِالدِّرَايَةِ: عِلْمٌ يُعْرِفُ مِنْهُ حَقِيقَةَ الرِّوَايَةِ؛ وَشُرُوطَهَا، وَأَنْوَاعَهَا، وَأَحْكَامَهَا، وَحَالَ الرُّوَاةِ، وَشُرُوطَهُمْ، وَأَصْنَافُ الْمُرَوِّاتِ، وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا.

Ilmu Hadis Riwayat merupakan ilmu yang di dalamnya mempelajari penukilan perkataan dan perbuatan Nabi ﷺ dengan meriwayatkan, mengambil dan memilih kata-katanya. Sedangkan Ilmu Hadis Dirayah adalah ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang kebenaran riwayat, syarat-syaratnya, macam-macamnya, dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Serta mempelajari keadaan seorang perawi, sifat-sifat periwayatan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

b. Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humairo Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga menjelaskan dalam *website*-nya ushuluddin.iainsalatiga.ac.id bahwa Jurusan Ilmu Hadis (IH) merupakan jurusan baru di lingkungan PTAIN/PTAI yang didesain khusus mempersiapkan tenaga ahli di bidang riset hadis dan ilmu hadis. Kurikulum Jurusan Ilmu Hadis ditunjang materi kuliah metodologi penelitian hadis, ilmu *takhrijul* hadis, *manahijul muhaddisin*, *siroh nabawiyah*, *tahfidz* hadis, *ulumul* hadis, ilmu *maani*/hadis, ilmu *rijalil* hadis, kajian teks hadis, ilmu jarh wa ta'dil, qowadul hadis, dan lain-lain. Dilengkapi kuliah profesi seperti hadis ibadah muamalah, hadis sufistik, hadis sosial-politik, hadis lingkungan hidup, dan hadis sains.⁴

Mahasiswa Jurusan/Program Studi Ilmu Hadis dipersiapkan menjadi penafsir pemula, peneliti pemula di bidang Ilmu Hadis, praktisi sosial keagamaan khususnya di bidang Al-Qur'an dan penafsiran Hadis. Selain itu, alumni Jurusan/Program Studi Hadis juga berpeluang menjadi konsultan atau penyuluh agama dan pegawai kantor Kementerian Agama pusat, wilayah, kabupaten maupun kota. Lulusan Jurusan/Program Studi Ilmu Hadis juga dapat menjadi pengajar di Pesantren. Lulusan Jurusan/Program Studi Ilmu Hadis juga memiliki peluang untuk menjadi guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.⁵

⁴ <https://ushuluddin.iainsalatiga.ac.id/jurusan-ilmu-hadis-ih/> diakses pada 15 November 2022.

⁵ <http://ih.fuad.iainpekalongan.ac.id/profil/fasilitas> diakses pada 15 November 2022.

Program Studi Ilmu Hadis banyak dan tersebar di berbagai UIN/IAIN/STAIN di Indonesia. Suryadi dalam bukunya yang berjudul telah menjelaskan program studi ilmu Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Alauddin Makassar, IAIN Wali Songo Semarang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Raden Intan Bandar Lampung, IAIN Ponorogo, STAIN Kediri, dan STAIN Pekalongan.⁶

Sebenarnya, program studi ilmu Hadis juga ada di UIN Sumatera Utara, Medan, UIN Imam Bonjol, Padang, dan UIN Suska, Pekanbaru. Semua UIN/IAIN/STAIN ini mengelola program studi ilmu Hadis untuk S1. Sementara untuk S2 dikelola oleh UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Ampel, UIN Imam Bonjol, dan UIN SU. Untuk tingkat S3 perlu program studi ilmu Hadis hanya ada di UIN SU. Namun demikian, UIN/IAIN/STAIN yang mempunyai jurusan atau prodi Studi Islam (Dirasah Islamiyah) dapat juga menghasilkan alumni yang disertasinya di bidang Hadis.⁷

Dikutip dari *website* resmi Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (PDDikti KEMENDIKBU) pddikti.kemdikbud.go.id dari 99 (sembilan puluh sembilan) Perguruan Tinggi Islam Negeri yang terdiri dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN)⁸, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)⁹, dan Universitas Islam Negeri (UIN)¹⁰, terdapat 38 (tiga puluh delapan) Perguruan Tinggi Islam Negeri yang memiliki Program Studi Ilmu Hadis¹¹ (beberapa menggunakan nama “Ilmu Hadits”¹²).

Tabel 1. Program Studi Ilmu Hadis di Perguruan Tinggi Islam Negeri

No.	Nama Perguruan Tinggi	Prodi Ilmu Hadis
1	Institut Agama Islam Negeri Arraniry	Belum tersedia
2	Institut Agama Islam Negeri Batusangkar	Belum tersedia
3	Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua	Belum tersedia
4	Institut Agama Islam Negeri Kediri	Tersedia
5	Institut Agama Islam Negeri Kudus	Tersedia
6	Institut Agama Islam Negeri Madura	Tersedia
7	Institut Agama Islam Negeri Palu	Belum tersedia
8	Institut Agama Islam Negeri Pekalongan	Tersedia
9	Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel	Belum tersedia

⁶ Suryadi, *Prospek Studi Hadis di Indonesia* (Yogyakarta: Dialektika, 2017).

⁷ Ramli, Dedi Masri, *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia*.

⁸ <https://pddikti.kemdikbud.go.id/search/IAIN> diakses pada 15 November 2022.

⁹ <https://pddikti.kemdikbud.go.id/search/STAIN> diakses pada 15 November 2022.

¹⁰ <https://pddikti.kemdikbud.go.id/search/UIN> diakses pada 15 November 2022.

¹¹ <https://pddikti.kemdikbud.go.id/search/Ilmu%20Hadis> diakses pada 15 November 2022.

¹² <https://pddikti.kemdikbud.go.id/search/Ilmu%20Hadits> diakses pada 15 November 2022.

10	Institut Agama Islam Negeri Ambon	Belum tersedia
11	Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin	Belum tersedia
12	Institut Agama Islam Negeri Bengkulu	Tersedia
13	Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi	Tersedia
14	Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang	Belum tersedia
15	Institut Agama Islam Negeri Jember	Tersedia
16	Institut Agama Islam Negeri Kendari	Belum tersedia
17	Institut Agama Islam Negeri Langsa	Tersedia
18	Institut Agama Islam Negeri Manado	Belum tersedia
19	Institut Agama Islam Negeri Mataram	Belum tersedia
20	Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya	Belum tersedia
21	Institut Agama Islam Negeri Palopo	Belum tersedia
22	Institut Agama Islam Negeri Pontianak	Belum tersedia
23	Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Tersedia
24	Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung	Tersedia*
25	Institut Agama Islam Negeri Salatiga	Tersedia
26	Institut Agama Islam Negeri Samarinda	Belum tersedia
27	Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo	Tersedia
28	Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten	Tersedia
29	Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi	Belum tersedia
30	Institut Agama Islam Negeri Surakarta	Belum tersedia
31	Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon	Tersedia
32	Institut Agama Islam Negeri Ternate	Belum tersedia
33	Institut Agama Islam Negeri Tulungagung	Tersedia
34	Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang	Belum tersedia
35	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene	Belum tersedia
36	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal	Tersedia*
37	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Alfatah Jayapura	Belum tersedia
38	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar	Belum tersedia
39	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis	Belum tersedia
40	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup	Belum tersedia
41	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon Aceh Tengah	Belum tersedia
42	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember	Tersedia
43	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro	Belum tersedia
44	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri	Tersedia
45	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci	Belum tersedia
46	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus	Tersedia
47	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Manado	Belum tersedia
48	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya	Belum tersedia
49	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo	Belum tersedia
50	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan	Belum tersedia
51	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare	Belum tersedia
52	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan	Tersedia
53	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo	Belum tersedia
54	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak	Belum tersedia
55	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto	Belum tersedia
56	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga	Belum tersedia
57	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda	Belum tersedia
58	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi	Belum tersedia
59	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong	Belum tersedia
60	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Qaimuddin Kendari	Belum tersedia
61	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta	Belum tersedia
62	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung	Belum tersedia
63	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ternate	Belum tersedia
64	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh	Belum tersedia

65	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa	Tersedia
66	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Tersedia
67	Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin	Belum tersedia
68	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	Tersedia
69	Universitas Islam Negeri Datokarama Palu	Belum tersedia
70	Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu	Belum tersedia
71	Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu	Tersedia
72	Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang	Belum tersedia
73	Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan	Tersedia
74	Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan	Belum tersedia
75	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Belum tersedia
76	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Tersedia
77	Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar	Tersedia
78	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Belum tersedia
79	Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto	Belum tersedia
80	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Belum tersedia
81	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Belum tersedia
82	Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	Belum tersedia
83	Universitas Islam Negeri Salatiga	Tersedia
84	Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	Belum tersedia
85	Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	Tersedia
86	Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi	Belum tersedia
87	Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Tersedia
88	Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten	Tersedia*
89	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim	Tersedia
90	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Belum tersedia
91	Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	Belum tersedia
92	Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	Tersedia
93	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan	Tersedia
94	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	Tersedia*
95	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati	Tersedia*
96	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Tersedia
97	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Tersedia
98	Universitas Islam Negeri Syekh Aii Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan	Belum tersedia
99	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Belum tersedia

*Program studi "Ilmu Hadits"

Berdasarkan data yang tertera dalam *website* resmi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) *banpt.or.id*, terdapat 34 (tiga puluh empat) program studi Ilmu Hadis (beberapa menggunakan nama "Ilmu Hadits")¹³ yang telah mendapatkan status terakreditasi, yang terdiri 28 (dua puluh delapan) perguruan tinggi untuk jenjang S1, 5 (lima) perguruan Tinggi untuk jenjang S2, dan 1 (satu) perguruan tinggi untuk jenjang S3 sebagaimana yang terlampir pada tabel di bawah ini:

¹³ https://www.banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi.php Diakses pada 15 November 2022.

Tabel 2. Akreditasi Program Studi Ilmu Hadis

No.	Perguruan Tinggi	Program Studi	Jenjang	Akreditasi
1	Institut Agama Islam Negeri Bengkulu	Ilmu Hadis	S1	B
2	Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi	Ilmu Hadis	S1	B
3	Institut Agama Islam Negeri Langsa	Ilmu Hadis	S1	B
4	Institut Agama Islam Negeri Salatiga	Ilmu Hadis	S1	B
5	Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo	Ilmu Hadis	S1	Baik
6	Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon	Ilmu Hadis	S1	B
7	Institut Agama Islam Negeri Tulungagung	Ilmu Hadis	S1	Baik
8	Institut Agama Islam Negeri Kediri	Ilmu Hadis	S1	B
9	Institut Agama Islam Negeri Kudus	Ilmu Hadis	S1	Baik Sekali
10	Institut Agama Islam Negeri Pekalongan	Ilmu Hadis	S1	B
11	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal	Ilmu Hadits	S1	Baik
12	Universitas Islam Negeri Alauddin	Ilmu Hadis	S1	A
13	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	Ilmu Hadis	S1	Baik
14	Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu	Ilmu Hadis	S1	B
15	Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan	Ilmu Hadis	S1	B
16	Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Ilmu Hadis	S1	Unggul
17	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Ilmu Hadis	S1	A
18	Universitas Islam Negeri Salatiga	Ilmu Hadis	S1	B
19	Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	Ilmu Hadis	S1	Baik
20	Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi	Ilmu Hadis	S1	B
21	Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten	Ilmu Hadist	S1	B
22	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim	Ilmu Hadis	S1	B
23	Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	Ilmu Hadis	S1	Baik
24	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan	Ilmu Hadis	S1	B
25	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	Ilmu Hadist	S1	B
26	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati	Ilmu Hadis	S1	B
27	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Ilmu Hadis	S1	Unggul
28	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Ilmu Hadis	S1	Baik
29	Universitas Islam Negeri Alauddin	Ilmu Hadist	S2	Baik
30	Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang	Ilmu Hadist	S2	B
31	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan	Ilmu Hadist	S2	Baik
32	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Ilmu Hadist	S2	B
33	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati	Ilmu Hadits	S2	B
34	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan	Ilmu Hadist	S3	B

c. Perkembangan Ilmu Hadis di Era Digital

Melihat perkembangan Hadits di era sebelumnya yang tidak begitu signifikan, maka perkembangan hadits mulai di galakan kembali oleh para ilmuwan hadits dengan sebuah kemasan menarik, hal inilah yang membuat para ilmuan hadits ingin memasukan kajian hadits dalam era digital hal ini guna mengembangkan studi hadits di era yang sudah memasuki globalisasi, dengan mengembangkan keberadaan internet maka tampak hadits akan terlihat menarik, hal ini sebagaimana melihat manfaat internet yang dapat mempermudah tata kerja

dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat.¹⁴

Seiring perkembangan manusia, yang di era sekarang merupakan era global yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi memunculkan berbagai produk baru hadis di media global, seperti buku dalam bentuk pdf atau dalam bentuk software tertentu yang digagas oleh individu maupun pemerhati hadis lainnya. Seperti software *maktabah syamilah*, *maktabah alfiyah li al-sunnah al-nabawiyah*.¹⁵

2. Penyebaran Hadis Palsu di Era Digital

a. Pengertian Hadis Palsu

Secara bahasa, dalam bahasa arab Hadis Palsu merupakan terjemah dari padanan kata *حديث موضوع*. Kata *Maudhu'* (موضوع) merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata *وضع* -*يضع* yang mempunyai makna diantaranya menggugurkan (الإسقاط), meninggalkan (الترك) dan memalsukan atau mengada-adakan (الإفتراء و الإختلاف).¹⁶

Menurut istilah, Ajaj Al-Khatib dalam bukunya yang berjudul *Ushul Al-Hadist* mendefinisikan bahwasanya hadis Palsu adalah:

هو ما نسب إلى الرسول صل ي الله عليه وسل م واختلاقا وكذبا هما لم يقله أو يفعله أو يقره.¹⁷

Sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ dengan cara mengada-ada dan dusta , yaitu yang tidak pernah beliau sabdakan, beliau kerjakan maupun beliau taqrirkan”.

Ibnu al-Shalah mendefinisikan bahwa Hadis Maudhu' adalah hadis yang dibuat atau diciptakan dan didustakan atas nama Nabi Muhammad ﷺ.¹⁸

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengertian Hadis *Maudhu'* dan membedakannya dengan hadis lain, pakar hadis telah membuat rumusan tentang karakteristik

¹⁴ Luthfi Maulana, “Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital), Esensia, Vol 17, No. 1, April 2016, hlm.120.

¹⁵ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Kajian Hadis di Era Global*, hlm. 202.

¹⁶ Utang Ramuwijoyo, *Ilmu Hadis*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 187-188.

¹⁷ Ajaj Al-Khatib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, cetakan Maktabah Wahbah, Kairo. 1963.

¹⁸ Abu Amr Usman bin Abdurrahman ibnu al-Shalch, *Ulum al-Hadis*, (Madinah: Maktabah al Islamiyah, hlm. 1072.

Hadis Palsu. Karakteristik hadis palsu menurut Mustafa al-Sibai dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu kepalsuan dalam sanadnya dan kepalsuan dalam matannya. Dalam sanadnya dapat diidentifikasi dengan adanya: (1) Perawi terkenal sebagai pendusta dan dalam hadis yang diriwayatkannya tidak ada perawi lain yang terpercaya yang meriwayatkan, (2) Pengakuan pembuat hadis palsu, (3) Kadang kala pembuat hadis palsu terdorong oleh emosi atau intrest pribadi.¹⁹

b. Dampak Penyebaran Hadis Palsu

Di antara dampak penyebaran hadis palsu yang tersebar di masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Menimbulkan dan mempertajam perpecahan dikalangan ummat Islam.

Suatu mazhab/golongan yang diserang oleh pihak/golongan lain dengan menggunakan hadis palsu, berusaha membela dan mempertahankan kelompoknya, dan bahkan dengan balas menyerang kelompok penyerangnya dengan membuat hadis palsu juga. Akibatnya terjadilah saling menyerang dan merendahkan. Ini berakibat pada semakin tajamnya perpecahan dikalangan ummat Islam. Tajamnya pertentangan ini tentu akan melemahkan persatuan dan kesatuan umat Islam dan bahkan dapat mengakibatkan umat Islam menjadi bercerai berai. Akibat semacam ini sungguh sangat tidak diharapkan, karena umat Islam disuruh untuk bersatu,

2) Mencemarkan pribadi Rasulullah ﷺ.

Munculnya hadis-hadis Maudlu yang isinya kadang-kadang bertentangan dengan akal sehat, logika yang benar dan fakta yang ada, dapat mencemarkan pribadi Rasulullah ﷺ. Karena dari hadis-hadis palsu itu tergambar bahwa Rasulullah ﷺ seolah-olah, pelupa, bodoh, egois dan kekanak-kanakan. Hal ini sangat bertentangan dengan fakta pribadi Rasulullah ﷺ yang sebenarnya.

3) Mengaburkan pemahaman terhadap Islam.

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa sumber Islam setelah Al-Qur'an adalah Hadis Rasulullah ﷺ. Dalam hal ini tentulah bahwa nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman bagi ummat Islam banyak bersumber dari Al-Hadits. Kalau hadis yang

¹⁹ Mustafa al-Siba'i al-Sunnah; Makaanatuha fi al-tasyri al-Islamy, terjemahan Djafar Abd. Muchith, al-Hadis sebagai sumber Hukum, (Bandung: CV. Dipanegoro, 1993), hlm. 156-164.

menjadi sumber itu palsu, berbeda dan bahkan bertentangan dengan Islam yang sebenarnya, akan terjadilah pemahaman yang salah terhadap Islam, sehingga Islam tidak dapat diakui dan dipercaya sebagai agama fitrah yang dapat membimbing dan membawa manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

4) Melemahkan jiwa dan semangat keislaman

Salah paham terhadap Islam, dapat menimbulkan keraguan dan kebimbangan terhadap Islam menyelubungi umat Islam yang tentu saja hal ini dapat membawa akibat yang fatal yaitu melemahnya jiwa dan semangat keislaman. Bila jiwa dan semangat keislaman ini lemah, maka dikawatirkan kekuatan yang ada pada umat Islam akan lumpuh, sehingga umat Islam tidak lagi menjadi umat yang disegani sebagaimana umat Islam terdahulu yang sanggup mengalahkan lawan meskipun jumlah mereka jauh lebih sedikit dibanding dengan jumlah lawan yang jauh lebih banyak.²⁰

c. Penyebaran Hadis Palsu di Era Digital

Di era digital banyak sekali berseliweran hadis-hadis yang disampaikan sebagai dalil atau pijakan atas suatu hukum agama.²¹ Hal ini dikarenakan perkembangan informasi dan teknologi yang sangat pesat ditambah adanya fenomena globalisasi. Internet dan media sosial sebagai platform yang saat ini paling banyak diakses oleh seluruh umat manusia menyebarkan jutaan bahkan milyaran informasi setiap harinya. Menurut data dari KEMINFO pada tahun 2021, pengguna media sosial aktif di Indonesia menyentuh angka 4,20 miliar penduduk yang merupakan 53,6% dari jumlah populasi di dunia. Dari sekian banyak pengguna media sosial dan internet di tanah air, usia 20-29 mendominasi dengan persentase hingga 93,5%. Dari internet dan media sosial, pemalsuan serta penyebaran hadits palsu makin marak dan tidak terhitung jumlahnya.

Jika dibandingkan dengan era-era sebelumnya, hadits palsu yang menyebar di era saat ini lebih mudah diakses karena sifat globalisasi dari internet dan media sosial yang dapat diakses oleh siapa pun dan kapan pun. Terlebih di negara kita, pengguna internet dan media

²⁰ Rabi'atul, Hadis Maudhu dan Akibatnya. Jurnal UIN Antasari 2017, hlm. 8-9.

²¹ <https://mui.or.id/hikmah/31267/hati-hati-hadis-palsu-begini-cara-identifikasinya/> diakses pada 15 November 2022.

sosial didominasi oleh usia-usia remaja yang banyak di antara mereka belum cukup dewasa untuk menyaring informasi yang didapatkan. Bahkan sebagian besar dari mereka sering kali langsung menelan informasi yang didapatkan secara mentahan tanpa melakukan cross check terlebih dahulu. Hal ini tentunya sangat berakibat fatal, baik informasi tersebut untuk konsumsi pribadi dan terlebih jika disebarkan kepada orang lain. Sebab, sesuatu yang disebarkan tersebut diklaim berasal dari nabi Muhammad ﷺ dan berpotensi besar untuk menyesatkan orang dan menjerumuskan ke dalam lembah dosa.²²

Sebuah *postingan* yang tersebar di sosial media bisa menyebar dengan sangat cepat ke seluruh pengguna sosial media yang lain. Hal inilah yang membuat hadis palsu begitu mudah tersebar di masyarakat. Bahkan hampir setiap perayaan di masyarakat dan hari besar keagamaan selalu dikaitkan dengan suatu hadis, sehingga selalu ada hadis palsu baru yang terbit di setiap hari besar tersebut. Di antaranya hadis palsu yang pernah beredar melalui *broadcast* di *Whatsapp* adalah hadis yang berbunyi, “*Barang siapa yang memberitahukan berita 1 Safar kepada yang lain maka haram api neraka baginya. barang siapa yang memberitahukan berita Arafah kepada yang lain maka haram api neraka baginya. barang siapa yang memberitahukan berita 1 Dzulhijjah kepada yang lain maka haram api neraka baginya. barang siapa yang memberitahukan berita Syaban kepada yang lain, maka haram api neraka baginya. Barang siapa yang memberitahukan berita 1 Rajab kepada yang lain, maka haram api neraka baginya.*” Selain itu, contoh hadis palsu yang tersebar dan populer di masyarakat antara lain:

أَوَّلُ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Awal Ramadhan itu rahmat, pertengahannya ampunan, dan ujungnya adalah pembebas dari api neraka

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

Perbedaan pendapat di antara umatku adalah rahmat.

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Kebersihan adalah sebagian dari iman.

²² <https://kumparan.com/fina-riqqotul-aisyiyah/urgensi-takhrij-hadits-di-era-modern-1yBw0J9d1n4/> diakses pada 15 November 2022.

نَحْنُ قَوْمٌ لَا نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوعَ وَإِذَا أَكَلْنَا لَا نَشْبَعُ

Kami adalah kaum yang tidak makan sebelum lapar dan bila kami makan tidak pernah sampai kenyang.

Maqashid Syariah

a. Pengertian *Maqashid* Syariah

Secara bahasa, *maqashid* syariah adalah dua kata yang berasal dari bahasa Arab, *maqashidusy syari'ah* (مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ). Kata *maqashid* (مَقَاصِدُ) merupakan bentuk plural dari kata *al-maqshad* (المَقْصِدُ), yang artinya adalah maksud atau tujuan, yaitu tekad untuk mencapai sesuatu.²³ Sedangkan kata *asy-syari'ah* (الشَّرِيعَةُ) secara bahasa memiliki makna *mawaaridul maa'* (مَوَارِدُ الْمَاءِ), yang artinya tempat mengalirnya air.

Adapun menurut istilah, *maqashid syariah* (مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ) adalah “Makna-makna yang terkandung di dalam hukum-hukum syariat, makna-makna yang didapati (dengan penerapan) hukum-hukum syariat, baik makna-makna berupa hukum-hukum parsial maupun maslahat-maslahat yang bersifat universal maupun parsial ataupun tujuan-tujuan umum”.²⁴ Para Ulama yang berkecimpung di bidangnya mendefinisikan *Maqashid* Syariah sebagai berikut:

- 1) Imam al-Ghazaly (450-505 H) mendefinisikannya sebagai *al-mashlahat*, yaitu penjelasan yang mendasar tentang sesuatu, baik yang mendatangkan nilai manfaat atau menghilangkan *mudharat*, dengan cara memelihara lima tujuan dasar pokok syariat, memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta mereka.²⁵
- 2) Imam al-Syatibiy (720-790 H) menyimpulkan bahwa *Maqashid* Syariah merupakan tujuan memelihara tujuan syariat yang diturunkan kepada makhluk, agar tidak lari dari tiga kepentingan dasar, yaitu *dharuriyat*, *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Dan Allah ﷻ mensyari'atkan sesuatu bertujuan untuk melestarikan nilai kemaslahatan *ukhrawiyah* dan *duniawiyah*.

²³ Ibnu Manzhur, *Lisaanul Arab*, (Beirut: Daa Shadir), jld. 3, hlm. 96.

²⁴ Nuruddin bin Mukhtar al-Khadimi, *‘Ilmul Maqashid asy-Syar’iyyah*, (Riyadh: Maktabh ‘Abiikaan), hlm. 17.

²⁵ Al-Ghazaliy, *al-Mustashfa Min ‘Ulum al –ushul*, (Riyad: Dar al-Hijrah, 1418 H/ 1998 M) Juz II, cct. 1, hlm. 481-482.

*memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah ﷻ. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan jalan (yang lain) yang akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*³⁰

Ayat ini memuat lima hal yang menjadi perhatian mendasar bagi syari'at Islam. Kata *أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا* menyatakan larangan untuk menyekutukan Allah ﷻ yang berarti syariat Islam menjaga nilai keagamaan seorang muslim, karena kesyirikan mengeluarkan seorang muslim dari agamanya. Adapun kata *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ* sebagai landasan bahwa selain agama syariat Islam juga memberikan perhatian untuk menjaga keselamatan jiwa seseorang. Setelah itu kata *وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ* adalah bentuk gambaran kepedulian syariat Islam dalam menjaga manusia agar tidak terjerumus kepada perzinahan yang dapat menyebabkan rusaknya keturunan seseorang, dan kata *وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ* membuktikan bahwa Islam juga menjaga keamanan harta seseorang dari segala bentuk gangguan. Adapun dalam menjaga akal terdapat kata *وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ* yang berarti bahwa syariat-syariat Islam menjaga kejernihan akal manusia.³¹

Nuruddin bin Mukhtar Al-Khadimi menjelaskan bahwa *Maqashid Dharuriyyah* adalah:

هي التي لا بد منها في قيام مصالح الدارين

Maqashid yang merupakan pondasi kesejahteraan kehidupan di dunia dan di akhirat, hilangnya *maqashid dharuriyyah* dipastikan kesejahteraan tidak akan terwujud. *Maqashid dharuriyyah* memiliki 5 (lima) substansi yang dikenal dengan istilah *dharuriyyah khamsah* (الضروريات الخمس), yaitu:

³⁰ QS. Al-An'am (6):151-153

³¹ Muhammad Sa'ad bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubiy, *Op. Cit.*, hlm. 188.

a. *Hifzhu Al-Din* (حفظ الدين) yakni menjaga agama.

Al-Din secara etimologi memiliki banyak arti, diantaranya **الْمَلِكُ** berarti kekuasaan, **الْقَهْرُ** berarti pemaksaan, **الْعِزُّ** berarti kemuliaan, **الطَّاعَةَ** berarti ketaatan, **الْخُضُوعَ** berarti kepatuhan, dan banyak makna lainnya.³²

Adapun defenisi dalam teminologi syari'at, al-din dimaknai sebagai ketentuan-ketentuan Allah ﷻ dalam mengendalikan hamba-Nya yang mempunyai akal sehat agar mampu memilih jalan baik yang layak dimanfaatkan dalam kondisi apapun, baik untuk kemaslahatan duniawi maupun ukhrawi.³³

Tujuan dari pemeliharaan agama sebagai wujud penyerahan diri kedalam agama Allah ﷻ dan syari'at yang terdapat dalam agama tersebut berdasarkan wahyu yang diturunkan melalui Rasul-Nya ﷺ yang mengandung nilai keimanan, ketauhidan dan seluruh aspek syari'at lainnya. Keberadaan syari'at untuk memelihara kemaslahatan agama ini terlihat dalam banyak ayat, firman Allah ﷻ;

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka dia tidak akan diterima, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*³⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa *Hifz Al-Din* merupakan unsur yang paling terpenting urgen dalam syari'at islam, menjaga kemurnian tauhid, ibadah dan hukum-hukum agama dari berbagai penyimpangan seperti kekufuran dan *bid'ah* dan hal-hal lain yang dapat merusak nilai keagamaan tersebut.

³² Al-Syairazi, al-Qamus al-Muhith, (Mesir: al-Hai'at al-Mishriyyat al-'Ammat Li al-Kitab, 1400 H/ 1980 M), jld. 4, hlm. 221.

³³ Yusuf Hamid al-Alim, al-Maqashid al-'Ammat Li al-Syari'at al-Islamiyyat, (Riyad: al-Dar al-'Alamiyyat Li al-Kitab al-Islamiy, 1415 H/ 1994 M), cet. Ke 2, hlm. 205.

³⁴ QS. Ali 'Imran (3): 85.

b. *Hifzu Al-Nafs* (حفظ النفس) yakni menjaga jiwa.

Menjaga jiwa yang dimaksud adalah memelihara semua hak jiwa untuk hidup, selamat, sehat, terhormat dan hak-hak lain yang berkaitan dengan diri, Allah ﷻ berfirman;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*³⁵

Penjagaan jiwa mencakup segala kebutuhan pokok yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidup, hal ini terlihat dalam banyak ketentuan Allah ﷻ yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak dasar manusia, seperti larangan membunuh dan adanya *qishash* sebagai upaya preventif terjadinya tindak pembunuhan. Penjagaan jiwa juga termasuk dalam larangan menyakiti orang lain, menjaga kehormatan sesama, serta menjaga hak untuk hidup tenang bahagia.

c. *Hifzu Al-Nasl* (حفظ النسل) yakni menjaga keturunan.

Menjaga keturunan adalah memelihara kerukunan dengan menjaga garis keturunan (reproduksi) yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam syariat Islam, yaitu dengan pernikahan untuk menata hubungan suami istri yang sah menurut syariat.

d. *Hifzu Al-'Aql* (حفظ العقل) yakni menjaga akal.

Menjaga akal merupakan salah satu tujuan dari syariat agama Islam, sehingga keberadaannya menjadi syarat taklif dalam pembebanan hukum agama dalam agama Islam. Upaya penjagaan akal terlihat dari kewajiban untuk menuntut ilmu yang merupakan modal paling utama dalam memelihara kesehatan akal, selain itu, islam juga melarang untuk meminum khamar yang berpotensi merusak akal seorang muslim.

³⁵ QS. Al-Isra' (17): 70.

e. *Hifzhu Al-Mal* (حفظ المال) yakni menjaga harta.

Menjaga harta yang dimaksud adalah terpeliharanya hak-hak seseorang dalam hartanya dari berbagai bentuk penzaliman, Allah ﷻberfirman;

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْءُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

*Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, pada kamu mengetahui.*³⁶

Menjaga harta bukan hanya pada terbatas pada penjagaan harta dari kerugian, kebinasaan dan kekurangan, tetapi juga masuk dalam upaya pengembangan harta tersebut dan produktivitas.

2) *Maqashid Hajiyyah* (مقاصد حاجية)

Maqashid Hajiyyah merupakan *maqashid* yang menyempurnakan *Maqashid Dharuriyyah*, jika ia tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

Hajiyyah adalah jenis kebutuhan untuk mempermudah dan mengangkat segala hal yang dapat melahirkan kesulitan³⁷ namun tidak sampai ke tingkat *dharuriyyah*.³⁸ *Hajiyat* juga dapat diartikan dengan kebutuhan sekunder, di mana seandainya kebutuhan itu tidak terpenuhi, tidak sampai merusak kehidupan, namun keberadaannya sangat dibutuhkan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia.

Dari segi penentuan hukum berdasarkan *hajiyat*, terbagi menjadi tiga:

a. *Maqashid* wajib, yaitu hal yang dibutuhkan untuk membantu pelaksanaan sesuatu yang diperintkan oleh syari'at. Seperti mendirikan sekolah untuk menunjang aktifitas belajar yang merupakan kewajiban manusia. Kebutuhan kepada sekolah ini dianggap besar, namun ketiadaan sekolah tidak berarti terputusnya jalan untuk menuntut ilmu.

³⁶ QS. Al-Baqarah (2): 188

³⁷ Muhammad Sa'ad bin Ahmad bin Mas'ud al-Yubiy, *Op. Cit.*, hlm. 318.

³⁸ Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 227

- b. Sesuatu yang dibutuhkan untuk menghindari secara tidak langsung pelanggaran-pelanggaran agama yang bersifat *dharuri*, seperti dilarangnya berduaan sebagai antisipasi terjadinya perbuatan zina yang merupakan pelanggaran bersifat *dharuriy*. Secara teori tidaklah setiap kali berduaan (laki-perempuan) berarti akan terjadi perzinahan, hanya saja hal itu dilarang untuk menutup kemungkinan terjadinya, dan kepentingan dari adanya tindakan antisipasi ini berada pada tingkat *hajjiyat*.
- c. Segala bentuk kemudahan (*rukhsat al-syar'iyah*) yang memberikan kelapangan bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya ketiadaan *rukhsah* tidak akan menghilangkan unsur *dharuri*, namun manusia akan berada dalam kesulitan, maka dari itu keberadaan *rukhsah* terdapat dalam semua aspek seperti ibadah, muamalah dan jinayah.³⁹

3) *Maqashid Tahsiniyyah* (مقاصد تحسنية)

Maqashid Tahsiniyyah merupakan *maqashid* yang menyempurnakan *Maqashid Hajjiyyah*, jika ia tidak terpenuhi, manusia tidak akan mengalami kesulitan, dan jika ia terpenuhi, maka akan memperindah kehidupan manusia.⁴⁰

Tahsiniyyah artinya adalah kebutuhan yang bersifat tersier yang tujuan adalah untuk memperindah kehidupan manusia, tanpa adanya hal tersebut tidak berarti merusak tatanan kehidupan manusia dan juga tidak akan menimbulkan kesulitan, keberadaannya bermanfaat untuk menata akhlak dan interaksi manusia dalam pergaulan.

3. Analisis Urgensi Program Studi Ilmu Hadis dalam Tinjauan *Maqashid* Syariah

Perkembangan era digital melahirkan masalah baru dalam bidang Ilmu Hadis seperti tersebarnya hadis-hadis palsu di masyarakat melalui sosial media. Dari sekian banyak dampak yang timbul akibat penyebaran hadis palsu di masyarakat tersebut seluruhnya memiliki keterkaitan dengan agama Islam, hal ini tak lepas dengan status Hadis sebagai sumber hukum kedua umat Islam setelah Al-Quran. Sehingga, pemalsuan terhadap Hadis Nabi Muhammad ﷺ akan memberikan pengaruh terhadap kemurnian agama Islam. Berbeda dengan Al-Quran yang mendapat penjagaan langsung dari Allah ﷻ sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

³⁹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), cet. 6, hlm: 228.

⁴⁰ Nuruddin bin Mukhtar al-Khadimi, 'Ilmul Maqashid asy-Syar'iyah, (Riyadh: Maktabh 'Abiikaan), hlm. 72.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*⁴¹

Ketersediaan berbagai buku elektronik dan aplikasi serta *platform* digital yang memudahkan dalam proses *takhrij* hadis dan melakukan pengecekan terhadap hadis palsu baik dalam bahasa arab maupun yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia seperti *Maktabah Syamilah*, *Maktabah Alfiyah Li As-Sunnah Al-Nabawiyah* serta *Lidwa Pustaka* tidak membuat masyarakat Indonesia terlepas dari dampak penyebaran hadis palsu di sosial media. Hal ini dikarenakan rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia untuk melakukan telaah terhadap informasi yang didapat. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.⁴²

Umat Islam memiliki tugas untuk menjaga keabsahan dan kemurnian hadis Nabi Muhammad ﷺ untuk menjaga kemurnian terhadap agamanya. Penyebaran hadis palsu di masyarakat akan mempengaruhi amal ibadah dan kemurnian ajaran Islam. Di antara 5 (lima) perkara yang menjadi perhatian utama dalam agama Islam salah satunya dan yang paling utama adalah penjagaan terhadap agama, yang mana hal ini termasuk bagian dari *Maqashid Dharuriyyah*.

Sebagai implementasi dari penjagaan terhadap agama (*hifdzu al-din*) dan langkah untuk mengatasi penyebaran hadis palsu di masyarakat pada era digital, penting bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia memiliki program studi Ilmu Hadis guna melahirkan lulusan yang kompeten dalam bidang Ilmu Hadis untuk menyebarkan pemahaman yang benar mengenai *takhrij* hadis yang tersebar di masyarakat. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh para mubalig dengan latar belakang sebagai mahasiswa yang memiliki sikap kritis serta kompeten dalam berdakwah di sosial media.

Untuk menanggulangi penyebaran Hadis Palsu yang menyebar di masyarakat pada era digital seperti sekarang, tidak hanya dibutuhkan Individu yang kompeten dibidang Ilmu Hadis

⁴¹ QS. Al-Hirj (15): 9.

⁴² (https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media) diakses pada tanggal 24 November 2022.

bersama dengan perkembangannya di era digital dan mahir menggunakan berbagai fasilitas, melainkan juga harus memiliki sikap kritis terhadap lingkungan sekitar, yang merupakan ciri khas seorang mahasiswa, karena tanpa adanya sikap kritis, individu yang kompeten dalam ilmu hadis akan acuh terhadap penyebaran hadis palsu tersebut sebagaimana kenyataan yang terjadi di masyarakat sekarang. Maka, Mahasiswa lulusan Ilmu hadis mempunyai kriteria terdepan untuk memenuhi semua kebutuhan di atas.

Fakta yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan masih banyak Perguruan Tinggi Islam di Indonesia yang belum memiliki program studi Ilmu Hadis. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 99 (sembilan puluh sembilan) Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia, hanya 38 (tiga puluh delapan) perguruan tinggi atau sekitar 38% di antaranya yang memiliki program studi Ilmu Hadis. Hal ini disinyalir karena kurangnya minat calon mahasiswa dan mahasiswi terhadap program studi Ilmu Hadis sehingga menjadi pertimbangan yang sulit bagi suatu perguruan tinggi Islam lainnya untuk mendirikan program studi Ilmu Hadis di lembaga tersebut.

Fakta tersebut didukung oleh minimnya jumlah program studi Ilmu Hadis yang telah memperoleh status akreditasi oleh BAN PT, sebagaimana tercantum pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa dari seluruh program studi Ilmu Hadis di Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia hanya terdapat 43 (empat puluh tiga) di antaranya yang memperoleh status akreditasi oleh BAN PT, dan mayoritas di antaranya hanya mampu memperoleh status akreditasi "*Baik*" (sebelumnya menggunakan alfabet "C") dan hanya 4 (empat) perguruan tinggi yang memiliki Akreditasi "*Unggul*" (sebelumnya menggunakan alfabet "A"). Hal ini tentu akan mempengaruhi minat calon mahasiswa dan mahasiswi dalam memilih program studi Ilmu Hadis untuk melanjutkan pendidikan mereka, karena di antara pertimbangan dalam memilih jurusan dalam perguruan tinggi adalah prospek lulusan setelah menyelesaikan studinya. Maka, ketika akreditasi program studi Ilmu Hadis di berbagai perguruan tinggi meningkat, harapannya hal ini akan meningkatkan minat calon mahasiswa dan mahasiswi untuk memilih program studi Ilmu Hadis dan menggugah Perguruan Tinggi lain untuk mendirikan program studi Ilmu Hadis di lembaganya.

Fakta di atas menunjukkan bahwa, selain jumlahnya yang masih terbilang sedikit, kualitas dari program studi Ilmu Hadis di perguruan tinggi islam di Indonesia masih terbilang rendah, Hal ini seharusnya menjadi perhatian lembaga terkait seperti KEMENAG, KOPERTAIS, dan Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia untuk mendirikan serta

meningkatkan kualitas dan akreditasi program studi Ilmu Hadis di Indonesia untuk mencetak kader-kader yang kompeten dalam ilmu hadis untuk menjaga agama Allah ﷻ.

Beberapa contoh peran lulusan Ilmu Hadis dalam penyebaran hadis palsu di sosial media antara lain:

1. Konten *Youtube* dengan judul “**Hadits Palsu: Makan Setelah Lapar, Berhenti Sebelum Kenyang. DR Sufyan Baswedan MA**”⁴³ yang di *posting channel Youtube* Tanya Jawab Islam⁴⁴.
2. Konten *Youtube* dengan judul “**Hadist Palsu tapi Populer - Ustadz Dr. Sufyan Baswedan, MA**”⁴⁵ yang di *posting channel Youtube* Moslem Nearer.⁴⁶
3. Konten *Youtube* dengan judul “**Contoh Hadits - Hadits Dhoif & Palsu Yang Tersebar Di Masyarakat. Ustadz Muhammad Syar'ie, Lc**”⁴⁷ yang di *posting channel Youtube* Ghoifa TV.⁴⁸

Selain contoh di atas, lulusan prodi Ilmu Hadis yang memiliki kompetensi yang mumpuni dalam Ilmu Hadis dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dengan membuat atau membimbing pembuatan akun yang berisi tentang penjelasan tentang hadis-hadis palsu yang beredar di masyarakat, sebagaimana yang bisa kita adaptasi dari akun Instagram dengan *username* **hadits_lemah**.⁴⁹

Berdasarkan contoh di atas, telah tergambar di benak kita peran lulusan program studi Ilmu Hadis dalam melawan penyebaran hadis palsu di sosial media, meskipun di antara seluruh contoh tersebut belum terdapat yang lulus dari Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, namun dengan meningkatnya kuantitas serta kualitas program studi Ilmu Hadis di Indonesia diharapkan konten-konten serupa akan semakin banyak tersebar di sosial media melalui para mubalig yang berasal dari program studi Ilmu Hadis di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

⁴³ <https://www.youtube.com/watch?v=ThjdkD00Sr8> diakses pada tanggal 24 November 2022.

⁴⁴ <https://www.youtube.com/PakdeNono2> diakses pada tanggal 24 November 2022.

⁴⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=S2avP-Xbdj4> diakses pada tanggal 24 November 2022.

⁴⁶ <https://www.youtube.com/moslemnearer8821> diakses pada tanggal 24 November 2022.

⁴⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=P2fmISwjwjs> diakses pada tanggal 24 November 2022.

⁴⁸ <https://www.youtube.com/ghoinfatv> diakses pada tanggal 24 November 2022.

⁴⁹ https://www.instagram.com/hadits_lemah/ diakses pada tanggal 24 November 2022.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap urgensi program studi ilmu hadis terhadap penyebaran hadis palsu di era digital dalam tinjauan *maqashid* syariah penulis menyimpulkan bahwa Penyebaran hadis palsu di era digital melalui sosial media memberikan dampak negatif terhadap agama Islam dan amal ibadah kaum muslimin. Sebagai implementasi penjagaan terhadap agama Islam, kehadiran program studi Ilmu Hadis di setiap perguruan tinggi Islam sangat lah penting. Selain keahlian lulusannya dalam *takhrij* hadis palsu dan menjelaskannya ke masyarakat, mahasiswa juga memiliki sikap kritis untuk melawan penyebaran hadis palsu tersebut. Namun, fakta menunjukkan minimnya jumlah program studi Ilmu Hadis yang disertai rendahnya akreditasi yang dimiliki. Hal ini seharusnya menjadi perhatian lembaga terkait untuk mendirikan serta meningkatkan kualitas dan akreditasi program studi Ilmu Hadis di Indonesia untuk mencetak kader-kader yang kompeten dalam ilmu hadis untuk menjaga agama Allah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Ajaj Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.

Al-Alim, Yusuf Hamid. *Al-Maqashid Al-'Ammat Li Al-Syari'at Al-Islamiyyat*. Riyadh: al-Dar al-'Alamiyyat Li al-Kitab al-Islamiy, 1415 H/ 1994 M.

Al-Ghazaliy, *Al-Mustashfa Min 'Ulum Al-Ushul Juz Ii, Cet. 1*. Riyad: Dar al-Hijrah, 1418 H/ 1998 M.

Al-Khaadimi, Nuuruddin bin Mukhtar, *'Ilmul maqaashid asy-syar'iyyah*, Riyadh: Maktabah 'Abiikaan.

Al-Shalah, Abu Amr Usman bin Abdurrahman ibnu, *Ulum Al-Hadis*, Madinah: Maktabah al-Islamiyah.

Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Dar Ibni 'Affan, 1417 H.

Al-Khathib , Ajaj. *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.

Al-Siba'i, Mustafa. *Al-Sunnah; Mekanatuha fi al-tasyri al-Islamy, terjemahan Djafar Abd. Muchith, al-Hadis sebagai sumber Hukum*. Bandung: CV. Dipanegoro, 1993.

Al-Syairazy. *Al-Qamus Al-Muhith*. Mesir: al-Hai'at al-Mishriyyat al-'Ammat Li al-Kitab, 1400 H/ 1980 M.

- Al-Yubiy, Muhammad Sa'ad Ibn Ahmad Ibn Mas'ud. *Maqashid al-Syari'at Wa Alaqatuha Bi al-Adillat al-Syariyyat*. Saudi Arabia: Dar al-Hijrat.
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islamiy*, (Damasqus: Dar al-Fikr, 1406 H/ 1986 M.
- Aslamiah, Rabi'atul. *Hadis Maudhu dan Akibatnya*. Jurnal UIN Antasari, 2017.
- Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthiy, *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nawawiy Jilid I*, Beirut: Dar Ihyā al-Sunnah al-Nabawiyah.
- Jamal, Ridwan. *Maqashid Al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*. Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah 8 (1), 2016.
- Manzhur, Ibnu, *Lisanul 'Arab*, Beirut: Daar Shaadir.
- Suryadi, *Prospek Studi Hadis di Indonesia*, Yogyakarta: Dialektika, 2017.
- Nufus, AH. *Pengantar Dan Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits*. 2018.
- Ramli dan Dedi Masri, *Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.
- Maulana, Luthfi, *"Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)*, Esensia, Vol 17, No. 1, April. 2016.
- Suryadilaga, *Muhammad Alfatih. Kajian Hadis Di Era Global*, Esensia, Vol. 15, No. 2. 2014.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Cet. 6*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.
- Ramuwijoyo, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Media Pratama, 1998.
- <http://ih.fuad.iainpekalongan.ac.id/>
- <https://kumparan.com/>
- <https://mui.or.id/>
- <https://ushuluddin.iainsalatiga.ac.id/>
- <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>
- <https://www.banpt.or.id/>
- <https://www.instagram.com/>
- <https://www.kominfo.go.id/>
- <https://www.youtube.com/>



AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 1 April 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**KONTRIBUSI ABDUL QADIR HASSAN TERHADAP
HADIS DAN ILMU HADIS DI INDONESIA**

Dita Rahmawati Illahi
Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
ditarahmawati7990@gmail.com

ABSTRACT

The study of an intellectual figure, especially in the field of hadith studies, is important to find the roots and origins of a perspective. This article discusses Abdul Qadir Hassan who is a hadith scholar in Indonesia and his actions. He is active in fostering and growing the Islamic Unity organization by becoming the head of the Islamic Unity Islamic Boarding School in Bangil. In addition, he is also active as a member of the Hisbah Council and a member of Rabithah Alam Islami. It didn't stop there, Abdul Qadir contributed to authorship such as the book Knowledge of Musthalah Hadith, Answered Words, and as a filler in 50 percent of the rubric in Al-Muslimun, at which time he also served as chairman of the Al-Muslimun editorial team. The purpose of writing this article is to explain his contribution to the field of study of hadith, especially in Indonesia. The method used in this paper is content data analysis using literature research (library research). So it can be concluded that the contribution of Abdul Qadir Hassan was very influential in the spread and development of the transmission of hadith to date.

Keywords: *Abdul Qadir; Scholar of Hadith; Indonesia.*

ABSTRAK

Studi tentang seorang tokoh intelektual, terutama dalam bidang studi ilmu hadis, adalah penting untuk menemukan akar dan asal dari suatu prespektif. Tulisan ini membahas tentang Abdul Qadir Hassan yang merupakan ulama hadis di Indonesia dan sepak terjangnya. Beliau aktif membina dan membesarkan organisasi Persatuan Islam dengan menjadi mudir amm

pondok pesantren Persatuan Islam di Bangil. Selain itu beliau juga aktif menjadi anggota Dewan Hisbah dan anggota *Rabithah Alam Islami*. Tidak berhenti disitu, Abdul Qadir berkontribusi dalam kepenulisan seperti kitab *Ilmu Musthalah Hadits*, *Kata Berjawab*, dan sebagai pengisi 50 persen rubrik dalam *Al-Muslimun*, yang mana saat itu beliau juga menjabat sebagai ketua radaksi *Al-Muslimun*. Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan kontribusi beliau dalam bidang studi ilmu hadis terutama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah konten analisis data dengan menggunakan studi literatur (*library research*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi Abdul Qadir Hassan sangat berpengaruh dalam penyebaran dan perkembangan syiar hadis hingga saat ini.

Kata kunci: Abdul Qadir; Ulama Hadis; Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Latar belakang keluarga, pendidikan serta *setting* sosial yang mengitari kehidupan seseorang akan selalu mewarnai corak pemikirannya. Abdul Qadir Hassan sebagai salah seorang pemikir di Indonesia, tentu tidak terlepas dari latar belakang kehidupan yang mengitarinya sehingga membentuk pemikirannya. Terlahir di tengah-tengah keluarga ulama. Ayahnya, A. Hassan yang juga dikenal sebagai Hassan Bandung adalah salah seorang ulama perintis kajian hadis di Indonesia. Tidak banyak yang tahu tentang Abdul Qadir Hassan, orang-orang mengira Abdul Qadir Hassan satu orang yang sama dengan ayahnya Ahmad Hassan. Kenyatannya beliau dan ayahnya berbeda meski sama-sama sebagai seorang ulama. Salah satu contohnya yaitu hasil karya beliau dan ayahnya berbeda dari sisi penjelasan hadis di dalam karya keduanya. Ahmad Hassan dalam menjelaskan rawi hadis mengutip dari perkataan ulama. Sedangkan Abdul Qadir Hassan dalam menjelaskan kritik sanad dalam bukunya *Ilmu Mushthalah Hadis* langsung merujuk pada kitab-kitab *jarh wa ta'dil*.

Sepak terjang Abdul Qadir Hassan dalam bidang hadis sangatlah banyak. Kontribusi beliau secara langsung seperti mengajar mulai dari tingkat pendidikan *tsanawiyah* dan *aliyyah* (di pesantren PERSIS), perkuliahan di Universitas Persatuan Islam, menjadi anggota dari *Rabitat al-'Alam al-Islami*. Dalam bidang publikasi beliau rajin menuliskan hasil kajiannya terhadap al-Qur'an maupun hadis. Karya-karya tulis tersebut ada yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, risalah (buku tipis), dalam majalah, dan ada pula yang masih tersimpan dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip).

Sebagai sebuah upaya mengenang kembali kontribusi Abdul Qadir Hassan sebagai salah satu ulama hadis di Indonesia yang kontribusinya berpengaruh hingga kini, artikel ini

sungguh penting guna membuka mata umat islam akan peran ulama yang berkontribusi, berjuang dan berdedikasi bagi kemajuan umat islam dulu dan sekarang.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian pustaka yaitu penelitian yang berorientasi pada kajian terhadap data-data kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data pustaka yang relevan. Selanjutnya dengan metode deskriptif analitik, penulis berusaha memahami, menjelaskan dan menganalisis data-data tersebut. Dan pada akhir penelitian, penulis berusaha menarik satu kesimpulan yang sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup, Keluarga dan Pendidikan

Abdul Qadir Hassan lahir di Singapura pada tahun 1914. Ia merupakan putera pertama dari Guru Besar PERSIS (Persatuan Islam), A. Hassan (yang lebih dikenal dengan Hassan Bandung atau Hassan Bangil). Pendidikannya diawali di Sekolah Melayu, Singapura. Pada tahun 1923, kemudian ia pindah ke Surabaya dan belajar di Taman Siswa. Ketika ayahnya pindah ke Bandung, ia melanjutkan pendidikannya di HIS (*Hollands Inlandse School*) Bandung dan memasuki Sekolah *Ambtenaren* Belanda selama dua tahun. Pengetahuan agamanya ia pelajari dari ayahnya (A. Hassan) dan selebihnya secara otodidak.⁵⁰

Abdul Qadir Hassan menikah di Bandung dengan seorang gadis berdarah Minang bernama Zuraidah. Dari pernikahan ini Abdul Qadir Hassan dikaruniai dua orang putra, yaitu Zuhri dan Zuhul.⁵¹ Zuhri meninggal ketika berusia 16 tahun. Pada tahun 1940, Abdul Qadir

⁵⁰Abdul Qadir Hassan, "Guru Besar," h. 7. Lihat pula Deddy Rahman, "Senantiasa Konsisten Memegang Prinsip: al-Ustadz Abdul Qadir Hassan Ulama Besar Penyusun *Qamus al-Qur'an*," Majalah *al-Muslimun*, No. 175 (Oktober 1984), h. 91.

⁵¹Zuhul lahir di Cirebon, 5 Mei 1941. Pendidikan terakhir, S3 Bidang Teknik dari Universitas Indonesia dan University of Tokyo. Menjabat sebagai Menteri Negara dan Riset Teknologi 1999-2000. Pada 25 April 1971 ia menikah dengan Syahlina Latif (gadis Minang) dan dikarunia tiga orang putra, Lavi Rizki, Kosi Kausar dan Alvin Mardi. Lebih lanjut lihat Ramadhan KH dan Ratih Poeradisastra, *Zuhul 60 Tahun: Jejak Perjalanan dan Pikirannya* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), h. 7-8, 279-283.

Hassan dan Zuraidah berpisah karena Zuraidah tidak mau ikut beliau pindah ke Bangil.⁵²

Tahun 1942, Abdul Qadir Hassan menikah lagi di Singosari dengan gadis berdarah Turki bernama Khalidah. Ia dikarunia 9 orang putera-puteri, yaitu Zuhriyah, Shafiyah, Ghazie, Majidah, Hamimah, Luthfiyah, Sakinah, Rafidah, dan Rifqie.⁵³

Pada usianya yang masih muda, Abdul Qadir Hassan sudah mampu menjadi tenaga pengajar di Pesantren Persis Bandung, bahkan pada usia 22 tahun, ia telah memiliki kemampuan menyusun buku *Qamus al-Qur'an*, yang digarap selama sepuluh tahun. Buku tersebut hingga kini sudah dicetak berulang kali.⁵⁴

Ketika ayahnya (A. Hassan) pindah dari Bandung menuju Bangil sekitar tahun 1940, Abdul Qadir Hassan masih aktif mengajar di Bandung. Hal itu berlangsung hingga tahun 1950 ketika zaman pendudukan Jepang. Setelah itu, ia turut mengajar dengan ayahnya di Pesantren Persis Bangil dan menjabat sebagai mudir amm (putra dan putri). Hal tersebut terus dilakukan hingga akhir hayatnya.⁵⁵

Di masa hidupnya, Abdul Qadir Hassan mengasuh Pesantren Persis Bangil menggantikan ayahnya, di samping memimpin Dewan Hisbah Persis ketika Persis diketuai oleh E. Abdurrahman (Periode 1962-1983). Dewan Hisbah Persis sebelumnya bernama Majelis Ulama Persis. Tugas Majelis Ulama ini adalah menyelidiki dan menetapkan hukum-hukum Islam berdasarkan al-Qur'an dan *al-Sunnah* dan PP. Persis yang menyiarkannya. Anggota-anggotanya antara lain M. Tamim, A. Hassan, Abdul Qadir Hassan, E. Abdurrahman, Munawar Chalil, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Abdullah Ahmad, dan lain-lain.⁵⁶

Abdul Qadir Hassan juga menjadi dosen pada Fakultas Syariah, Universitas Pesantren

⁵²Abdul Qadir Hassan, "Guru Besar," h. 7.

⁵³Zuhriyah menikah dengan Abdul Qadir Marekar berdomisili di Bangil, Shafiyah menikah dengan Salim Baktir berdomisili di Bangil, Ghazie menikah dengan Afifah berdomisili di Bangil, Majidah menikah dengan Usman Hidayat berdomisili di Malang, Hamimah menikah dengan Dahlan berdomisili di Jakarta, Luthfiyah menikah dengan Nouhin AR. berdomisili di Samarinda, Sakinah menikah dengan Ahmad Bey berdomisili di Bogor, Rafidah menikah dengan Mushthafa Baktir berdomisili di Malang, Rifqie menikah dengan Reni berdomisili di Bangil. Rifqie Abdul Qadir (49 Tahun), *Wawancara*, Bangil Jawa Timur, 5 April 2010.

⁵⁴Deddy Rahman, *loc. cit.*

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Shiddiq Amien, *et al.*, *Panduan Hidup Berjamaah dalam Jam'iyah Persis*, diedit oleh Dody S. Truna (Cet. I; Bandung: PP. Persatuan Islam, 2007), h. 197-199.

Islam di Bangil yang pada waktu itu diketuai oleh Dr. Fuad Mochammad Fachroeddin.⁵⁷

Selain itu, di dunia internasional ia dipercaya oleh *Rabitat al-‘Alam al-Islami* (Liga Islam Se-Dunia) menjadi anggota *al-Majma‘ al-Fiqhi al-Islami* di Makkah.⁵⁸ Lembaga ini merupakan laboratorium fikih yang beranggotakan sejumlah ulama dan ahli fikih untuk melakukan studi tentang kenyataan hidup umat Islam dalam berbagai problema yang dihadapinya serta mencarikan jalan pemecahannya yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur’an dan *al-Sunnah*, di samping *ijma’* dan sumber-sumber fikih Islam lainnya yang *muktamad*.⁵⁹

Ketika hendak menghadiri konferensi tahunan *al-Majma‘ al-Fiqhi al-Islami* di Makkah, Abdul Qadir Hassan jatuh sakit.⁶⁰ Setelah dirawat di RSUP Dr. Sutomo Surabaya, selama 40 hari, dengan melalui operasi sebanyak dua kali, barulah diketahui bahwa ia mengidap penyakit kanker paru-paru, yang telah menjalar ke daerah sumsum pangkal paha kanannya. Sepulang dirawat dari RSUP Dr. Sutomo Surabaya, Abdul Qadir Hassan sempat istirahat selama satu minggu di rumahnya. Kemudian tanggal 19 Juli 1984 menuju RSUP Cipto Mangunkusumo Jakarta untuk melanjutkan pengobatannya. Ia dirawat hingga tanggal 10 Agustus 1984.⁶¹

Dalam perawatan di Jakarta, ia sempat pula dioperasi untuk yang ketiga kalinya, setelah diketahui kanker yang menjalar ke sumsum paha kanannya cukup parah. Ketika para dokter sudah tidak mampu menanganinya, akhirnya ia kembali dibawa menuju rumahnya di Bangil, sampai pada saat terakhir kondisi badannya terus kian menurun. Pada hari Sabtu, tanggal 25 Agustus 1984 sekitar pukul 21:50 WIB, Abdul Qadir Hassan wafat di kediamannya, Jalan Pembangunan (sekarang Jalan Pattimura) No. 185 Bangil, Jawa Timur.⁶²

⁵⁷“Fakultas Syariah Universitas Pesantren Islam (UPI) Bangil” (Berita), Majalah *al-Muslimun*, No. 6 Tahun I, (Maret-April 1964), h. 32. Universitas Pesantren Islam di Bangil didirikan pada awal tahun 60-an yang susunan pengurusnya, sebagai berikut: (1) Pelindung: Moh. Natsir, (2) Ketua: Dr. Fuad Mochammad Fachroeddin, (3) Wakil Ketua: H. Abdullah Salim, (4) Sekretaris: Agus Tjik, (5) Bendahara: Yahya Hassan, (6) Wakil Bendahara: A. Sukajat, (7) Anggota-anggota: Mhd. Ali al-Hamidy, Ahmad Zawawy, dan H. M. Nawawy. Sekretariat: Jl. Taman Bahagia No. 223 Bangil. “Fakultas Syariah Universitas Pesantren Islam (UPI) Bangil” (Berita), Majalah *al-Muslimun*, No. 20 Tahun II/ Terbitan Kedua, (Nopember 1966), h. 30.

⁵⁸Deddy Rahman, *loc. cit.*

⁵⁹“Laboratorium Fiqih Islami” (Berita Dunia Islam), Majalah *al-Muslimun*, No. 133 (April 1981), h. 96.

⁶⁰Luthfie Abdullah Ismail (59 Tahun) Kepala Pesantren Persis Bangil, *Wawancara*, Bangil Jawa Timur, 6 April 2010.

⁶¹Deddy Rahman, *loc. cit.*

⁶²*Ibid.*

Ia dikuburkan di Pekuburan Segok Bangil, berdampingan dengan kuburan ayahnya (A. Hassan), setelah sebelumnya ribuan umat Islam turut mensalatkannya di Masjid Manarul Islam Bangil.⁶³

Abdul Qadir Hassan merupakan sosok pribadi, yang hidupnya tawakal dan sabar. Hal itu dibuktikan di kala ia sakit keras, nampaknya tidak pernah terlontar kata keluhan. Beliau senantiasa menampakkan keceriaan, sebagai bukti kebesaran jiwanya. Di samping itu, ia juga sebagai sosok pribadi yang memiliki prinsip tangguh, baik dalam sikap ijtihadnya dalam menentukan suatu *istinbat* hukum, maupun dalam sikap pribadi, yang tidak pernah terbawa arus oleh situasi dan kondisi.⁶⁴

Abdul Qadir Hassan merupakan ulama yang senantiasa konsisten dalam memegang prinsip yang diyakininya, setelah sebelumnya mengadakan pengkajian terhadap al-Qur'an dan hadis sahih, baik dalam lisan maupun amal. Dan beliau tidak pernah mundur setapakpun, misalkan saja dalam masalah sedekap ketika berdiri *i'tidal* setelah rukuk dan bacaan surat *al-Fatihah* dalam salat *khusuf*(gerhana).⁶⁵

Berbeda dengan ulama lainnya, Abdul Qadir Hassan tidak mau berjabat tangan dengan santriatnya, dan tangannya tidak suka dicium, ia juga melarang murid-muridnya berdiri menghormatinya ketika beliau datang. Semua itu dilakukan oleh Abdul Qadir Hassan karena menerapkan pemahamannya terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah yang pada pada diri beliau.⁶⁶

2. Karya-karya Abdul Qadir Hassan

Abdul Qadir Hassan termasuk seorang penulis yang produktif. Baik tulisan berbahasa Indonesia atau berbahasa Arab. Karya-karya tulis tersebut ada yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, risalah (buku tipis), dalam majalah, dan ada pula yang masih tersimpan dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip). Penguasaan beliau terhadap ilmu tersebut, mampu melahirkan sejumlah karya⁶⁷ seperti:

⁶³Luthfie Abdullah Ismail (59 Tahun) Kepala Pesantren Persis Bangil, *Wawancara*, Bangil Jawa Timur, 6 April 2010.

⁶⁴Deddy Rahman, *loc. cit.*

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶Ibnu Qayyim: Tesis

⁶⁷Ibnu Qayyim: Tesis

- a. *Qamus al-Qur'an*; buku ini mengandung 9408 kata-kata al-Qur'an dari alif sampai ya' serta beberapa penjelasannya. Ditulis oleh Abdul Qadir Hassan selama sembilan tahun dimulai tahun 1934 hingga 1943. Selama dua puluh satu tahun naskah buku ini tersimpan rapi, akhirnya pada tahun 1964 diterbitkan pertama kali oleh Fa. al-Muslimun Bangil dan Tintamas Indonesia Jakarta.⁶⁸

Adapun maksud penyusunan buku ini adalah sekedar mempermudah orang mencari arti kosakata yang ada dalam al-Qur'an.⁶⁹

- b. *Ushul al-Fiqh*; Pada mulanya Abdul Qadir Hassan menulis tentang pelajaran usul al-fiqh ini di majalah al-Muslimun secara berturut-turut mulai nomor 1 Tahun I hingga nomor 32 Tahun III. Kemudian tulisan tersebut dikumpulkan lalu diterbitkan menjadi sebuah buku dengan beberapa perbaikan.⁷⁰

Abdul Qadir Hassan juga menulis tentang pelajaran *usul al-fiqh* secara berturut-turut di majalah Penuntun sebuah majalah bagi Pelajar Islam Indonesia (PII) mulai nomor 9 Tahun I Muharram 1382/ Juni 1962. Selain itu, ia juga menulis beberapa diktat untuk pelajaran *usul al-fiqh* pada Pesantren Persis Bangil.

- c. Kata Berjawab; Buku ini pada mulanya juga berasal dari rubrik “Kata Berjawab” (كَلِمَاتُ الْجَوَابِ) pada majalah al-Muslimun. Buku ini terdiri dari 10 jilid yang diterbitkan secara berangsur. Cetakan lama diterbitkan oleh Yayasan al-Muslimun Bangil, sebagai berikut:

1. *Kata Berjawab* Jilid I, Cetakan I Tahun 1973, Cetakan II Tahun 1975, Cetakan III Tahun 1978, Cetakan IV Tahun 1980, Cetakan V Tahun 1984 setebal 194 halaman.
2. *Kata Berjawab* Jilid II, Cetakan I Tahun 1975, Cetakan II Tahun 1978, Cetakan III Tahun 1981 setebal 202 halaman.
3. *Kata Berjawab* Jilid III, Cetakan I Tahun 1976 setebal 192 halaman.

⁶⁸ Idem, *Qamus al-Qur'an: Terjemahan Kata-kata al-Qur'an* (Cet. V; Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984), h. v.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Idem, *‘Ilmu Mustalah al-Hadis* (Cet. VIII; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002), h. vii, dan 14. Selanjutnya ditulis Abdul Qadir Hassan, *‘Ilmu saja*.

4. *Kata Berjawab* Jilid IV, Cetakan I Tahun 1977, Cetakan II Tahun 1980 setebal 194 halaman.
5. *Kata Berjawab* Jilid V, Cetakan I Tahun 1979, Cetakan III Tahun 1990 setebal 232 halaman.
6. *Kata Berjawab* Jilid VI, Cetakan I Tahun 1983, Cetakan II Tahun 1991 setebal 198 halaman.
7. *Kata Berjawab* Jilid VII, Cetakan I Tahun 1984 setebal 260 halaman.
8. *Kata Berjawab* Jilid VIII, Cetakan I Tahun 1985 setebal 291 halaman.
9. *Kata Berjawab* Jilid IX, Cetakan I Tahun 1987 setebal 304 halaman.
10. *Kata Berjawab* Jilid X, Cetakan I Tahun 1990 setebal 348 halaman.

Adapun cetakan terbaru diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Progressif Surabaya dalam 2 jilid tebal dan diedit oleh Luthfie Abdullah Ismail, sebagai berikut:

- a. *Kata Berjawab* (1-5), Jilid I, C etakan I Tahun 2004 setebal xx + 900 halaman.
- b. *Kata Berjawab* (6-10), Jilid II, Cetakan I Tahun 2006 setebal xxiii + 1231 halaman.

Metode penulisan dalam kitab *Kata Berjawab* tersebut ialah metode soal-jawab, yang menurut Syafiq A. Mughni, mirip metode sic-et-non yang berkembang di abad-abad pertengahan dalam teologi spekulatif dan ilmu kalam.⁷¹ Penggunaan metode soal-jawab ini membuat para pembaca lebih mudah mengerti dan memahami kandungan sebuah tulisan, dan isinya berkaitan dengan soal sehari-hari yang memerlukan kejelasan dan ketegasan. Buku al-Masa'il karya Ahmad ibn Hanbal misalnya, yang memuat jawaban-jawaban dalam berbagai persoalan yang diajukan, menggunakan metode ini pada abad-abad pertengahan itu.⁷²

- d. *Cara Berdiri I'tidal*, buku ini merupakan penjelasan tentang kewajiban meletakkan tangan kanan atas tangan kiri di dada ketika berdiri *i'tidal*. Cetakan Keempat pada tahun 1992 setebal 32 halaman dan diberi tambahan keterangan oleh Ghazie Abdul Qadir. Diterbitkan oleh Lajnah Penerbitan Pesantren PERSIS Bangil (LP3B).

⁷¹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 134.

⁷² Ibid

- e. Kebenaran Takbir 7 dan 5 Pada Salat *'Idain*, buku ini ditulis oleh Umar Thalib sebagai bantahan terhadap Omo Suyatna, dkk. (anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Barat) yang menyatakan bahwa takbir *zawaid* dalam salat *'idain* itu tidak sah. Dalam buku ini tulisan Abdul Qadir Hassan dengan judul “Derajat Hadis Takbir Hari Raya 7 Kali & 5 Kali” dilampirkan. Diterbitkan oleh Fa. al-Muslimun Bangil, Cetakan I Tahun 1979 setebal 61 halaman.
- f. Risalah Puasa, buku ini berisi hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan ibadah puasa wajib dan sunnat. Selain itu adapula tambahan mengenai hal kurban dan akikah. Diterbitkan oleh Lajnah Penerbitan Pesantren PERSIS Bangil (LP3B), Cetakan III Tahun 1985 setebal 54 halaman.
- g. Petunjuk, ditulis oleh Abdul Qadir Hassan untuk memudahkan pembaca mencari tema-tema tertentu dalam al-Qur'an dengan menyebutkan nama surah dan ayat-ayatnya. Tulisan ini terdapat dalam *al-Furqan fi Tafsir al-Qur'an* karya A. Hassan.⁷³
- h. *Min al-Wahyi*, buku ini sebahagian besar isinya merupakan intisari kitab *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* karya Jamal al-Din al-Qasimi. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab, masih berupa naskah tulisan tangan dalam 20 halaman dan hanya dipakai oleh guru-guru hadis di lingkungan Pesantren Persis Bangil.
- i. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, dalam tulisan ini Abdul Qadir Hassan menerangkan secara ringkas 5 kaidah pokok yang segala perbincangan mengenai fiqh dapat dikembalikan kepada kaidah tersebut.
Ia terlebih dahulu menyebut kaidahnya, seperti *al-umuru bi maqasidiha*, kemudian menyebut landasan (ayat atau hadis) kaidah tersebut, lalu mengemukakan bab-bab fiqh yang terkait serta menyebutkan kaidah-kaidah yang menjadi bagian dari kaidah pokok tersebut (*al-qawa'id al-lati tandariju fiha*). Tulisan ini terdiri atas 5 halaman dalam bahasa Arab, dan hanya digunakan di kalangan guru Pesantren Persis Bangil.
- j. *'Ilm al-'Arud*, tulisan ini terkait dengan sastra Arab dalam 23 halaman. Ditulis dalam bahasa Arab dengan tulisan tangan dan belum pernah terpublikasikan dalam bentuk sebuah buku.

⁷³ Lihat A. Hassan, *al-Furqan fi Tafsir al-Qur'an* (Cet. I; Surabaya: Penerbit al-Ikhwan, 1986), h. XL-XLI.

Dengan melihat karya-karya beliau diatas, maka dapat dikatakan bahwa beliau aktif dalam bidang publikasi. Dan yang lebih menarik perhatian penulis adalah pada karya kajian hadis dan ilmu hadis dalam kitabnya Ilmu Musthalah Hadits. Kitab yang berisi uraian mendalam tentang hadis. Yang tadinya kitab ini terdiri atas dua juz ayng diterbitkan secara berangsur. Sebenarnya kedua juz itu belum mencakup seluruh uraian Ilmu Musthalah Hadits. Oleh karena itu, pada terbitan yang kedua juz itu telah dilengkapi, dan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah kitab tersebut, diusahakan untuk diterbitkan dalam satu jilid.⁷⁴

3. Kontribusi dan Karakteristik Abdul Qadir Hasan

Abdul Qadir Hassan adalah satu nama penting diantara deretan nama ulama dan cendekiawan. Di bidang ilmu hadis ini beliau merupakan tokoh yang aktif dan berkiprah semasa hidupnya. Dalam berkontribusi terhadap perkembangan dan penyebaran hadis dan ilmu hadis Abdul Qadir Hassan terbagi menjadi tiga.

Yang pertama yaitu melalui lembaga pendidikan, dibawah kepemimpinan beliau, Pesantren Persis Bangil dikenal di seluruh Indonesia sebagai rujukan dalam mempelajari studi ilmu hadits dan fikih. Beberapa Syaikh nagara Timur Tengah lainnya pun seringkali berkunjung ke pesantrennya. Sebagaimana saat itu, Abdul Qadir Hassan berkiprah di bidang pendidikan semasa hidupnya, dengan menjadi *mudir amm* pertama dan mengelola Pesantren Persatuan Islam yang telah didirikan oleh ayahnya Ahmad Hassan. Menjadi seorang dosen dari tahun 1960 hingga 1969 pun beliau jalankan, di Universitas Persatuan Islam yang merupakan cabang dari Universitas Islam Indonesia sebagai universitas Islam pertama di Indonesia yang dibangun oleh orang-orang Masyumi. Beliau juga memberangkatkan santri-santrinya untuk melanjutkan masa pendidikan ke timur tengah. Disana mereka mengambil jurusan hadis, nama-nama mereka diantaranya yaitu, Aliga Ramli, Ghazie, Hud, dan Abdur Rahim Nur. Mereka banyak mengambil jurusan hadis, mengikuti jejak gurunya, Abdul Qadir Hassan.⁷⁵

Yang kedua, kontribusi beliau melalui lembaga fatwa. Beliau menjadi bagian dari anggota Dewan Hisbah PERSIS. Dewan Hisbah adalah Lembaga pengkajian hukum yang sekaligus melakukan kontrol terhadap para fungsionaris PERSIS dan para jama'ah. Lembaga

⁷⁴ Abdul Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro: 2007), hal.vii.

⁷⁵ Zulirfan (33Tahun) Mantan Penjaga Perpustakaan Abdul Qadir Hassan, *Wawancara*, Jember, 20 November 2022.

ini didirikan pada tahun 1953, yang saat itu namanya adalah Majelis Ulama PERSIS. Baru berganti nama menjadi Dewan Hisbah pada tahun 1967. Pada tahun 1958-1984, Abdul Qadir Hassan yang mengetuai Lembaga tersebut. Dewan hisbah beranggotakan 15 orang, yaitu:

1. A. Hassan
2. KH. Munawwar Chalil (Anggota Dewan Tarjih Muhammadiyah)
3. KH. Imam Ghazali (Pimpinan Al-Islam Solo)
4. KH. Moh. Ma'shum (Pimpinan Ulama Hadis Indonesia)
5. KH. Said Thalib Al-Hamdany (Dewan Fatwa Al-Irsyad)
6. KH. Abdur Rafieq
7. KH. Prof. TM Hasbi Ash Shiddiqy (Pakar Hadis Indonesia)
8. KH. Ahmad Mansyur
9. KH. Yunus Hadhiri
10. KH. E. Abdurrahman
11. KH. O. Qamaruddin
12. KH. Md Aly Al-Hamidy
13. Abdul Qadir Hassan
14. KH. E. Abdullah
15. KH. Sudibya

Dari sini menunjukkan kontribusi beliau sebagai salah satu ulama hadis yang berkontribusi secara langsung melalui Lembaga fatwa.

Yang ketiga yaitu kontribusi melalui publikasi. Dalam hal ini Abdul Qadir Hassan aktif menulis di majalah al-muslimun Al-muslimun terbit pertama kali pada tahun 1954. Beliau mengisi 50 persen rubrik majalah al-muslimun dari tahun 1954 hingga 1984. Al-muslimun merupakan majalah yang berisi tanya jawab seputar ilmu hadis, fikih, ushul fikih, tafsir ahkam dan tafsir amm. Adapun pengetahuan tambahan yang dimuat dalam majalah tersebut yakni tentang; berita dunia Islam, Bahasa Arab, *tsaqafah*, masalah terkini, akhlaq dan aqidah.

Tulisan pertama kali Abdul Qadir Hassan dalam majalah Al-Muslimun no.3 yang terbit pada tahun 1954, berisi tentang penjelasan hadis. Penjelasannya dari segi pengertian, pengumpulan, riwayat, derajat, contoh, hadis yang boleh dipakai dan fungsi hadis sebagai asas

dalam agama Islam.⁷⁶ Lalu dilanjutkan dengan soal jawab. Beliau berhati-hati dalam berhujjah dan menetapkan suatu hukum dari suatu permasalahan. Dari yang banyak soal jawab yang telah diteliti, beberapa yang akan peneliti paparkan. Yaitu:

- a. Pertanyaan mengenai berwudhu setelah mandi janabat. Dijelaskan dalil yang dibawa oleh penanya, bahwa hadisnya tidak shah karena ada seorang rawi yang lemah, bernama Ismail bin Musa As-Sudiji.⁷⁷
- b. Pertanyaan terkait tentang berziarah ke makam orang alim. Ada dua pertanyaan tentang ini:
 - 1) Yang pertama tentang adakah hadis yang mengatakan, “barangsiapa ziarah orang-orang alim, maka seolah-olah ziarah kepadaku?”. Dijawab oleh Abdul Qadir Hassan, disebutkan hadisnya dan dijelaskan bahwa hadis tersebut tidak shah, karena ada rawi pendusta bernama, Hafs.⁷⁸
 - 2) Yang kedua, “Apakah ada hadis yang menyatakan, barangsiapa ziarah kuburku, tentu ia akan mendapat syafa’at?”. Disebutkan juga oleh Abdul Qadir Hassan hadis tersebut, dan dijelaskan bagaimana kualitas hadisnya. Hadisnya lemah juga, karena ada rawi yang bernama “Abdullah bin Umar Al-Amry”, yang mana menurut Abu Hatim: “dia majhul.”⁷⁹
- c. Pertanyaan tentang mengadzankan anak bayi.
Disebutkan oleh Abdul Qadir Hassan dua hadis yang matannya tentang mengadzankan bayi. Namun dalam hadis yang pertama, yang diriwayatkan oleh imam-imam; Ahmad, Hakim, Baihaqy, Abu Nu’aim dan Thabarany. Terdapat rawi yang bernama ‘Ubaidillah, dia lemah. Kata ibn Mu’in, “ia lemah.” Kata Abu Hatim, “hadisnya tertolak.”
Hadis yang pertama didalam sanadnya ada rawi bernama “Yahya bin Al-‘Ala”. Keterangannya dia rawi yang tidak kuat, tidak boleh dipercaya.
Kesimpulannya kedua hadis tersebut lemah dan adzan hanya digunakan untuk sholat wajib saja.⁸⁰

⁷⁶ Al-muslimun, no.3 (1954), hal.8.

⁷⁷ Al-muslimun, no.3 (1954), hal.6.

⁷⁸ Al-muslimun, no.7 (1954), hal.4.

⁷⁹ Al-muslimun, no.7 (1954), hal.5.

⁸⁰ Al-muslimun, no.4 (1954), hal.4.

- d. Penjelasan tentang ilmu hadis, dalam pembahasan melabuhkan kain sampai tertutup mata kaki dan sebelah bawah dua mata kaki. Didalamnya dijelaskan bagaimana keterkaitan hadis itu dengan shalat. Bahwa dalam hadis itu menunjukkan keumuman hadisnya, tidak mengartikan bahwa shalatnya batal karena hal tersebut. Dan perihal itu tepatnya terkait soal sombong.⁸¹
- e. Pertanyaan mengenai wasiat menembok kuburan. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan terlarang.⁸²
- f. Pertanyaan terkait shalat memakai sorban. Penanya berkata: “Ada guru atau mubalig menyatakan demikian; a. sembahyang memakai sorban lebih baik daripada 70X sembahyang, b. Allah dan malaikat memberi selamat kepada orang-orang yang sembahyang jum’ah memakai sorban. c. bersorbanlah! Karena malaikat memakai sorban.

Disebutkan oleh Abdul Qadir Hassan hadis-hadis yang ditanyakan kepadanya, lalu dijelaskan bagaimana kualitas dan kedudukan hadis tersebut. Dijelaskan dengan rinci sehingga dapat dipahami oleh penanya dan pembaca. Dan hadis-hadis tentang persoalan tersebut derajatnya palsu.⁸³

Dapat kita ketahui dalam kitab Soal Jawab, didalamnya terdapat *tamhid* yang dibuat oleh Abdul Qadir Hassan. Berisi tentang, masalah-masalah dalam kitab Soal Jawab yang pernah diterbitkan oleh Persatuan Islam Bandung dan Bangil yang sekarang diterbitkan oleh c.v. Diponegoro Bandung. *Tamhid* ini dibagi atas 4 pembagian, yaitu: yang berhubungan dengan hukum-hukum syari’at, yang berhubungan dengan bahasa (*lughat*), yang berhubungan dengan ilmu hadis, dan yang berhubungan dengan ushul fiqh. Pembagian yang ketiga, yang berhubungan dengan ilmu hadis, beliau menjelaskan pengertian ilmu hadis, pembagian macam-macamnya. Yang pertama, tentang hadis shahih dan hadis-hadis yang termasuk didalamnya. Yang kedua, tentang hadis lemah, beliau menjelaskan pula pengertian dan sifat-sifat rawi yang menjadikan hadis itu lemah. Lalu yang ketiga, tentang derajat hadis yang lemah.⁸⁴

⁸¹ Al-muslimun, no.64 (1975), hal.6.

⁸² Al-muslimun, no.64 (1975), hal.7.

⁸³ Al-muslimun, no.49 (1974), hal.8.

⁸⁴ A. Hassan, Soal Jawab (Bandung: Diponegoro 1989), hal.16.

Di Indonesia yang tepatnya di era tahun 1900 sampai munculnya A. Hassan, apabila menyebutkan suatu hadis shahih, hasan atau *dhaiif*, mereka semua mengutip dari perkataan Ulama. Namun saat munculnya Abdul Qadir Hassan, beliau berbeda. Dengan karakteristik ilmu yang beliau miliki dan kuasai, beliau menulis didalam kitabnya dengan langsung merujuk pada kitab-kitab induk. Terutama dalam pembahasan kritik sanad beliau langsung merujuk pada kitab-kitab *jarh wa ta'dil*. Sebagaimana yang terdapat dalam bukunya *Ilmu Musthalah Hadits*, buku ini merupakan uraian tentang hal-hal yang terkait ilmu hadis, antara lain dari segi periwayatannya, derajatnya, jenisnya, persyaratan atau kriterianya. Pada mulanya buku ini merupakan tulisan Abdul Qadir Hassan secara berturut-turut pada majalah Al-Muslimun, lalu dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku secara berangsur yang terdiri atas dua juz. Hingga akhirnya diterbitkan dalam satu jilid buku seperti sekarang ini.

Dalam buku ini, Abdul Qadir Hassan menguraikan tidak kurang dari 144 macam yang berhubungan dengan ilmu hadis, lalu dibagi dalam 10 pembahasan pokok, yaitu: pasal hadis sahih; pasal hadis hasan; pasal hadis *dhaiif*; pasal yang dapat dimasukkan dalam bagian sahih dan hasan; pasal yang dapat dimasukkan dalam bagian sahih, hasan, dan *dhaiif*; pasal isnad atau sanad; pasal matan; pasal rawi; nama-nama imam dan ahli hadis yang masyhur-masyhur; dan pasal *al-jarh wa ta'dil*.

Menurut Muhammad Dede Rudliyana, metodologi yang dilakukan oleh Abdul Qadir Hassan adalah mengutip dan merangkum seluruh pendapat yang ada, untuk kemudian ia bahas dan beri komentar. Biasanya, ia memberi keterangan atau penjelasan pada akhir pembahasan. Adapun kelebihan buku ini adalah banyaknya rujukan yang digunakan Abdul Qadir Hassan dari kitab-kitab hadis dan *'ulum al-hadis* periode awal, baik yang asal, *syarh*, *nukat* maupun *nazam*.

Sebagai contoh karakteristik tulisan dalam bukunya ketika menjelaskan didalam kitabnya:

a. Hadis Hasan *Li Dzathih*⁸⁵. Beliau menjelaskan makna hadis tersebut dari sisi bahasa dan istilah, lalu memberikan contoh dari hadis tersebut dan menjelaskan sanad hadisnya. Kemudian menjelaskan keadaan dari sanad hadis tersebut dan menerangkan *rawi* mana yang membuat hadis tersebut menjadi hadis hasan.

⁸⁵ Abdul Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro: 2007), hal.71.

Hasan, menurut Bahasa, artinya: yang baik, yang bagus

Li Dzatihi artinya: karena dzatnya atau dirinya.

“Hasan *Li Dzatihi*” menurut istilah, ialah.

“Satu hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang *adil* tetapi ada yang kurang *dlabith*, serta tidak ada *syudzudz* dan ‘*illah*.”

Contohnya:

(الترمذي) حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ. (الترمذي ١:٣٨)

Artinya: (Kata Tirmidzi:) Telah menceritakan kepada kami, Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin ‘Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.: “Jika aku tidak memberatkan ummatku, niscaya aku perintah mereka bersuci di waktu tiap-tiap hendak sholat.”

Sanad Hadits ini, jika kita gambarkan, akan menjadi begini:

1. Tirmidzi
2. Abu Kurai
3. ‘Abdah bin Sulaiman,
4. Muhammad bin ‘Amr,
5. Abi Salamah,
6. Abi Hurairah,
7. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Keterangan:

- 1) Kalau diperiksa sanad ini, dari Tirmidzi sampai kepada Nabi, kita akan dapatinya bersambung, yakni tiap-tiap seorang mendengar atau mendapat khabar langsung dari yang lain.
- 2) Rawi-rawi dari No. 1 sampai No. 6, semua *adil* dan *dlabith*, melainkan Muhammad bin ‘Amr, seorang yang adil tetapi kedlabithannya kurang, karena lemah hafalannya.
- 3) Hadits tersebut tidak ada *syudzudz* dan pula ada ‘*illahmya*.
- 4) Oleh karena ada Muhammad bin ‘Amr tersebut, maka Hadits itu

dinamakan: Hasan *Li Dzatih*.

Dari penjelasan diatas disebutkan adanya *rawi* yang lemah hafalannya dan beliau menambahkan dasar mengapa *rawi* itu dikatakan lemah hafalannya sesuai dengan yang terdapat dalam kitab *Tahdzibut Tahdzib*. Tidak dengan mengutip *qaul* ulama tapi langsung ke kitab *jarh wa ta'dihya*.

Yang kedua contoh dari kitab beliau yaitu:

b. *Al-munkar*.⁸⁶ Disini juga dijelaskan secara rinci dan runtun dari pengertian menurut Bahasa, istilah, contoh dan penjelasannya.

Munkar artinya; yang diingkari, yang ditolak atau yang tertolak:

Munkar menurut istilah, ada tiga rupa:

- 1) Satu hadis, yang diriwayatkan oleh *rawi* lemah serta bertentangan dengan riwayat yang lebih ringan lemahnya.
- 2) Satu hadis tunggal yang tidak diketahui matannya selain dari yang meriwayatkannya, sedang *rawi* ini jauh daripada derajat *dlabith*.
- 3) Satu hadis yang dalam sanadnya ada *rawi* yang banyak salahnya, atau lalainya, atau fasiknya.

Contoh (1):

عَنْ حُبَيْبِ بْنِ حَبِيبٍ وَهُوَ أَخُو حَمْزَةَ بْنِ حَبِيبِ الرَّيَّاتِ الْمُقْرِيِّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى قَالَ: مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتَ وَصَامَ وَقَرَى الضَّيْفَ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (ابن أبي حاتم)

Artinya: Dari Hubaiyib bin Habib "ia ini saudara bagi Hamzah bin Habib az-Zaiyat al-Muqri' dari Abi Ishaq, dari 'Aizar bin Hurait, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ. Ia bersabda: "Barangsiapa mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, naik haji ke Baitullah, berpuasa dan memberi makan tamu, niscaya akan masuk surga. (HR. Ibnu Hatim)

Keterangan:

1. Susunan sanadnya kalau diatur akan menjadi begini:

⁸⁶ Abdul Qadir Hassan, Ilmu Musthalah Hadits (Bandung: Diponegoro: 2007), hal.139.

Berkata Fallas: “Dia bukan *rawi* yang ditinggalkan.”

Berkata Ibnu ‘Adi: “Kebanyakan haditsnya lurus.”

Berkata Ibnu Hibban: “Dia tidak boleh dijadikan hujjah.”

Ibnu Ma’in melemahkan dia.

2. Dari ini, maka hadis diatas dinamakan *Munkar* menurut pengertian yang kedua.

Contoh (3)

Bilamana dalam satu sanad terdapat seorang atau lebih dari *rawi-rawi* yang akan saya cantumkan dibawah ini, bolehlah haditsnya dihukumkan *Munkar*, karena:

1. Harb bin Suraih al-Bashri, seorang yang banyak salahnya.
2. Hamzah bin Jaman al-‘Ijli, seorang *rawi* yang sering keliru.
3. Al-Walid bin ‘Uqbah, seorang fasik, lagi peminum.
4. Yazid bin Hayyan an-Nabthi, seorang yang suka salah dan menyalahi riwayat orang lain.

Selain ini, ada banyak lagi.

5. Semua macam hadits *Munkar*, tidak boleh dipakai.

Penjelasan:

Ta’rif kedua dari hadits *Matruk* yang berada dibab lalu, dan *ta’rif* ketiga dari hadits *Munkar*, tidak sama, karena sifat “salah, lalai dan fasik” yang ada pada *Matruk* itu hanya tuduhan, sedang yang ada pada *Munkar* sudah tentu dan tetap. Perhatikanlah perbedaan ini.

Dari contoh yang kedua ini pun menunjukkan bagaimana karakteristik beliau dalam menulis karyanya. Ciri khas yang dimilikinya dari ulama-ulama dimasa sebelumnya dan dimasa itu. Dengan ilmu dan keahlian yang dimiliki, Abdul Qadir Hassan membuat kitab *Ilmu Musthalah Hadits*.

c. *Al-Majhul*

*Majhu*⁸⁷ artinya: yang tidak diketahui, yang tidak dikenali.

Adapun istilah ahli *atsar*, ditunjukkan kepada dua macam:

⁸⁷ Abdul Qadir Hassan, Ilmu Musthalah Hadits (Bandung: Diponegoro: 2007), hal.182.

1. Yang pertama dinamakan: *Majhul 'Ain*.
2. Yang kedua disebut: *Majhul Hal*.

Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Majhul 'Ain*.

'*Ain* artinya: diri atau orang.

Majhul 'Ain artinya: yang tidak dikenal dirinya atau orangnya.

Tetapi dalam ilmu hadis, *Majhul 'Ain* ini disandarkan kepada beberapa rupa:

- a. "Satu hadis yang dalam sanadnya ada seorang *rawi* yang hanya seorang *rawi* saja meriwayatkan daripadanya serta tidak ada seorang 'ulama mencatat dirinya."

Contohnya:

(النسائي) أَخْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِي الْمُنْذِرِ مَوْلَى أَبِي ذَرٍّ عَنْ أَبِي أُمَيَّةَ الْمُخْزُومِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاحِبِ بِلَصِ بْنِ إِعْرَافَةَ وَإِعْرَافَةَ وَلَمْ يَجِدْ مَعَهُ مَتَاعًا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَخَالَكَ سَرَقْتَ . قَالَ : بَلَى . قَالَ : اذْهَبُوا بِهِ فَأَقْطَعُوهُ ثُمَّ جِئُوا بِهِ فَقَطَّعُوهُ... (النسائي ٦٧:٨)

Artinya: (Kata Nasa'i) telah mengkhabarkan kepada kami, Suwaid bin Nashr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami, 'abdullah bin Mubarak, dari Hammad bin Salamah, dari Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Thalhah, dari Abil-Mundzir, hamba Abi Dzar, dari Abi Umayyah al-Makhzumi, bahwa Rasulullah ﷺ. Pernah dibawa kepadanya seorang pencuri yang sudah mengaku betul-betul, tetapi tidak didapati sesuatu barang bersamanya. Maka Rasulullah ﷺ, berkata kepadanya: "Aku tidak percaya engkau mencuri". Ia berkata: "Betul (saya mencuri)". Sabda Nabi: "Bawalah dia, lalu potonglah (tangan)-nya, kemudian bawalah dia kepadaku". Lalu sahabat-sahabat potong tangannya ... (HR. Nasai 8:67)

Keterangan:

1. Dalam sanad ini ada seorang *rawi* bernama: Abul Mundzir, hamba Abi Dzar.
Yang meriwayatkan daripadanya hanya Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Thalhah saja.
Lain orang tidak ada menerima hadis itu dari Abul Mundzir tersebut.
2. Abul Mundzir ini, tidak ada seorang 'ulama yang mencatat atau melelehkannya.
"Satu hadis yang dalam sanadnya ada *rawi* yang tidak dikenal oleh 'ulama serta haditsnya tidak diketahui, melainkan dari jalan seorang *rawi* saja."

bin Hajjaj.

(Menurut istilah: seorang rawi yang tidak terkenal di sisi ‘ulama, kalau ada dua orang yang meriwayatkan dari padanya, dianggap terkenal seperti al-Walid bin Zauran itu; yang dianggap terkenal ini boleh kita sebut: *Ma’lumul‘ain*).

Al-Walid bin Zauran tersebut, sekarang sudah *Ma’lum ‘Ain*, tetapi belum diketahui sebenar-benar keadaan dirinya dan batinnya.

- b. *Majhulul Hal* ini, dalam ilmu hadis dikatakan juga *Mastur* artinya: yang tertutup, yakni tertutup sifat dirinya.

Nama-nama rawi *Majhul*

Dibawah ini, catatan beberapa nama rawi yang termasuk bagian *Majhul*.

Rawi yang *Majhul ‘Ain*, diberi tanda (‘a)

Rawi yang *Majhul Hal*, diberi tanda (h)

1. ‘Abdurrahman b. Mas’ud b. Niar
2. ‘Aisyah binti Sa’d (‘a)
3. Ahmad b. Husain al-Bisthami (‘a)
4. ‘Abbad b. Adam al-Hadzali (h)
5. ‘Ashim bin Makhlad (‘a)
6. ‘abdullah b. Abi Bakr b. Zaid (‘a)
7. Abul Hasan al-Asadi (‘a)
8. Badr bin ‘Amr (h)
9. Barmah bin Laits (‘a)
10. Jabir bin Wahb (‘a)
11. Fudlail bin Muslim (‘a)
12. Harits bin Malik (‘a)
13. Ibrahim b. Isma’il al-Yasykuri (h)
14. Ibnu Sya’ir (‘a)
15. Yahya b. Hasan al-Madini (h)
16. Yusuf bin Muhammad (h)
17. Muhammad bin Harits bin Hani’ (‘a)
18. Muhammad bin ‘Auf (h)

19. Ummu Bakr ('a)

20. Qasim bin Nafi' al-Madani (h)

Pemandangan:

a. Tentang hukum *Majhul 'Ain* ada lima macam pendapat 'ulama, yaitu:

- 1) Diterima riwayatnya dengan mutlak.
- 2) Tidak diterima riwayatnya dengan mutlak.
- 3) Diterima riwayatnya apabila meriwayatkan daripadanya itu tidak meriwayatkan melainkan dari orang kepercayaan.
- 4) Diterima apabila ia dipuji oleh salah seorang ahli *Jarh wa Ta'dil* beserta riwayat seorang daripadanya.
- 5) Diterima apabila ia masyhur di selain ilmu dan riwayat, seperti masyhur dalam keberanian, kezuhudan dan sebagainya,

Tetapi yang tepat, ialah yang mengatakan hukumnya lemah pada *ghalibnya* (yaitu pendapat II)

b. Tentang *Majhul Hal* pun ada perselisihan 'ulama.

Yang kelihatan benar, ialah pendapat orang yang mengatakan bahwa ia dianggap lemah, selama belum diketahui hal keadaan dirinya.

Dari pembicaraan *Mubham* yang telah lalu dan *Majhul* ini, dapatlah kita bedakan antara kedua-duanya.

Ringkasnya: *Mubham*: tidak disebut nama si *rawi*, sedang *Majhul* disebut namanya, tetapi tidak diketahui siapa dia, atau bagaimana keadaannya.

Dalam catatan atau manuskrip beliau dengan judul *Musthalah Hadis* yang ditulis dalam Bahasa Arab pegu. Beliau merupakan ulama yang menjaga dari berdalil dengan hadis-hadis *dhaiif*. Beliau menyebutkan keterangan pada ujung tiap pembahasan, apakah hadis itu bias dipakai atau tidak.⁸⁸

Dan dalam kitab "Terjemah Bulughul Maram" milik A. Hassan. Namun tulisan ringkasan ini Abdul Qadir yang menulisnya, beliau menjelaskan sebagaimana yang tertera dalam ringkasan, hadis shahih yang boleh dijadikan dalil bagi hukum agama ialah hadis yang

⁸⁸ Manuskrip Musthalah Hadis, hal.9

seluruh sanadnya terdiri *rawi-rawi* yang muslim, yang baligh, yang *adil*, yang beres hafalannya yang beres catatannya, seperti yang dikehendaki oleh pasal ke 6, serta seorang dengan lainnya bertemu dan tidak berlawanan dengan suatu hadis lain yang lebih kuat, terutama tidak berlawanan dengan ayat atau maksud Al-Qur'an. Hadis hasan ialah hadis yang sama seperti shahih juga tetapi diantara rawi-rawinya ada orang yang ada kesalahannya didalam urusan hadis, ada kelalaiannya, ada keragu-raguannya, ada yang menyalahi lain-lain rawi atau ada yang kurang baik hafalannya, tetapi didalam semua itu, tidak banyak, hanya sedikit-sedikit saja. Didalam satu urusan, kalau ada beberapa hadis hasan, maka dapat dianggap sejumlahnya sebagai shahih. Hadis hasan sering juga dijadikan alasan buat sesuatu hal yang tidak terlalu berat atau penting.⁸⁹

Kitab yang beliau tulis baik kitab *Ilmu Musthalah Hadis* dan manuskrip *Musthalah Hadis* ini masih aktif digunakan sebagai pedoman santri-santri Persatuan Islam Bangil. Baik di tingkat *tsanawiyah* menggunakan cetakan yang berbahasa Indonesia atau tingkat *takhasus* dan *aliyyah* yang menggunakan penulisan Arab pegu. Kitab ini juga sudah terjual dan tersebar luas tidak hanya untuk kalangan pesantren PERSIS. Gaya Bahasa yang dipakai dalam penulisan kitab ini pun mudah dipahami bagi pembaca meskipun bukan dari kalangan santri.

D. KESIMPULAN

Abdul Qadir Hassan merupakan ulama besar yang sangat berjasa bagi pengembangan keilmuan islam khususnya dalam bidang hadis dan ilmunya, di dunia dan Indonesia khususnya. Beliau dengan segala kontribusinya baik secara langsung atau dalam publikasi menguraikan bahwa semasa hidupnya beliau aktif andil terutama terkait hadis dan ilmunya.

Ulama-ulama Indonesia sebelum beliau juga banyak yang mempelajari hadis, namun dalam membuat kitab-kitabnya tidak seperti Abdul Qadir Hassan. Beliau mempunyai karakteristik tersendiri, bahkan ayahnya yang sama-sama seorang ulama berbeda dengannya dalam membuat kitab.

Demikian sosok Abdul Qadir Hassan, ulama Indonesia yang dikenal mumpuni dalam bidang studi hadis dan ilmu hadis. Melalui kitabnya diatas, beliau telah berhasil memperkenalkan kajian hadis kepada umat islam di Indonesia yang merujuk langsung kepada

⁸⁹ A. Hassan, Tarjamah Bulughul Maram (Bangil: Pustaka Tamaam: 1991), hal.21.

kitab rujukan seperti: *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Subulus Salam* karya Ash-Shan'ani, *Nailul Authar* karya Asy-Syaukani, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj* karya An-Nawawi, *Fathul Baari* karya Al-Asqalani, '*Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* karya Al-Azimabadi, *Faidh Al-Qadir* karya Al-Munawi, *Mizan Al-I'tidal* karya Adz-Dzahabi, *Tahzib At-Tahzib* karya Al-Asqalani, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* karya Ar-Razi, *Al-Kamil fi Adh-Dhuafa Ar-Rijal* karya Al-Jurjani, *At-Tamhid* karya Al-Qurthubi, dan lain-lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalah Hadist*. Bandung: Diponegoro, 2007.

Hassan, A. Qadir. *Kata Berjawab*. Surabaya, 2004.

Hassan, Ahmad. *Soal Jawab*. Cet.34. Bandung: Diponegoro. 1989.

Al-Hafizh Ibnu Qayyim S. Th.I, M. H. I

M. Zul Irfan, S.Pd. I, S. Ag. 2022. *Hasil Wawancara Pribadi*: 20 November 2022, Jember.



AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 1 April 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



PENYEBARAN HADIS MEDIA SOSIAL
(Studi Atas Perkembangan Kajian Shahih Bukhari Via Youtube dari Tahun
2011-2022)

Rina Rizki Dzakiyyatul Adha

Program Studi Ilmu Hadist

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

rizkirina37@gmail.com

Hendri Waluyo Lensa

Program Studi Ilmu Hadist

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

hendri.lensa@gmail.com

ABSTRACT

The dissemination and study of Hadith has developed from time to time, including the hadiths contained in the book Sahih Bukhari by Imam Bukhari, including in today's digital era, conventional teaching of hadith has transformed into digital-based teaching via modern communication media in this century. One of the tools used to spread hadith is the social media Youtube. To what extent is the significance and pattern of dissemination and study of the authentic hadiths contained in Sahih Bukhari on Youtube from 2011-2022. The method used as an analytical knife to answer the significance and pattern of distribution and review of the hadiths of the Book of Sahih Bukhari is an analytic descriptive method in which the author collects channels that upload Sahih Bukhari Studies via Youtube from 2011-2022, analyzes titles, calculates average viewers, analyzing the upload date and gathering the speakers for the study of Shahih Bukhari. After the writer conducted a thorough research on the significance of the spread of hadith studies in Sahih Bukhari. The results of this study show that the spread of Shahih Bukhari's studies via Youtube from 2011-2022 has increased quite significantly, this is indicated by the increasing number of channels that upload videos with the theme of Shahih Bukhari's studies each year.

Keywords: *Youtube, Sahih Bukhari Study.*

ABSTRAK

Penyebaran dan pengkajian Hadis mengalami perkembangan dari masa ke masa tidak terkecuali hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Shahih Bukhari karya Imam Bukhari, termasuk di era digital sekarang ini, pengajaran hadis yang konvensional bertransformasi menjadi pengajaran yang berbasis digital via media komunikasi modern abad ini. Salah satu tools yang digunakan untuk menyebarkan hadis adalah media sosial Youtube. Sejauh manakah signifikansi dan pola penyebaran serta pengkajian hadis-hadis shahih yang terdapat di dalam Shahih Bukhari di Youtube dari tahun 2011-2022. Adapun metode yang digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab signifikansi dan pola penyebaran dan pengkajian hadis-hadis Kitab Shahih Bukhari metode deskriptif analitik yang mana penulis mengumpulkan channel yang mengunggah Kajian Shahih Bukhari via Youtube dari tahun 2011-2022, menganalisa judul, menghitung rata-rata viewers, menganalisa tanggal unggah dan mengumpulkan para pemateri kajian Shahih Bukhari. Setelah penulis melakukan penelitian secara seksama atas signifikansi penyebaran pengkajian hadis dalam Shahih Bukhari. Hasil penelitian ini menunjukkan Penyebaran kajian Shahih Bukhari via Youtube dari tahun 2011-2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut ditandai dengan semakin bertambahnya channel yang mengunggah video dengan tema kajian Shahih Bukhari setiap tahunnya.

Kata kunci: Youtube, Kajian Shahih Bukhari.

A. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, kini dokumentasi dakwah semakin beragam. Yang semula mungkin dengan tulisan, media rekam dan radio, kini media-media baru yang lebih canggih dan lebih praktis pun bermunculan di tengah-tengah masyarakat. Media-media tersebut antara lain adalah instagram, facebook, whatsapp, youtube, dan lain sebagainya. Pada media-media inilah saat ini dakwah banyak digencarkan untuk menjangkau kalangan yang lebih luas dan beragam. Untuk memperkecil ruang lingkup, penulis ingin lebih berfokus pada kanal youtube. Suatu kanal yang berisikan berbagai macam video dengan berbagai macam tema dan durasi yang berbeda-beda. Siapapun bisa menjadi penonton kanal youtube, sebagaimana siapapun bisa dengan bebas mengupload video disana.

Selain itu, pada zaman ini banyak kita dapati orang-orang belajar dan mengambil ilmu agama dari video-video yang tersedia di kanal youtube, tak terkecuali ilmu yang berkaitan dengan kajian tematik “Shahih Bukhari”. Oleh karena itu, penulis ingin mengumpulkan data yang akurat seputar perkembangan dakwah tematik “Kajian Shahih bukhari” di youtube untuk

memudahkan pembaca mengetahui *channel* apa saja yang *mengupload* tema ini, siapa saja pemateri yang menyampaikan kajian, seperti apa biografi dan latar belakang mereka, rekomendasi *channel* kajian Shahih Bukhari di youtube versi penulis beserta alasannya, dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan kajian tematik seputar “Shahih Bukhari” di kanal youtube.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian campuran, yaitu metode penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan kualitatif dan kauntitatif, serta pencapuran kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Kajian Shahih Bukhari Via Youtube Mulai Tahun 2011-2022

Sebenarnya, kajian Shahih Bukhari yang pertamakali diunggah di kanal youtube berdasarkan data yang penulis dapatkan adalah video dengan judul “Muqaddimah Shahih Bukhari” yang diupload oleh channel “bukhariwahyu09” pada tahun 2009 silam dengan pemateri bernama Ustadz Mulana Asri Yusuf. Akan tetapi karena penulis lebih berfokus pada perkembangan kajian Kitab Shahih Bukhari dari tahun 2011-2022, maka penulis akan menyajikan bagan sebagai berikut:

No	Nama <i>channel</i>	Jumlah video Kajian Shahih Bukhari	Judul <i>Playlist</i>	Jumlah rata-rata <i>viewers</i>	Tanggal <i>upload</i>	Pemateri
1	Yufid. TV	33 video	Kajian Shahih Bukhari-Ustadz Abu Saad	1.136	September 2012- 12 Maret 2016	Ustadz Abu Sa’ad Lc, MA

2.	Pusat Kajian Hadis Indonesia	243 video	Kajian Kitab Kuning Shahih Bukhari	2.500	7 Oktober 2011-27 Februari 2020	Ustadz DR. Ahmad Luthfi Fathullah Lc, MA
3	Tafsir NU	4 video	Ngaji Kitab Shahih Bukhari Gus Baha Terbaru	1.038	21 September-24 September 2020	Ustadz K.H Ahmad Bahauddin Nursalim
4	Firanda Andirja	96 video	Syarah Shahih Al-Bukhari	5.457	22 Maret 2017- 5 April 2022	Ustadz DR. Firanda Andirja M.A
5	Rodja TV	24 video	Kajian Kitab Shahih Bukhari	1700	6 Maret 2017- 5 Maret 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Ustadz Abu Yahya Badrusalam Lc • Ustadz Maududi Abdullah, Lc • Ustadz Abu Qatadah
6	Adi Hidayat Official	9 video	Pembahasan Kitab Shohih Al-Bukhari	36.333	1 Agustus 2019-13 Februari 2020	Ustadz Adi Hidayat,Lc,MA
7	Niaga TV	1 video	[Live Mutiara Ilmu] KITAB HADIST SHAHIH BUKHARI	11.000	20 Januari 2019	Ustadz Zainal Abidin,Lc,MM
8	Rekaman Ngaji K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim	5 video	Gus Baha-Shahih Bukhari	15.000	17 Juli -20 Juli 2019	Ustadz K.H Ahmad Bahauddin Nursalim
9	Kampar Mengaji TV	16 video	UDY-Kitab Shahih Bukhari	326	9 November 2020- 10 Januari 2022	Ustadz DR.Dasman Yahya Ma'ali,Lc,MA

10	GusMus Channel	114 video	Jawahir al-Bukhari	3523	14 Agustus 2021-9 Maret 2022	K.H. Ahmad. Mustofa Bisri
11	Syar Habib	89 video	Kajian Kitab Hadist Shahih Bukhari	15	21 November 2021-30 April 2022	Habib Ali Zaenal Abidin Al Hamid
12	Bimas Islam TV	23 video	Kajian Kitab Shahih Bukhari	649	5 September 2021-20 Maret 2022	Prof. Dr. Phil.H Kamaruddin Amin,MA
13	Yayasan Ibnu Sirin Tegal	58 video	Kajian Kitab Shahih Bukhari	52	13-28 April 2022	Ustadz Mustofa Al-Buthoni
14	TVUPI DIGITAL	48 video	Kajian Shahih Bukhari	338	15 Oktober 2020- 7 April 2022	Dr. Elan Sumarna, M.Ag
15	WARASATUL QU R'AN	1 video	Kajian Shahih Al-Bukhari Kitab Permulaan wahyu 01	342	20 April 2020	Ustadz Kiki Hamzah
16	Santri Nurul Qur'an	32 video	Kajian Shahih Bukhari	50	2 April - 12 April 2022	K.H Dr. Ali Nurdin,MA
17	DiMedia	45 video	Bukhari, As-Shofia Masjid	47	9 Januari 2020 – 29 April 2022	Ustadz DR. KH. Akhmad Alim, Lc. MA
18	Dakwahmu	4 video	Kajian Shahih Bukhari	69	26 September 2016- 25 Oktober 2017	Ustadz Hakim Zanky, Lc
19	IQAL TV	24 video	Kajian Kitab Shahih Bukhari	2331	17 Januari 2017- 5 November 2019	Ustadz Dr. Firanda Andirja, MA

20	Abu Khalev	14 video	Syarah Shahih Bukhari	17	13 April 2017-1 November 2017	Ustadz Dr. Firanda Andirja, MA
21	SAFDAH TV	1 video	Kajian Ilmiah: Syarah Kitab As-Siyam (puasa) dari Shahih Bukhari	2700	15 Mei 2017	Ustadz Dr. Firanda Andirja, MA
22	Pontianak Mengaji	7 video	Kajian Kitab Shahih Bukhari	228	30 Mei 2017-6 Juni 2017	Ustadz Abu Abdullah Amir
23	RW Channel	13 video	Kajian Hadist Shahih Bukhari	203	1 Juni 2017-20 Agustus 2017	Ustadz DR. Ahmad Luthfi Fathullah Lc, MA
24	SYIFA. TV	1 video	Kajian Shahih Bukhari KITABUH ADAB	143	17 Juli 2017	Ustadz Miyanto
25	Media Dakwah Masjid Al Barokah	3 video	Kajian Shahih Bukhari	62	26 November 2017-11 Februari 2018	Ustadz Ahmad Fulaih, MA
26	KHAERUZAAD BARRU	16 video	Kajian Hadis Shahih Bukhari	85	14 November 2018	Dr. Umar Mansyur Ar Rahimy, Lc. MA
27	Masjid Qoryatussalam	4 video	Kajian Shahih Bukhari	13	4 April - 19 April 2019	Ustadz Hidayatullah, Lc
28	Masjid Raya Al Falah	1 video	Kajian Sragen: Shahih Bukhari-Bersiwak Sebelum Tahajud dan Lama Nabi Berdiri	31	5 September 2019	Ustadz Hakim Zanky, Lc
29	Pondok Lirboyo	8 video	Pengajian Kitab Shahih Bukhari	2776	9 April– 22 April 2020	K.H Ahmad Hasan Syukri Zamzami Mahrus

Kesimpulan:

- a. *Channel* yang pertama kali yang mengunggah video kajian Shahih Bukhari pada tahun 2011 adalah *channel* “Pusat Kajian Hadis Indonesia”, yaitu pada tanggal 7 Oktober 2011.
- b. *Channel* yang paling banyak mengunggah video kajian Shahih Bukhari adalah *channel* “Pusat Kajian Hadis Indonesia” dengan total 243 video, akan tetapi cukup disayangkan, karena pengunggahan video kajian pada *channel* ini berakhir pada tanggal 27 Februari 2020.
- c. *Channel* yang paling sedikit mengunggah kajian shahih bukhari adalah *channel* Masjid Raya Al Falah, SYIFA.TV, SAFDAH TV, WARASATUL QU R’AN dan Niaga TV, dengan jumlah masing-masing 1 video.
- d. *Channel* dengan rata-rata *viewers* terbanyak adalah *channel* “Adi Hidayat Official”, dengan total 36.333 *viewers* untuk 9 video. Akan tetapi cukup disayangkan bahwa konsistensi unggahan *channel* ini kurang, hal ini ditandai dengan video pertama yang diunggah pada tanggal 1 Agustus 2019, sedangkan video ke-9 diunggah pada tanggal 13 Februari 2020. Rentan waktu unggah cukup jauh, dan hingga saat penulisan makalah ini *channel* tersebut belum mengunggah video kajian Shahih Bukhari selanjutnya.
- e. *Channel* dengan rata-rata *viewers* tersedikit adalah *channel* “Abu Khalev” dengan rata-rata 17 *viewers* untuk 14 video.
- f. *Channel* yang paling konsisten mengunggah video kajian Shahih Bukhari adalah *channel* “Siyar Habib”, hal tersebut ditandai dengan pengunggahan video kajian pada tanggal 21 November 2021-30 April 2022, dengan total 89 video.
- g. Perkembangan Kajian Shahih Bukhari mulai marak pada tahun 2017-2022, hal ini ditandai dengan hanya terdapat 1 *channel* yang mulai mengunggah video kajian Shahih Bukhari pada tahun 2011, 1 *channel* di tahun 2012, 1 *channel* di tahun 2016, 8 *channel* di tahun 2017, 5 *channel* di tahun 2019, 1 *channel* di tahun 2018, 5 *channel* di tahun 2020, 3 *channel* di tahun 2021, dan 4 *channel* di tahun 2022.

2. Biografi Singkat Pengisi Kajian Shahih Bukhari via Youtube Mulai dari Tahun 2011-2022

- a. Ustadz Abu Sa’ad, Lc MA
Beliau bernama lengkap Muhammad Nur Huda, beliau merupakan salah satu guru dari ustadz Firanda Andirja *hafidzohullahu ta’ala*.⁹⁰ Beliau merupakan da’i dengan latar belakang salafi. Penulis belum menemukan artikel lengkap terkait tanggal lahir dan riwayat pendidikan beliau *rahimahullah*, akan tetapi, diketahui beliau adalah veteran jihad Afghanistan melawan penjajahan Uni Soviet, Beliau juga pernah terjun membantu kaum muslimin Ambon pada saat terjadi bersikeras dengan kaum nasrani. Selain itu, beliau pernah membantu pemerintah dalam menangani pengungsi muslim Rohingya yang menyelamatkan diri ke Aceh dari pembantaian di negara Myanmar. Tak hanya itu, beliau juga dipercaya untuk membantu melaksanakan kegiatan

⁹⁰ <https://www.fotodakwah.com/2022/01/kisah-ustad-saad-muh-nurhuda-guru-ustad.html?m=1>.

kemanusiaan di wilayah berkonflik seperti Suriah dan Palestina. Semoga Allah merahmati beliau dan menempatkan beliau pada tempat terbaik di sisi-Nya.

- b. Ustadz DR. Ahmad Luthfi Fathullah Lc, MA
Beliau lahir di Kuningan Timur, Jakarta Selatan pada tanggal 25 Maret 1964 dan wafat pada tanggal 11 Juli 2021. Beliau adalah da'i dengan latar belakang NU (Nadhatul Ulama). Beliau mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo selama 6 tahun, kemudian beliau melanjutkan pendidikan sarjana di jurusan Fiqh wa Usuih Fakultas Syari'ah Damascus University, lalu melanjutkan gelar master di mayor Hadist minor Tafsir Fakultas Syariah Jordan University dan menyelesaikan pendidikan doktor di fakultas Pengajian Islam di Univrsity Kebangsaan Malaysia.⁹¹
- c. Ustadz K.H Ahmad Bahauddin Nursalim
Ustadz K.H Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Baha lahir di Rembang, 15 Maret 1970. Beliau merupakan da'i dengan latar belakang NU (Nadhatul Ulama). Beliau belajar dan menghafal Al-Quran langsung dari ayah beliau yang merupakan ulama ahli tafsir (KH. Nursalim Al-Hafizh). Setelah mengkhataamkan Al-Quran, beliau juga menghatamkan hadist-hadist pada kitab "Shahih Muslim" lengkap dengan matan, rawi dan sanadnya, juga menghafal kitab "Fathul Muin", "Imrithi" dan "Alfiyah Ibnu Malik". Beliau pernah mengenyam pendidikan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah PP Al Anwar Krangmangu, Rembang, Jawa Tengah.⁹²
- d. Ustadz Dr. Firanda Andirja, MA
Beliau lahir pada tanggal 28 Oktober 1979 di Surabaya. Beliau merupakan da'i dengan latar belakang salafi. Beliau pernah mengenyam pendidikan di TK Pertiwi, SD Inpres 17 Sorong, SMP Negeri 1 Sorong, SMU Negeri 1 Sorong, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada dengan mengambil jurusan Teknik Kimia dan Universitas Islam Madinah. Beliau Menamatkan kuliah S2-nya dengan tesis أجوبة شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله عن الشبهات النصيبية للمعطلة في الصفات الذاتية (Jawaban Ibnu Taimiyyah terhadap syubhat-syubhat terperinci yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dzatiah yang dilontarkan oleh para penolak sifat).

Pada bulan September 2016, beliau menyelesaikan program doktoral dengan judul disertasi نقض استدالات دعاة التعددية الدينية بالنصوص الشرعية (Membantah da'i-da'i pluralisme yang berdalil dengan Al Q'uran dan As Sunnah) dengan predikat *Mumtaz 'Ala Darajah Syaraf Al Ula* atau *Summa cum laude*.⁹³

⁹¹ <https://www.suara.com/news/2021/07/12/212338/profil-kh-lutfi-fathullah-ulama-dan-pakar-hadits-meninggal-dunia?page=all>.

⁹² <https://cariustadz.id/ustadz/detail/KH.-Ahmad-Bahauddin-Nursalim>.

⁹³ <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/09/profil-ustadz-firanda-andirja-penceramah-tetap-masjid-nabawi-asal-indonesia.html>.

- e. Ustadz Abu Yahya Badrusalam Lc
Beliau lahir pada tanggal 27 April 1976 di Desa Kampung Tengah, Cileungsi Bogor, Jawa Barat. Beliau adalah da'i dengan latar belakang salafi. Beliau pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Al Irsyad Tengaran, kemudian beliau melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Hadis Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia. Beliau merupakan Pendiri sekaligus pembina Radio dan TV Rodja.⁹⁴
- f. Ustadz Maududi Abdullah, Lc
Beliau adalah da'i dengan latar belakang salaf yang berasal dari Pekanbaru. Beliau merupakan alumni Universitas Islam Madinah. Beliau merupakan pemateri kajian di Rodja TV, Ashil TV, Yufid TV dan lain-lain.⁹⁵
- g. Ustadz Abu Qatadah
Beliau lahir di Desa Padawaras, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1974. Beliau merupakan da'i dengan latar belakang salafi. Beliau tidak menempuh pendidikan formal seperti kebanyakan *asatidz*. Setelah lulus dari jenjang sekolah dasar beliau menempuh pendidikan di salah satu pesantren di Tasikmalaya. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Ihya As Sunnah yang berlokasi di Tasikmalaya, Jawa Barat.⁹⁶
- h. Ustadz Adi Hidayat, Lc.MA
Beliau lahir di Pandeglang, Banten pada tanggal 11 September 1984. Beliau adalah da'i dengan latar belakang Muhammadiyah. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari TK Pertiwi Pandeglang, kemudian SDN Keraton 3 Pandeglang hingga kelas 3 SD, lalu beliau berpindah ke SDN 3 Pandeglang hingga tamat SD. Setelah itu beliau melanjutkan studi ke SMP 1 Pandeglang Banten, berpindah ke Madrasah Salafiyah Sanusiyah Pandeglang, kemudian UIN Syarif Hidayatullah di Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI), Hingga pada akhirnya beliau menyelesaikan studi di Kuliyya Dakwah Islamiyyah Tripoli, Libya. Saat ini beliau aktif mengisi kajian di beberapa tempat, sekaligus menjadi pendiri Quantum Akhyar Institute, yaitu yayasan yang bergerak di bidang studi islam dan pengembangan dakwah.⁹⁷
- i. Ustadz Zainal Abidin, Lc.MM
Beliau merupakan da'i dengan latar belakang salaf. Meski sebelumnya beliau sempat belajar di pondok Pesantren Nadhatul Ulama, pada akhirnya beliau belajar di Lipia Jakarta dengan mengambil jurusan syariah selama 7 tahun. Beliau juga pernah berguru langsung kepada Syaikh Bin Baz *rahmahullah* tatkala beliau belajar di Riyadh, Saudi Arabia.

⁹⁴ <https://www.alquranpedia.org/2018/07/biografi-ustadz-abu-yahya-badrusalam.html>

⁹⁵ <https://www.fotodakwah.com/2021/09/biografi-ustad-maududi-abdullah.html>

⁹⁶ <https://republika.co.id/berita/koran/news-update/15/04/10/nml5436-ustaz-abu-qotadah-pendiri-pondok-pesantren-mahad-ihya-as-sunnah-ilmu>

⁹⁷ <https://www.infobiografi.com/biografi-ustadz-adi-hidayat-lc-ma/>

- j. Dr. Dasman Yahya Ma'aly, Lc.MA
Beliau lahir pada tanggal 11 Januari 1971 di Desa Muara Jalai Kampar, Riau. Beliau merupakan da'i dengan latar belakang salaf. Beliau pernah mengenyam pendidikan di SD 066 Muara Kampar, Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Bangkinang Kampar, Lipia Jakarta (2 tahun) dan Universitas Islam Madinah. Beliau mengambil jurusan ilmu hadist dari mulai S1 hingga S3.⁹⁸
- k. K.H. Ahmad Mustofa Bisri
Beliau lahir pada tanggal 10 Agustus 1944. Beliau merupakan da'i dengan latar belakang NU (Nadhatul Ulama). Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam "Roudhotuth Tholibin". Beliau pernah mengenyam pendidikan di SR Rembang, Pesantren Lirbiyo Kediri, Pesantren Krapyak Yogyakarta, Pesantren Taman Pelajar Islam Rembang, dan Universitas Al Azhar Kairo, Mesir.⁹⁹
- l. Habib Ali Zaenal Abidin Al Hamid
Beliau lahir pada tanggal 12 April 1974 di Bondowoso, Jawa Timur. Beliau merupakan da'i dengan latar belakang NU (Nadhatul Ulama). Beliau pernah mengenyam pendidikan di Hadhramaut, Yaman, Universitas Al Azhar Mesir dan UIA, Malaysia.¹⁰⁰
- m. Prof. Dr. Phil.H Kamaruddin Amin,MA
Beliau lahir di Bontang pada tanggal 5 Januari 1969. Beliau merupakan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI dari tahun 2020 sampai saat ini.¹⁰¹
- n. Dr. Elan Sumarna, M.Ag
Beliau lahir di Bandung pada tanggal 28 Agustus 1967. Beliau pernah mengenyam pendidikan S1 dengan jurusan Perbandingan Agama di IAIN SGD, S2 jurusan Studi Ilmu Hadist di IAIN SGD dan S3 jurusan Hukum Islam di UIN SGD.¹⁰²
- o. Dr. Ali Nurdin, MA
Beliau lahir di Boyolali pada tanggal 26 Juni 1970. Beliau merupakan da'i dengan latar belakang NU (Nadhatul Ulama). Selain itu beliau merupakan salah satu dewan Pakar Pusat Studi Al Quran (PSQ), dan merupakan ketua pembina Pusat Studi Akhlak dalam Al-Quran (PSAQ). Pendidikan terakhir beliau adalah program S3 jurusan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁰³

⁹⁸ <https://www.dakwahpost.com/2021/06/biografi-ustadz-dr-dasman-yahya-maaly-ulama-ahli-hadist-asli-riau.html>

⁹⁹ <https://cariustadz.id/ustadz/detail/KH.-Ahmad-Mustofa-Bisri>

¹⁰⁰ <https://alkabdqolbu.blogspot.com/2016/01/habib-ali-zaenal-abidin-al-hamid.html>

¹⁰¹ <https://baznas.go.id/profil/detail-9>

¹⁰² <http://ipai.upi.edu/curriculum-vitae-dr-clan-sumarna-m-ag/>

¹⁰³ <https://cariustadz.id/ustadz/detail/dr-ali-nurdin-ma>

- p. Ustadz Dr. KH. Akhmad Alim, Lc
Beliau lahir di Rembang pada tanggal 28 Februari 1982. Beliau merupakan da'i dengan latar belakang Muhammadiyah. Beliau menyelesaikan jenjang S1 di Lipia Jakarta, dan S2 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.¹⁰⁴
- q. Ustadz Hakim Zanky, Lc
Beliau adalah da'i dengan latar belakang Muhammadiyah. Beliau merupakan salah satu pengasuh Pondok Trensains Muhammadiyah Sragen.
- r. Ustadz Abu Abdillah Amir
Beliau merupakan da'i dengan latar belakang salaf. Beliau juga merupakan Alumni Darul Hadist Ma;rib Yaman.¹⁰⁵
- s. Dr. Umar Mansyur Ar Rahimy, Lc. MA
Beliau merupakan Alumni Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Beliau menyelesaikan S1, S2 dan S3 di universitas tersebut dengan rentan waktu yang reguler.¹⁰⁶
- t. Ustadz Muhammad Hidayatullah, Lc., S.Ag
Beliau lahir di Sumatera Barat, pada tanggal 12 Mei 1995. Beliau adalah seorang aktivis dakwah yang pernah diundang sebagai penceramah atau narasumber di beberapa stasiun televisi swasta seperti ANTV, TV One, INDOSIAR dan media massa lainnya. Saat ini beliau tengah menyelesaikan studi S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan jurusan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.¹⁰⁷
- u. K.H Ahmad Hasan Syukri Zamzami Mahrus
Beliau merupakan pengasuh Podok Pesantren Al-Baqoroh Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Beliau merupakan da'i dengan latar belakang NU (Nadhatul Ulama).

3. Rekomendasi Kajian Shahih Bukhari via Youtube dari Tahun 2011-2022 (versi penulis)

Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah, Kini banyak sekali kita dapati perantara-perantara yang memudahkan kita dan para da'i dalam menyebarkan agama yang mulia ini. Tak terkecuali kajian tematik Shahih Bukhari yang diunggah pada kanal Youtube. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa banyak sekali *channel* yang mengunggah kajian tematik Shahih Bukhari, entah itu dari kalangan NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembaca dalam memilah dan memilih *channel* yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wa salam*, penulis akan merekomendasikan beberapa *channel* yang semoga dapat memberikan manfaat kepada pembaca, *biidznillah*.

¹⁰⁴ <http://pkuulilalbab-uika.blogspot.com/2013/03/profil-direktur-kaderisasi-ulama-pasca.html>.

¹⁰⁵ <https://www.alquranpedia.org/2018/06/daftar-ustadz-salafi-bermanhaj-salaf.html>.

¹⁰⁶ <http://www.wawasankksmesir.com/2017/04/>.

¹⁰⁷ <https://cariustadz.id/ustadz/detail/Muhammad-Hidayatullah,-Lc-316145>.

No	Nama Channel	Alasan Rekomendasi
1	Yufid TV	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Channel</i> Yufid TV memuat kajian tematik Shahih Bukhari dengan <i>playlist</i> yang rapi dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca dalam menyimak kajian secara berurutan2. Kualitas Audio yang disajikan cukup baik dan jelas
2	Firanda Andirja	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Channel</i> ini memuat kajian tematik Shahih Bukhari dengan <i>playlist</i> yang rapi dan terstruktur2. Pemateri kajian merupakan da'i yang mumpuni dalam bidang keilmuan hadist3. Kualitas video tinggi (720p)4. Penyampaian materi mudah difahami5. Kualitas audio cukup bagus
3	Rodja TV	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Channel</i> ini memuat kajian tematik Shahih Bukhari dengan <i>playlist</i> yang rapi dan terstruktur meskipun tidak hanya diisi oleh satu pemateri saja2. Pemateri kajian merupakan da'i yang mumpuni dalam bidang keilmuan hadist3. Kualitas audio sangat baik4. Kualitas video tinggi (720p)5. Penyampaian materi cukup pelan dan mudah difahami

Tiga channel diatas merupakan rekomendasi dari penulis terkait kajian tematik Shahih Bukhari, akan tetapi, tentu saja ini bukan merupakan suatu pembatasan terhadap *channel-channel* yang lain, melainkan semata-mata untuk memaksimalkan penyerapan ilmu dan memudahkan pembaca dalam menemukan *channel* yang terstruktur dan sistematis, serta tentunya bersesuaian dengan Al-Quran dan sunah. *Allahu 'lam bisshawab.*

D. KESIMPULAN

Perkembangan Kajian Shahih Bukhari via Youtube dari tahun 2011-2022 cukup signifikan, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya channel yang mengunggah video kajian dengan tema ini seiring dengan bertambahnya tahun, meskipun masih ada beberapa *channel* yang mungkin kurang bisa konsisten dalam pengunggahan video, sehingga video kajian tidak berlanjut. Mengingat tentu saja tema kajian Shahih Bukhari sangat banyak, mencakup ratusan

bahkan ribuan hadist. Kemudian, mengenai jumlah *viewers*, jumlah *viewers* terbanyak adalah *channel-channel* yang sudah memiliki nama dan posisi di tengah-tengah masyarakat, adapun *channel-channel* yang baru merintis atau sempat merintis kemudian terhenti oleh sebab-sebab tertentu, maka jumlah *viewers* nya cukup sedikit. Adapun dari sisi pemateri, Ada pemateri yang menyampaikan kajian menggunakan bahasa Indonesia, adapula yang menggunakan bahasa daerah, atau bisa pula perpaduan antara keduanya, contoh kajian yang menggunakan bahasa daerah adalah kajian yang disampaikan oleh Gus Baha, sedangkan kajian yang menggunakan bahasa campuran adalah kajian yang disampaikan oleh Gus Mus.

Masing-masing *channel* memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, ada *channel* yang sangat sistematis dan mengumpulkan satu tema pada *playlist* khusus, ada pula *channel* yang kurang memperhatikan pengumpulan video yang memiliki tema sama dalam satu *playlist*, sehingga video tercecer dan tercampur bersama kajian-kajian dengan tema yang berbeda, tentu saja hal ini dapat menyulitkan pendengar dalam menyimak video kajian. Kemudian dari segi aqidah, terdapat beberapa *channel* yang berangkat dari latar belakang Nadhatul Ulama, Muhammadiyah dan Salafiyah, masing-masing memiliki pemateri kajian tematik Shahih Bukhari yang rata-rata dikhususkan pada satu pemateri, kecuali pada *channel* Rodja TV, maka kajian tematik ini diisi oleh tiga pemateri, yaitu Ustadz Abu Yahya Badrussalam, Lc *hafidzohullah*, Ustadz Maududi Abdullah, Lc.MM *hafidzhohullah* dan Ustadz Abu Qotadah *hafidzhohullah*. Adapun dari sisi pemateri dalam hal keilmuan, penulis mendapati bahwa rata-rata pemateri termasuk da'i yang cukup berkompeten dalam ilmu hadist, walau dengan latar belakang pendidikan dan aqidah yang berbeda-beda.

Kiranya disini penulis ingin menyampaikan saran secara dua arah, yaitu saran untuk admin dan pendengar kajian tematik Shahih Bukhari. Saran penulis untuk admin kajian adalah hendaknya kajian dengan tema ini disistemkan rutin setiap sekian pekan sekali dan diunggah pula dalam kurun waktu yang teratur, agar materi kajian Shahih Bukhari tersampaikan lebih maksimal kepada para pendengar. Kemudian, yang tidak kalah penting adalah hendaknya admin merapikan video-video kajian dengan cara membuat *playlist* yang disusun rapi dan diberi judul yang sesuai dengan tema kajian. Hal ini akan sangat memudahkan pendengar dalam mencari, menyimak dan mengambil faedah dari kajian yang disampaikan. Begitupula

dalam masalah kualitas audio dan video, diharapkan kepada admin untuk mengatur audio sedemikian rupa agar tidak terdengar menggema, terlalu kecil atau bahkan tidak terlalu terdengar, sama halnya dengan kualitas video, ada baiknya bisa dimaksimalkan, terutama pada video yang terdapat teks didalamnya, tentu saja pendengar dan penyimak kajian akan merasa lebih nyaman melihat layar dan membaca tulisan tersebut apabila kualitas video kajian dapat dimaksimalkan fungsinya. Selanjutnya, ada baiknya video yang diunggah pada kanal Youtube dimaksimalkan pengaturan dan *hastagnya*, juga judul dan cover dari video kajian tersebut. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan jumlah *viewers* dan memperluas jangkauan video tersebut tersebar di tengah-tengah masyarakat, karena cukup sering terjadi, kondisi dimana video sebenarnya sudah bagus dan cukup menarik, hanya saja pengaturan pengunggahan tidak dimaksimalkan, sehingga video kajian tersebut hanya ditonton oleh segelintir kecil orang karena penyebarannya kurang maksimal. Adapun saran untuk para pendengar, hendaknya kita bersemangat dalam menyebarkan dan memahami ilmu yang bermanfaat, juga hendaknya kita cermat dalam memilih dan memilah dengan baik peneri maupun guru kita dalam memahami agama, bukan tentang siapa yang paling banyak pengikutnya, melainkan mana yang paling bersesuaian dengan Al Qur-an dan sunnah, karena sejatinya kedua hal tersebutlah yang akan membawa kita menuju keselamatan dunia dan akhirat. *Allahu Ta'ala A'lam bisshowab.*

E. DAFTAR PUSAKA

Muhammad bin Ismail, (1993). *Kitab Al-Jami al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulallah salallahu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi.*

<https://www.fotodakwah.com/2022/01/kisah-ustad-saad-muh-nurhuda-guru-ustad.html?m=1>.

<https://www.suara.com/news/2021/07/12/212338/profil-kh-lutfi-fathullah-ulama-dan-pakar-hadits-meninggal-dunia?page=all>.

<https://cariustadz.id/ustadz/detail/KH.-Ahmad-Bahauddin-Nursalim>.

<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/09/profil-ustadz-firanda-andirja-penceramah-tetap-masjid-nabawi-asal-indonesia.html>.

<https://www.alquranpedia.org/2018/07/biografi-ustadz-abu-yahya-badrusalam.html>.

<https://www.fotodakwah.com/2021/09/biografi-ustad-maududi-abdullah.html>.

<https://republika.co.id/berita/koran/news-update/15/04/10/nml5436-ustaz-abu-qotadah-pendiri-pondok-pesantren-mahad-ihya-as-sunnah-ilmu>.

<https://www.infobiografi.com/biografi-ustadz-adi-hidayat-lc-ma/>.

<https://www.dakwahpost.com/2021/06/biografi-ustadz-dr-dasman-yahya-maaly-ulama-ahli-hadist-asli-riau.html>.

<https://cariustadz.id/ustadz/detail/KH.-Ahmad-Mustofa-Bisri>.

<https://alkabdqolbu.blogspot.com/2016/01/habib-ali-zaenal-abidin-al-hamid.html>.

<https://baznas.go.id/profil/detail-9>.

<http://ipai.upi.edu/curriculum-vitae-dr-elan-sumarna-m-ag/>.

<https://cariustadz.id/ustadz/detail/dr-ali-nurdin-ma>.

<http://pkuulilalbab-uika.blogspot.com/2013/03/profil-direktur-kaderisasi-ulama-pasca.html>

<https://www.alquranpedia.org/2018/06/daftar-ustadz-salafi-bermanhaj-salaf.html>.

<http://www.wawasankksmesir.com/2017/04/>.

<https://cariustadz.id/ustadz/detail/Muhammad-Hidayatullah,-Lc-316145>.



AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 1 April 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



PENGENALAN APLIKASI HADIS ‘SATU HARI SATU HADIS’ DAN ‘40 HADIS MUDAH DIHAFAL’

Muhammad Arfan

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
arffan22@gmail.com

Adam Firdaus

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
adamfirdaus2505@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses two digital applications that help in the dissemination and learning of hadith by taking Satu Hari Satu Hadis and 40 Hadis Mudah Dihafal applications as samples. This research is motivated by the development of learning facilities in the era of advances in information technology, which can be seen by digitization various of learning media. Facts in the field have proven that in the past hadith were learned directly from competent teachers. But along with the times, especially in this digitization era, people are more likely to like technology-based learning. From this issue it is necessary to discuss applications that aim to spread and learn digital-based hadith, namely the Satu Hari Satu Hadis application and the 40 Hadis Mudah Dihafal Application. This research is an applied research, with the data collection technique used is to try the application directly. From this research, it can be found that these two applications are very practical to use for learning hadith and memorizing it. The digitization of hadith learning will make learning hadith process easier to be accessed and studied by various groups in various situations practically.

Keywords: *Application; Digitization; Hadith.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas dua buah aplikasi berbasis digital yang berkhidmat dalam penyebaran dan pembelajaran hadis dengan mengambil aplikasi Satu Hari Satu Hadis dan 40 Hadis Mudah

Dihafal sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan sarana pembelajaran di era kemajuan teknologi informasi yang salah satunya adalah ditandai dengan era digitalisasi berbagai media pembelajaran. Fakta di lapangan telah membuktikan bahwa dahulu hadis dipelajari langsung dari guru yang berkompetensi. Namun seiring dengan perkembangan zaman, terutama di era digitalisasi ini, manusia lebih cenderung menyukai belajar yang berbasis teknologi. Dari persoalan ini perlu rasanya untuk membahas aplikasi-aplikasi yang bertujuan untuk penyebaran dan pembelajaran hadis berbasis digital yaitu aplikasi Satu Hari Satu Hadis dan Aplikasi 40 Hadis Mudah Dihafal. Penelitian ini merupakan penelitian terapan, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mencoba aplikasi tersebut secara langsung. Dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa dua aplikasi ini sangat praktis digunakan untuk pembelajaran hadis maupun menghafalnya. Digitalisasi pembelajaran hadis membuat proses pembelajaran hadis mudah dijangkau dan dipelajari oleh berbagai kalangan di berbagai keadaan secara praktis.

Kata Kunci: Aplikasi; Digitalisasi; Hadis.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Zaman ini perkembangan teknologi informasi (IT) menempati derajat tertinggi dalam sejarahnya. IT sekarang ini layak disifati dengan sebutan *absolutely state of the art*. Ia adalah puncak maha karya umat manusia. IT betul-betul memanjakan kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. Surat menyurat melalui jasa pengiriman pos (*man-mail*) sudah tergantikan dengan surat menyurat elektronik melalui e-mail (*elektonik mail*). Alamat e-mail masing-masing orang adalah unik, tidak ada yang sama dalam setiap *provider mailing* seperti yahoo.mail.com. Alamat e-mail seperti adamdanhapiz@yahoo.co.id adalah pengganti kotak pos yang ada di depan rumah. Kelebihan e-mail dari *pos-mail* adalah ketepatan dan kecepatan pengiriman, dan kemampuan *documenting* yang sangat besar dan aman. Namun di balik kelenbihan tersebut ada kelemahan yang dihadapi oleh e-mail, yaitu adanya virus komputer yang bisa menyerang e-mail dan mengacaukannya.

Kemajuan IT tidak hanya mengubah cara manusia dalam hal surat menyurat saja, tetapi juga hampir di semua bidang. Misalnya sekarang ini dikenal dengan konsep *e-learning*. Dengan *e-learning*, seseorang bisa belajar dimanapun dan kapanpun, seseorang

tidak harus datang ke sekolah atau kelas. *E-learning* menjadikan kegiatan belajar-mengajar tidak harus dilakukan dengan bertatap muka di dalam kelas.

Kemajuan IT ini juga mendukung pembelajaran hadis, yang dimana ia merupakan sumber agama Islam kedua setelah Al-Qur'an.¹⁰⁸ Salah satunya banyak orang yang membuat aplikasi android untuk memudahkan dalam menghafal dan mempelajari hadis Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di antaranya adalah aplikasi yang bernama Satu Hari Satu Hadis¹⁰⁹ dan 40 Hadis Mudah Dihafal¹¹⁰ yang dibuat oleh Tim Pusat Kajian Hadis Indonesia yang digagasi oleh Kiai Haji Ahmad Lutfi Fathullah.¹¹¹

Lalu, bagaimana tampilan aplikasi tersebut? Apa kegunaan fitur-fitur yang disediakan? Tulisan sederhana ini akan menguraikan rincian dari 2 aplikasi tersebut.

2. Teori Landasan

a. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium." Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹¹² Arief Sardiman, dkk. mengemukakan arti media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹¹³

Adapun pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pebelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*).¹¹⁴

¹⁰⁸ Muhammad bin Abdullah bin Shalih as-Sahmi, *al-Islam Ushul wa Mabadu'uhu* (Cet. I; Arab Saudi: Wizaroh asy-Syu'un al-Islamiyyah wa al-Awqof wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, 1421 H), hlm. 114.

¹⁰⁹ <https://play.google.com/store/apps/details?id=pkh.apps.onedayonchadis>.

¹¹⁰ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pkh.bukharimudahdihafal>.

¹¹¹ <https://inet.detik.com/mobile-apps/d-5641777/5-aplikasi-karya-kh-lutfi-fathullah-yang-patut-diinstall-di-hp>.

¹¹² Rohani, *Media Pembelajaran* (Medan: 2019), hlm. 5.

¹¹³ Sadiman Arief, dkk. 1996, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 6.

¹¹⁴ Rohani, *Media Pembelajaran* (Medan: 2019), hlm. 1.

Dapat disimpulkan dari 2 pengertian di atas adalah media pembelajaran merupakan perantara atau pengantara untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber yang melibatkan dua pihak yaitu pengajar dan siswa. Sedangkan media pembelajaran dikatakan baik jika terpenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Kualitas tampilan menarik.
- 2) Bersifat unik.
- 3) Kemudahan penggunaan.
- 4) Meningkatkan hasil belajar.
- 5) Pengalaman kepada siswa.¹¹⁵

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan metode penelitian terapan yang dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mencoba 2 aplikasi tersebut secara langsung. Dengan mencoba 2 aplikasi tersebut, penulis menenukan tujuan developer membuatnya, bagaimana cara kerja, fitur-fitur apa saja yang ditawarkan dan kelebihan dan kekurangan 2 aplikasi tersebut.

Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan dipaparkan dalam bentuk narasi dan poin-poin disertai dengan gambar-gambar yang diambil dari 2 aplikasi tersebut yang diharapkan dapat memudahkan pembaca dan dapat menerapkannya secara langsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Pembuatan Aplikasi

Pembuatan suatu aplikasi tentu memiliki tujuan tertentu. Aplikasi yang berbasis android pada smartphone memiliki beberapa tujuan utama seperti; penggunaannya yang fleksibel karena bisa diakses kapanpun dan dimanapun asalkan memiliki jaringan internet dan juga informasi yang ingin disampaikan bisa beredar

¹¹⁵ <https://infosarjana.com/2021/11/5-kriteria-media-pembelajaran-yang-baik/>.

dengan cepat.¹¹⁶ Hal ini juga senada dengan tujuan pembuatan aplikasi “Satu Hari Satu Hadis dan Aplikasi 40 Hadis Mudah Dihafal” yang dikembangkan oleh developer. Berikut pemaparan tujuan pembuatan aplikasi tersebut:

a. Aplikasi “Satu Hari Satu Hadis”

Berbeda dengan gerakan membaca Al Qur’an yang sudah gemar di Indonesia, gerakan membaca hadis belum segenar Al Qur’an. Padahal hadis adalah sumber agama kedua setelah Al Qur’an. Pusat Kajian hadis menyadari hal ini dan menyusun program dengan moto mudah, *simple*, dan menarik, cocok untuk semua kalangan, dan alhamdulillah di awal tahun 1437 Hijriah atau bulan Oktober 2015 Masehi berhasil *launching* program androidnya, Hadis Every Day 354 Hari bersama Shahih Bukhari. Penyusun memilih hadis-hadis *simple* yang menarik, semua bersumber dari Shahih Bukhari

b. Aplikasi “40 Hadis Mudah Dihafal”

Aplikasi ini adalah sebuah aplikasi yang berhubungan dengan hadis-hadis Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang bertujuan untuk memudahkan kaum muslimin dalam menghafal hadis, sanad dan matannya,. Aplikasi ini dirilis pertama kali pada tanggal 18 agustus 2018 di *Playstore* oleh Tim Pusat Kajian Hadits. Sampai saat ini, aplikasi ini telah diunduh oleh lebih dari 10.000 pengguna *Playstore* yang menunjukkan antusiasnya kaum muslimin dalam menghafal hadis menggunakan metode yang ditawarkan di dalam aplikasi ini.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa 2 aplikasi tersebut dibuat untuk memudahkan kaum muslimin dalam pembelajaran hadis Nabi maupun menghafalnya, sehingga kaum muslimin dapat lebih mengenal salah satu sumber agama Islam, yaitu hadis Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Nabi shallahu’alaihi wa sallam bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اِعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

¹¹⁶ <https://www.logique.co.id/blog/2018/02/09/manfaat-aplikasi-android-bagi-bisnis/>.

“Sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kalian sesuatu yang apabila kalian berpegang teguh padanya kalian tidak akan tersesat selamanya, kitabullah dan sunnah nabinya shallahu’alaihi wa sallam.”¹¹⁷

2. Tampilan Aplikasi

Tampilan sebuah aplikasi/User Interface adalah tampilan visual sebuah produk yang menghubungkan sistem dengan pengguna/user. Dikarenakan tampilan ini akan dilihat oleh pengguna maka developer sebuah aplikasi harus membuatnya semenarik mungkin. Tujuan dari tampilan sebuah aplikasi dibuat menarik adalah untuk menciptakan kesan pertama bagi pengguna dan memberikan pengalaman pengguna yang baik. Hal ini penting agar memudahkan interaksi pengguna dengan produk.

Karakter tampilan suatu tampilan aplikasi yang baik diantaranya adalah jelas dan ringkas, design responsive, informasi terstruktur, konsisten kontras warna yang baik dan intuitif.¹¹⁸ Jika sebuah aplikasi memiliki karakter tersebut maka aplikasi tersebut akan diminati oleh pengunjung.

Developer aplikasi “Satu Hari Satu Hadis” dan “40 Hadis mudah dihafal” juga memperhatikan hal tersebut pada aplikasinya sehingganya banyak mendapat pengunjung yang ingin menggunakan aplikasi tersebut dan mendapatkan testimoni yang baik.

a. Aplikasi “Satu Hari Satu Hadis”

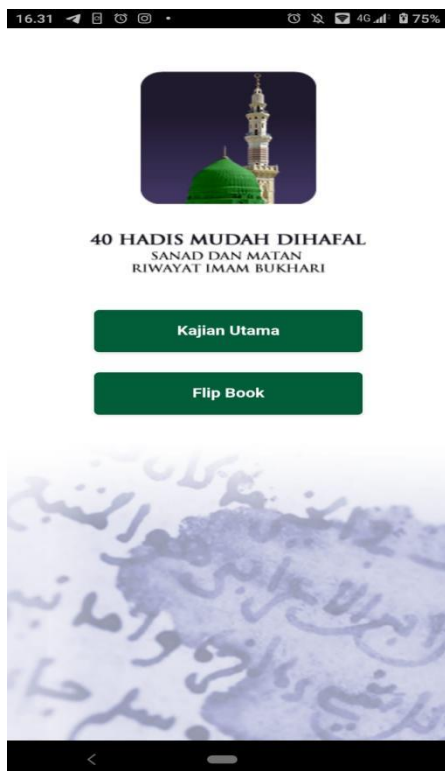
1) Tampilan Layar Utama

Zaman ini, tampilan sebuah aplikasi dapat mempengaruhi ketertarikan seseorang dalam menggunakannya. Aplikasi ini memiliki tampilan yang menarik dan sederhana yang membuatnya dapat digunakan. Pada layar utama,

¹¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim an-Naisabur, *al-Mustadrok ‘Ala ash-Shahihaini* (Cet. 1; Beirut: Darul Kitab al-’Ilmiyyah, 1990 M), jld. 1, hlm. 171.

¹¹⁸ https://www.niagahoster.co.id/blog/user-interface/?ampApa_itu_User_Interface 15/11/2022.

b. Aplikasi “40 Hadis Mudah Dihafal”



Pada saat membuka aplikasi ini di *Playstore* maka akan terlihat tampilan menarik seperti pada gambar berikut:

Warna tampilan pada layar utama cukup jelas dan menarik serta berpadu dengan baik. Dimana developer memberikan warna putih sebagai dasar sehingga warna-warna cerah akan terlihat jelas di atasnya seperti hitam dan hijau. Pada bagian layar awal ini, developer meletakkan judul dengan tulisan yang cukup besar dan jelas untuk dibaca yaitu 40 Hadis Mudah Dihafal Sanad dan Matan Riwayat Imam Bukhori. Pada layar utama ini

juga terdapat 2 menu utama yang ditawarkan oleh developer yaitu; menu Kajian Utama dan menu Flip Book dengan warna hijau yang sangat kontras dengan warna dasar layar yang berwarna putih.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa 2 aplikasi ini memiliki tampilan yang menarik dan *simple*, sehingga pengguna tidak kesulitan dan merasa bosan dalam menggunakannya.

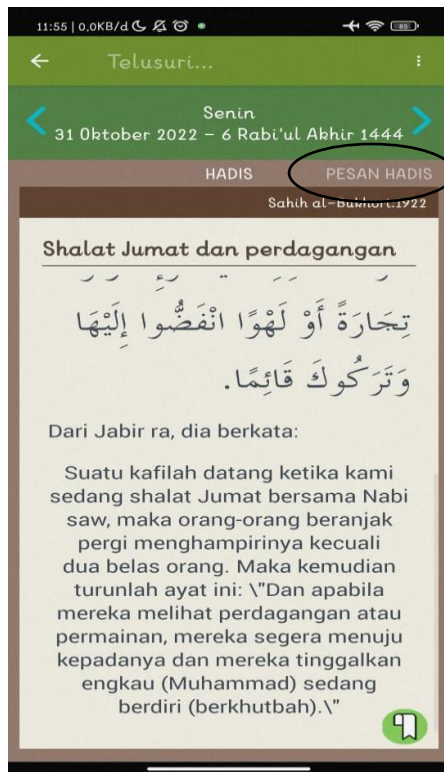
3. Fitur Dan Kegunaan

a. Aplikasi “Satu Hadis Satu Hadis”

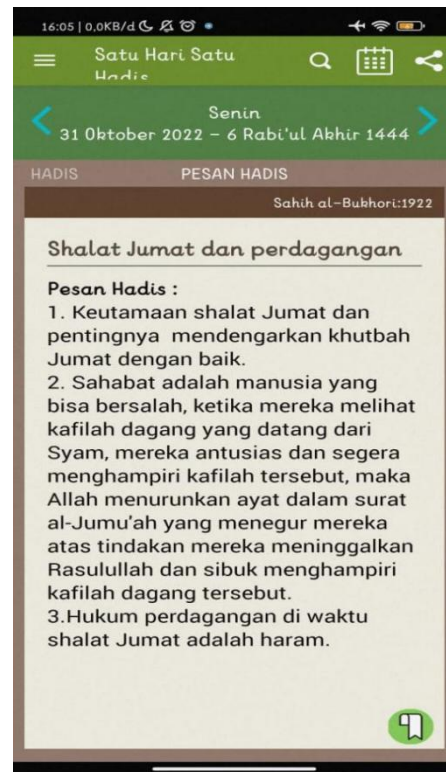
Aplikasi ini memiliki fitur-fitur yang memudahkan dan bermanfaat bagi penggunanya, yaitu sebagai berikut:

1) Pesan Hadis

Pada layar utama pojok kanan atas, terdapat tulisan Pesan Hadis yang berfungsi memberikan intisari dari hadis, nasihat, faedah, serta penjelasan hadis yang kurang jelas. Bisa dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3.

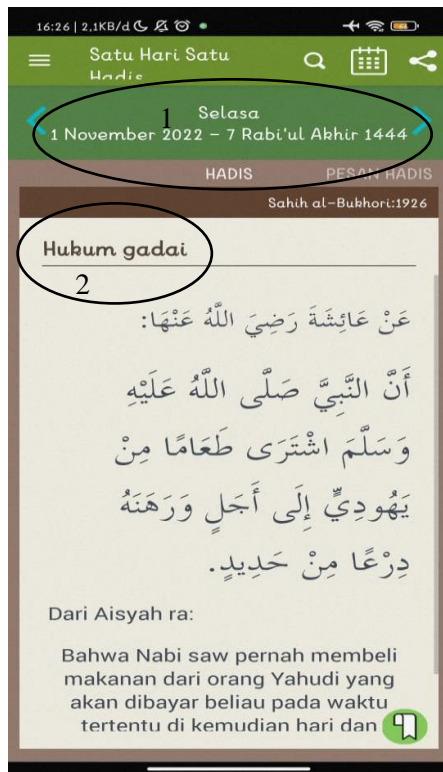


Gambar 4.

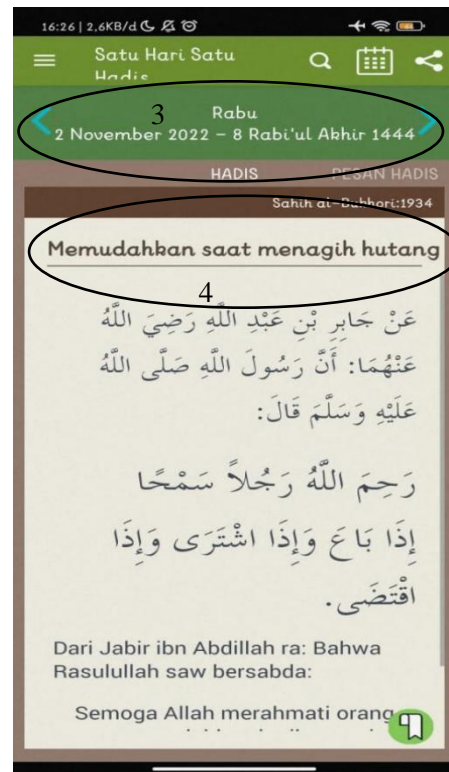
Terlihat pada tulisan yang dilingkari. Untuk melihat intisari dari hadis, pengguna cukup mengeser layar utama ke kanan. Bisa dilihat pada gambar 4 di atas sudah berganti menjadi Pesan Hadis.

2) Kalender Hijriah

Aplikasi ini berjalan dengan kalender Hijriah, dengan tema baru setiap harinya yang membuat pengguna tidak bosan dalam menggunakan aplikasi ini. Dapat dilihat pada gambar 5 dan 6 di bawah ini.



Gambar 5.

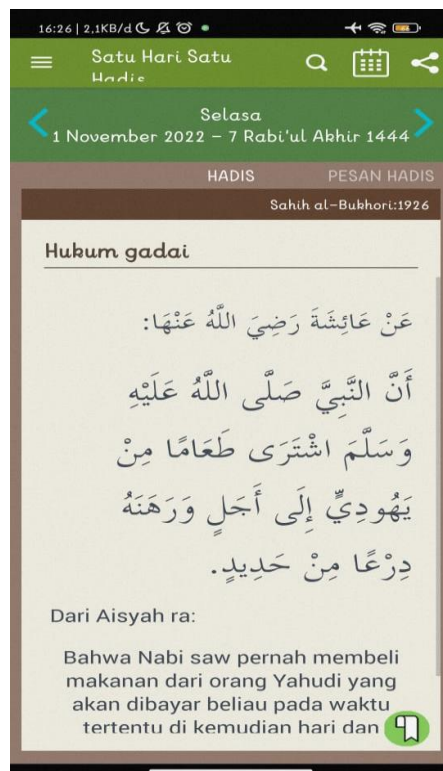


Gambar 6.

Dapat dilihat pada gambar 5, di situ tertulis hari Selasa (lingkaran 1) dan dengan tema hadis hukum gadai (lingkaran 2), sedangkan pada gambar 6, di situ tertulis hari Rabu (lingkaran 3) dan dengan tema hadis memudahkan saat menagih hutang (lingkaran 4).

3) Pencarian

Fitur ini berguna bagi pengguna untuk mencari suatu hal atau permasalahan yang ia ingin tahu beserta hadis yang membahas masalah tersebut. Contohnya, pengguna ingin mengetahui masalah puasa beserta hadisnya. Dia hanya cukup menekan ikon kaca pembesar yang berada di atas layar dan memasukkan kata kunci, yaitu puasa. Tidak lama akan muncul banyak hadis yang menjelaskan tentang puasa. Gambar 7, 8 dan 9 berikut adalah contoh prosedur pencarian.



Gambar 7.



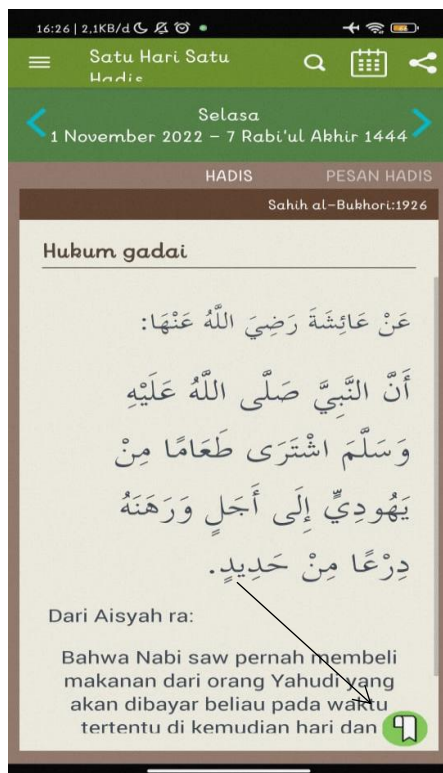
Gambar 8.



Gambar 9.

4) Hadis Pilihan

Fitur ini memudahkan pengguna untuk menyimpan hadis yang dia sukai atau sedang dipelajari atau sedang dihafalnya, supaya pengguna tidak kesulitan untuk membuka kembali hadis yang dia pilih. Caranya, yaitu dengan menekan ikon yang berada di pojok kanan bawah pada layar utama. Jika ikon tersebut sudah berubah menjadi warna hijau, maka sudah dipastikan hadis yang dipilih sudah tersimpan. Adapun untuk melihat hadis yang telah dipilih, yaitu dengan menekan ikon garis tiga di pojok kiri atas pada layar utama. Lalu akan muncul beberapa pilihan, kemudian pengguna bisa menekan pilihan yang bertuliskan “hadis pilihan”. Di situ terdapat hadis yang pengguna telah pilih. Bisa dilihat pada gambar 10, 11, 12 dan 13 di bawah ini.



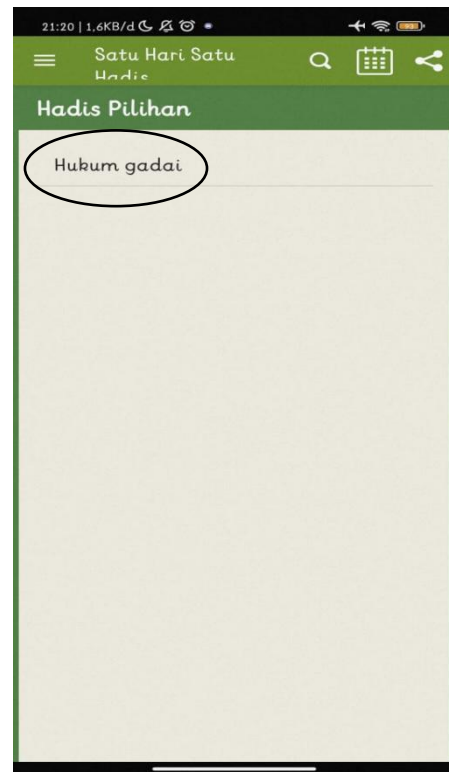
Gambar 10.



Gambar 11.



Gambar 12.



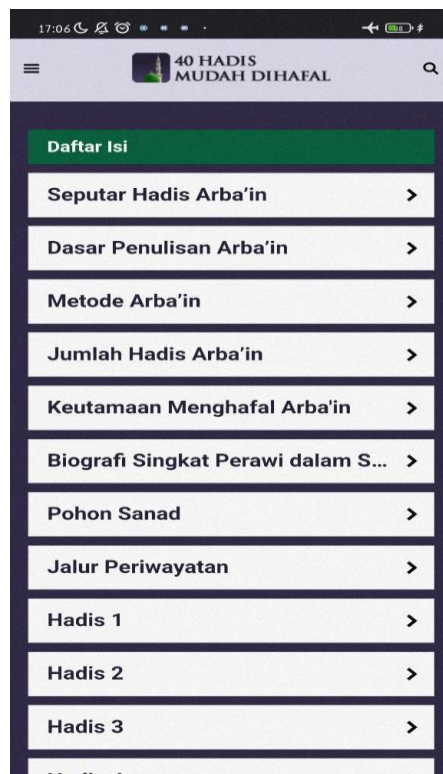
Gambar 13.

b. Aplikasi “40 Hadis Mudah Dihafal”

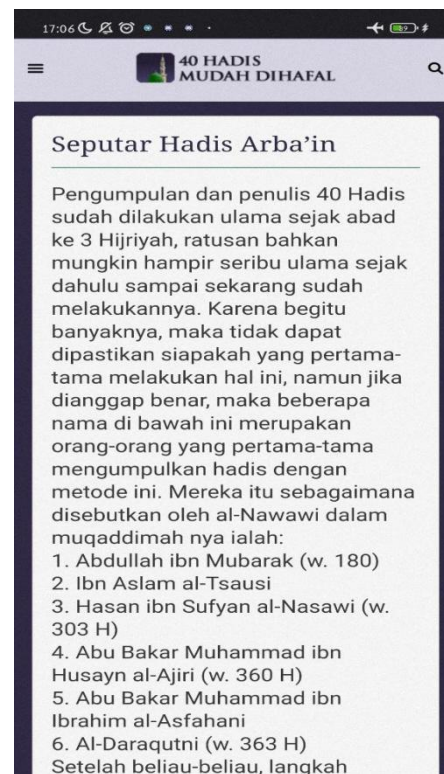
Sebagaimana telah diketahui sebelumnya bahwa aplikasi ini memiliki dua menu utama yang muncul pada layar utama aplikasi yaitu, Kajian Utama dan Filp Book. Adapun fitur yang ditawarkan dalam menu Kajian Utama adalah sebagai berikut:

1) Seputar Hadis *Arbain*

Fitur ini menjelaskan tentang sejarah dimulainya pengumpulan dan penulisan dengan metode 40 hadis dan siapa yang pertama kali melakukannya serta siapa saja ulama yang pernah menulis dengan metode ini. Selain kemudahan yang didapatkan pengguna dalam pembelajaran hadis dan menghafalnya, pengguna juga mengetahui salah satu metode para ulama dalam menulis karya mereka yang berkaitan dengan sumber agama Islam kedua, yaitu hadis Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Dapat dilihat pada gambar 16 dan 17 di bawah ini.



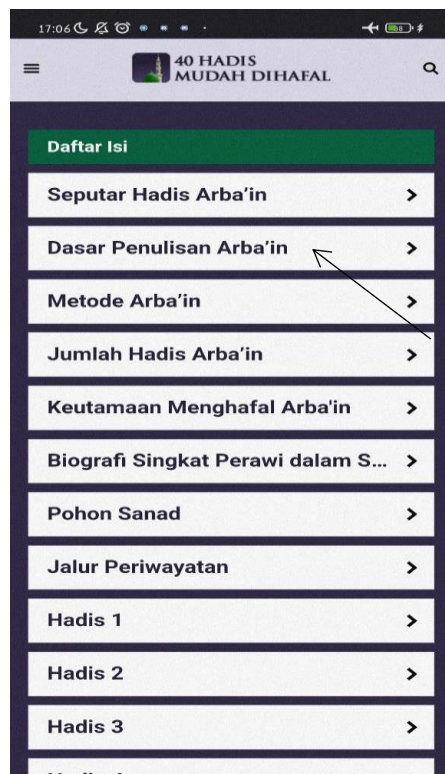
Gambar 16.



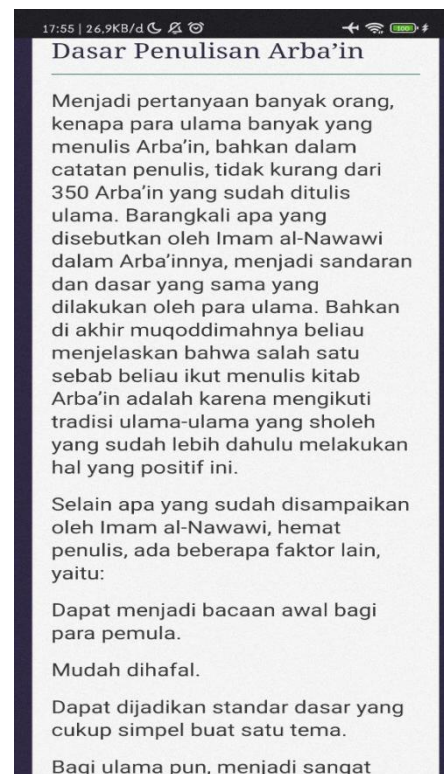
Gambar 17.

2) Dasar Penulisan *Arba'in*

Pada fitur ini terdapat penjelasan apa yang yang menjadi dasar para ulama mengumpulkan dan menulis kitab hadis dengan metode *Arba'in* dan apa tujuan mereka menggunakan metode tersebut. Dengan informasi ini, pengguna dapat mengetahui apa yang menjadi landasan para ulama dalam menulis hadis dengan metode ini dan juga dapat mengetahui apa tujuan mereka melakukan hal tersebut. Dapat dilihat pada gambar 18 dan 19 di bawah ini.



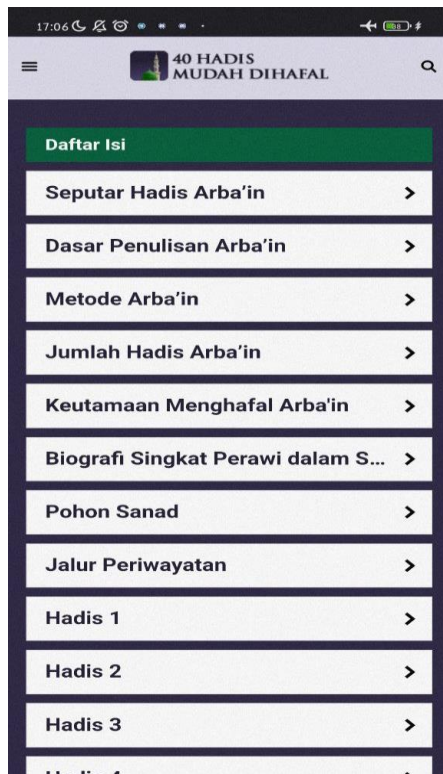
Gambar 18.



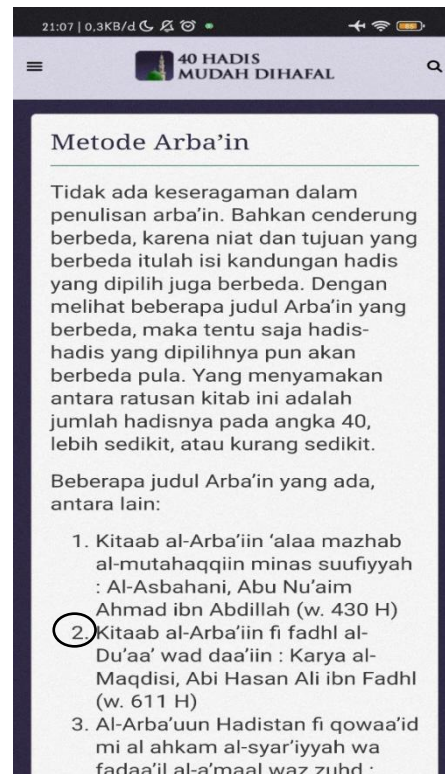
Gambar 19.

3) Metode *Arba'in*

Fitur ini menjelaskan bahwa metode *Arba'in* banyak digunakan oleh para ulama dalam pengumpulan dan penulisan kitab hadis, akan tetapi berbeda dalam hal tema yang dipakai pada masing-masing kitab. Seperti pada gambar 21 di situ tertulis pada poin kedua kitab *al-Arba'in Fii Fadhl al-Du'aa Wad Daa'iin*, kitab ini menggunakan metode *Arba'in*, akan tetapi pada gambar 23 dijelaskan bahwa kitab ini membahas tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan doa dan orang yang berdoa. Contoh lainnya pada poin keempat pada gambar 22 tertulis kitab *Arba'un Hadistan Fi Madh al-Sunnah Wa Zamm al-Bid'ah* yang membahas hadis-hadis tentang sunah dan bidah sebagaimana dijelaskan pada gambar 22. Bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



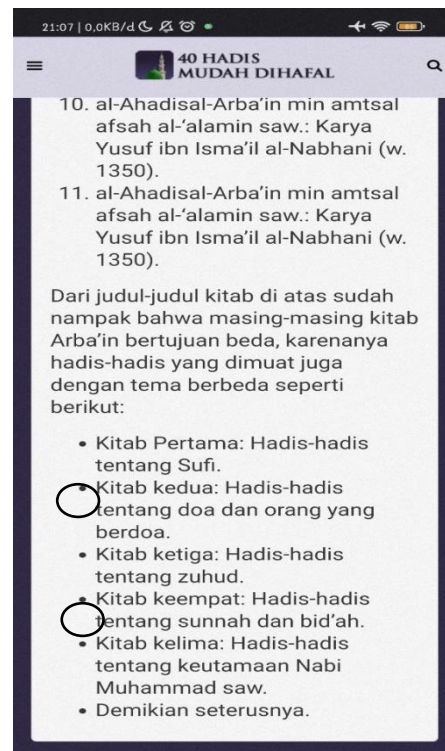
Gambar 20.



Gambar 21.



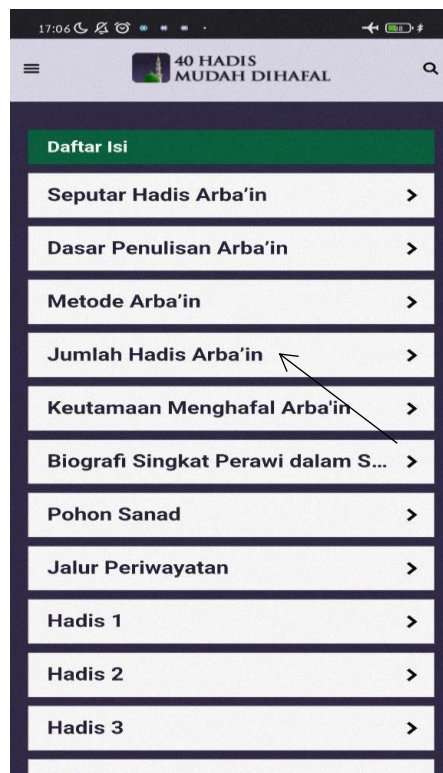
Gambar 22.



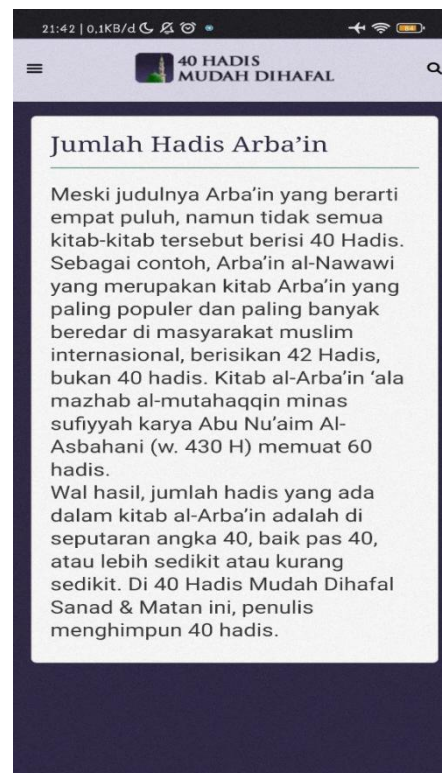
Gambar 23.

4) Jumlah Hadis *Arba'in*

Fitur ini menjelaskan apa yang dimaksud dari kitab yang berjudul *Arba'in*, yaitu kitab hadis yang berisi kumpulan 40 hadis. Walaupun ada beberapa kitab yang berjudul seperti ini, tetapi berisi lebih dari 40 hadis atau kurang. Adapun di aplikasi ini, developer mengumpulkan 40 hadis tidak kurang dan tidak lebih. Bisa dilihat pada gambar 24 di bawah.



Gambar 23.



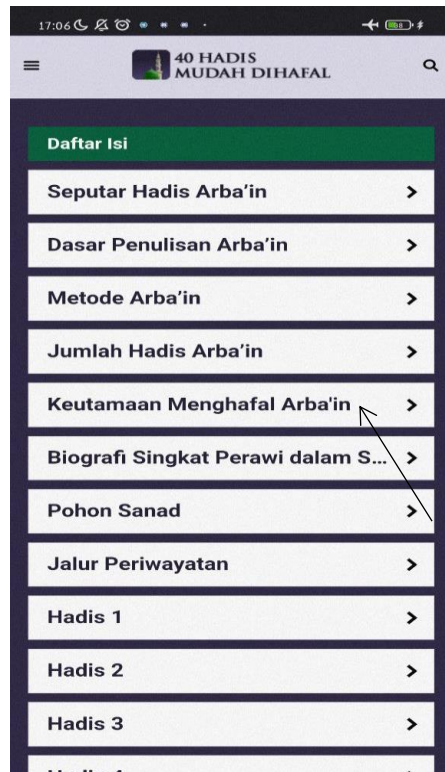
Gambar 24.

5) Keutamaan Menghafal *Arba'in*

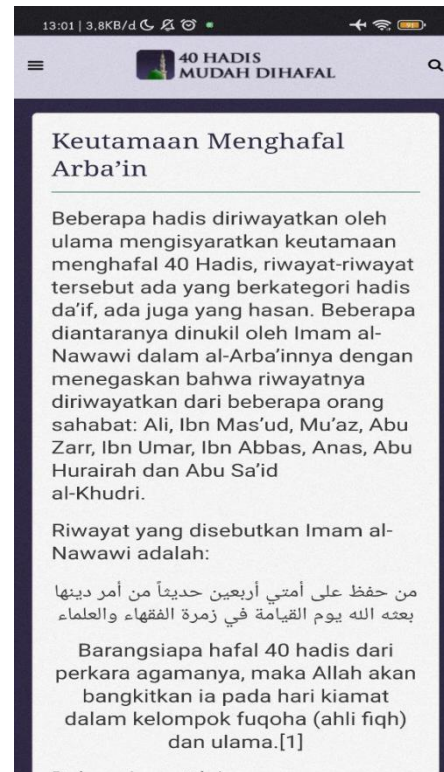
Fitur ini berisi penjelasan keutamaan menghafal 40 hadis, sehingga pengguna lebih bersemangat dalam menghafalkan hadis yang terkumpul di aplikasi ini. Di antara dalil yang disebutkan pada fitur ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

من حفظ على أمتي أربعين حديثاً من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة في زمرة الفقهاء والعلماء

“Barang siapa hafal 40 hadis dari perkara agamanya, maka Allah akan bangkitkan ia pada hari kiamat dalam kelompok fukaha dan ulama.”¹¹⁹ Bisa dilihat pada gambar 26 di bawah ini.



Gambar 25.

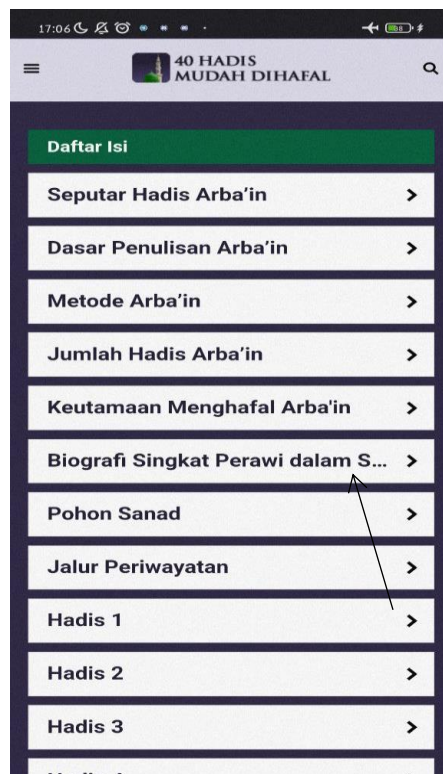


Gambar 26.

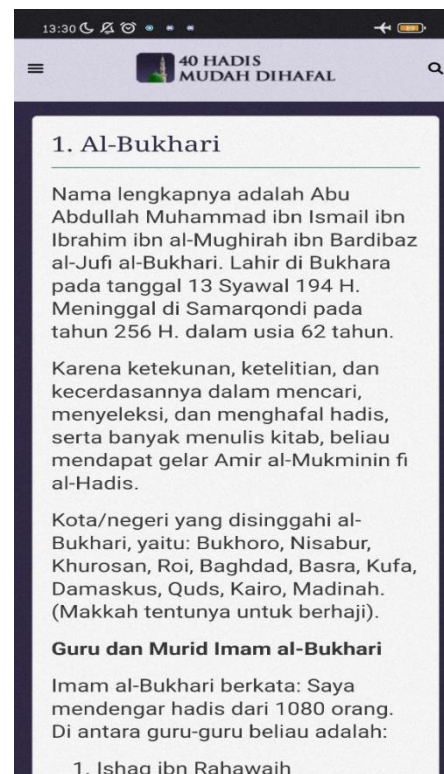
6) Biografi Singkat Perawi Dalam Sanad

Fitur ini menjelaskan biografi singkat para perawi yang terdapat pada sanad hadis yang dikumpulkan oleh developer. Contoh salah satu rawi adalah Imam Bukhari, di situ tertulis nama lengkap beliau, guru dan muridnya, pujian para ulama terhadapnya, serta kitab apa saja yang beliau tulis. Bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

¹¹⁹ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Arba'in an-Nawawiyah* (Cet. I; Beirut: Darul Manhaj Linnasyri Wa at-Tawzi', 2009 M), hlm. 37.



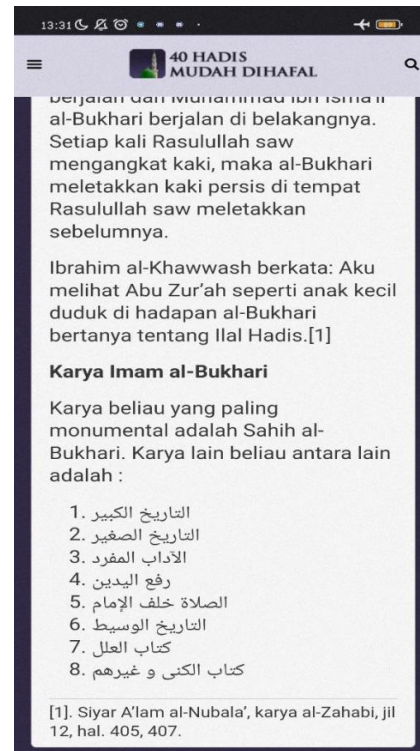
Gambar 27.



Gambar 28.



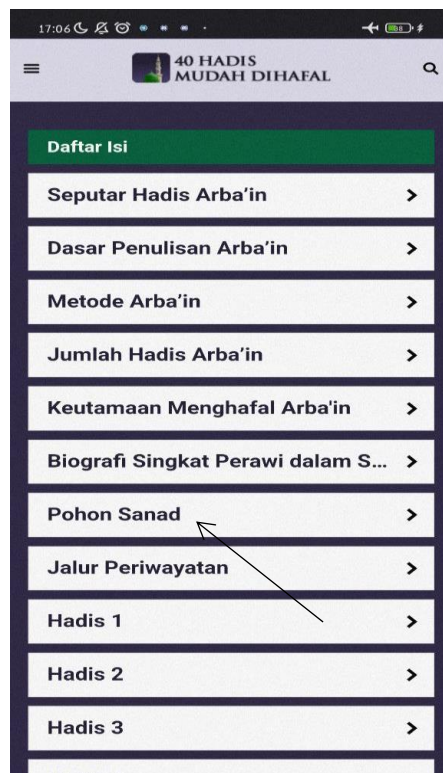
Gambar 29.



Gambar 30.

7) Pohon Sanad

Fitur ini berguna untuk mengetahui jalur periwayatan hadis-hadis yang terkumpul pada aplikasi ini. Uniknya dari aplikasi ini adalah developer hanya mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki jalur periwayatan yang sama, sehingga pengguna hanya menemukan satu pohon sanad pada fitur ini. Dapat dilihat pada gambar berikut,



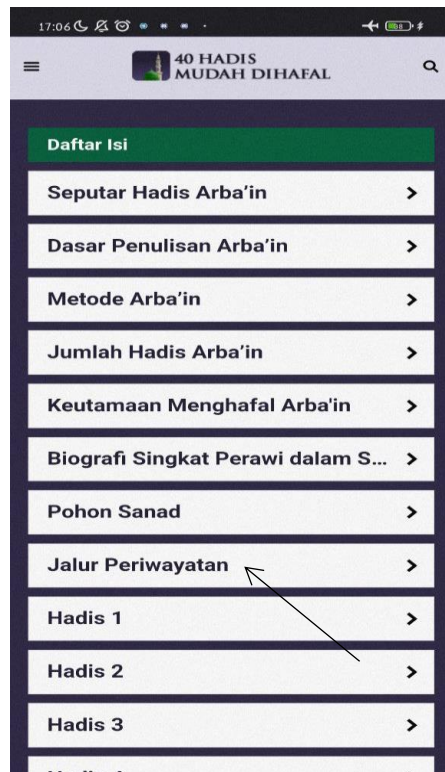
Gambar 31.



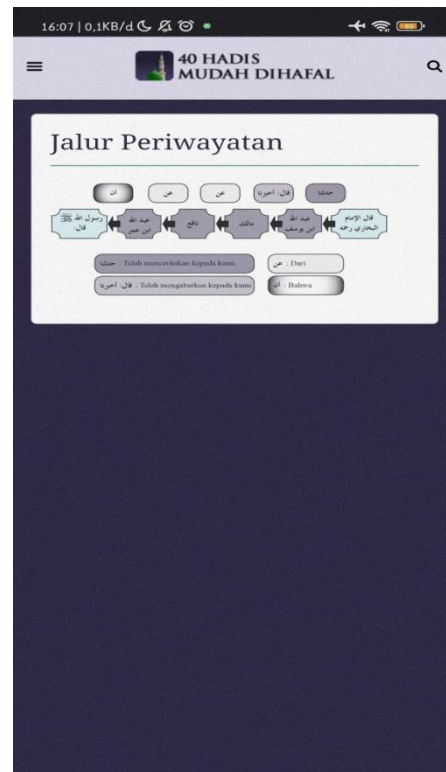
Gambar 32.

8) Jalur Periwayatan

Pada fitur ini dijelaskan bagaimana format atau *shigoh* periwayatan 40 hadis yang terkumpul di aplikasi ini dari satu rawi ke rawi yang di atas hingga seterusnya. Dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 33.



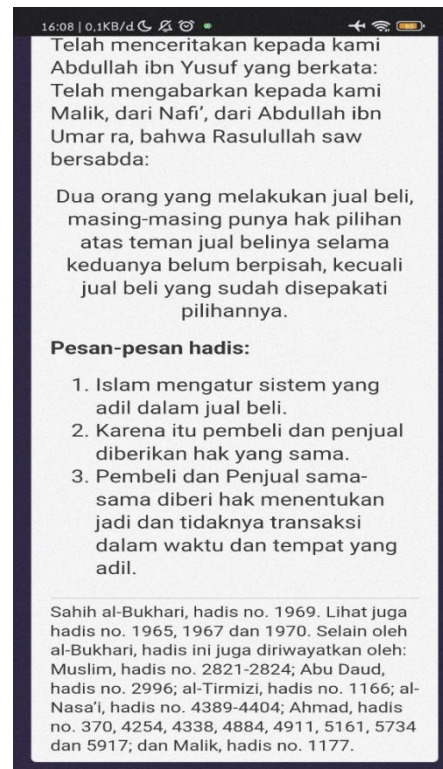
Gambar 34.

9) Hadis-hadis



Gambar 36.

Ini merupakan fitur utama pada aplikasi ini yaitu penyajian hadis-hadis yang dikumpulkan oleh developer yang terdiri dari sanad, matan, arti, pesan atau faedah dari hadis yang disebutkan, serta siapa saja yang meriwayatkan hadis tersebut selain Imam Bukhari, seperti pada hadis 8. Bisa dilihat pada gambar berikut gambar 35, 36 dan 37.



Gambar 37.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan 2 aplikasi ini sangat berguna bagi pengguna untuk menunjang kebutuhan pembelajaran hadis Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan untuk menggencarkan membaca hadis dalam bentuk digital agar harapannya dapat segenyar membaca Al-Qur’an dalam bentuk digital.

4. Kelebihan Dan Kekurangan

a. Aplikasi “Satu Hari Satu Hadis”

Aplikasi Satu Hari Satu Hadis memiliki banyak kelebihan. Pertama adalah fleksibilitas karena kemudahan dan kepraktisan yang diberikan bagi pengguna untuk mencari hadis yang diinginkan terutama dalam Shahih Bukhari yang dimana merupakan kitab hadis yang paling sahih di antara kitab hadis yang lain. Fitur pencarian yang memudahkan pengguna dalam mencari hadis tertentu yang berkaitan dengan hal yang dia pelajari atau masalah yang sedang dia hadapi. Dengan aplikasi ini, pengguna dapat mempelajari dan menghafal hadis dimanapun dan kapanpun.

Kelebihan yang kedua adalah kecepatan dan efisiensi waktu dalam pencarian hadis yang diinginkan. Pencarian hadis puasa pada gambar 8 hanya ditempuh dalam waktu kurang lebih 5 detik. Dengan 5 detik, pengguna dengan cepat dapat mengetahui hadis yang berkaitan dengan puasa. Kelebihan ini dapat menghemat waktu yang dimiliki pengguna.

Kelebihan yang ketiga adalah efisiensi tempat dan biaya karena aplikasi ini tidak dikenakan biaya sepersenpun untuk mengunduhnya. Hal ini menghemat biaya bagi penggunanya, mungkin jika aplikasi seperti ini atau sejenisnya tidak ada, pengguna harus membeli Shahih Bukhari yang harganya terbilang mahal dan menyediakan tempat untuk menyimpannya dan mengeluarkan biaya untuk merawatnya.

Namun di samping kelebihan, tentu ada kekurangan. Kekurangan aplikasi Satu Hari Satu Hadis yang pertama adalah dalam beberapa kasus terkadang aplikasi ini mengalami gangguan seperti keluar sendiri (*forced close*)

atau tidak bisa terbuka, yang menyebabkan pengguna tidak bisa menggunakannya secara nyaman.

Kekurangan kedua adalah pencarian dengan berbasis dua kata atau lebih menjadikan fitur pencarian menjadi kurang tepat dalam mencari hadis yang diinginkan. Sebaiknya menggunakan satu kata atau beberapa huruf yang berkaitan dengan apa yang dicari.

Kekurangan ketiga adalah ketidaktepatan penomoran hadis pada aplikasi jika dicocokkan dengan kitab Shahih Bukhari. Contoh pada hadis yang bertema Puasa Daud, pada aplikasi bernomorkan 3167, akan tetapi penulis menemukan pada kitab rujukan yaitu Shahih Bukhari bernomorkan 3420.

b. Aplikasi “40 Hadis Mudah Dihafal”

Aplikasi 40 Hadis Mudah Difahal memiliki banyak kelebihan. Pertama adalah bisa diakses secara offline. Dimana pengguna hanya memerlukan kuota sebesar 13 megabit untuk dapat mengunduh aplikasi ini. Setelah berhasil menngunduh aplikasi ini, maka pengguna bisa mengaksesnya tanpa memerlukan kuota internet. Ini sangat mendukung sekali dalam proses pembelajaran hadis terutama bagi pembelajar ilmu hadis yang memiliki keterbatasan dari sisi finansial.

Kelebihan yang kedua adalah aplikasi ini gratis. Pengguna bisa menggunakan aplikasi ini kapanpun dan dimanapun tanpa ada pungutan biaya. Akan tetapi developer membuka peluang bagi pengguna yang ingin berdonasi untuk membantu kegiatan Pusat Kajian Hadis dalam menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman khususnya hadis. Developer mencantumkan fitur menu rekening donasi pada aplikasi.

Kelebihan yang ketiga adalah bahwa aplikasi ini mudah digunakan. Hal ini terlihat dari ringannya aplikasi dengan syarat *handphone* yang digunakan minimal memiliki sistem android 4.0 atau lebih. Aplikasi ini juga tanpa iklan

sehingga pengguna tidak perlu repot-repot untuk menutup iklan atau khawatir ketika belajar muncul iklan-iklan yang tidak senonoh.

Kelebihan yang keempat adalah bahwa aplikasi ini membantu pengguna untuk membiasakan dalam menghafal hadis beserta dengan matannya. Hal itu dikarenakan semua hadis yang dikumpulkan oleh developer hanya memiliki satu jalur saja. Pengulangan penyebutan nama pada sanad akan membuat hafalan sanad lebih kuat. Apalagi dengan adanya fitur untuk mengenal biografi singkat mereka akan membuat pengguna lebih mengenal para perawi hadis lebih jauh, seperti mengetahui *thabaqah* mereka, tahun lahir maupun wafat dan lain sebagainya, yang mana ini semua dapat membantu dalam proses menghafal dan memahami hadis dengan baik secara sanad maupun matannya.

Kelebihan yang kelima adalah bahwa aplikasi ini menggunakan *font* yang cukup jelas pada tulisannya terutama untuk lafaz yang berbahasa arab, seperti matan hadisnya. Ini akan membantu dalam proses membaca maupun menghafal.

Namun di samping ada kelebihan tentu ada kekurangan dari aplikasi ini. Kekurangan aplikasi 40 Hadis Mudah Dihafal yang pertama adalah aplikasi ini tidak menyediakan audio cara pembacaan hadis dimana hal ini sangat memudahkan seorang pengguna terutama pemula dalam menghafal hadis untuk mengetahui cara membaca hadis yang baik dan benar.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sesuatu hal tidak bisa terlepas dari yang namanya kelebihan dan kekurangan, apalagi sesuatu yang dibuat oleh manusia. Akan tetapi, kekurangan yang disebutkan terlalu kecil jika dibandingkan dengan kelebihan yang terdapat pada 2 aplikasi ini yang sangat memudahkan kaum muslimim dalam pembelajaran hadis Nabi maupun menghafalnya, sehingga kaum muslimin dapat lebih mengenal dan memahami agama Islam dengan baik dan benar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis beberapa kesimpulan berikut:

1. Tujuan pembuatan 2 aplikasi tersebut adalah untuk memudahkan kaum muslimin dalam pembelajaran hadis Nabi maupun menghafalnya, sehingga kaum muslimin dapat lebih mengenal salah satu sumber agama Islam, yaitu hadis Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*.
2. Dua aplikasi ini memiliki tampilan yang menarik dan *simple*, sehingga pengguna tidak kesulitan dan merasa bosan dalam menggunakannya.
3. Dua aplikasi ini sangat berguna bagi pengguna untuk menunjang kebutuhan pembelajaran hadis Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan untuk menggencarkan membaca hadis dalam bentuk digital agar harapannya dapat segencar membaca Al-Qur’an dalam bentuk digital.
4. Bahwa sesuatu hal tidak bisa terlepas dari yang namanya kelebihan dan kekurangan, apalagi sesuatu yang dibuat oleh manusia. Akan tetapi, kekurangan yang disebutkan terlalu kecil jika dibandingkan dengan kelebihan yang terdapat pada 2 aplikasi ini yang sangat memudahkan kaum muslimin dalam pembelajaran hadis Nabi maupun menghafalnya, sehingga kaum muslimin dapat lebih mengenal dan memahami agama Islam dengan baik dan benar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah an-Naisabur. *al-Mustadrok ‘Ala ash-Shahihaini*. Cet. 1; Beirut: Darul Kitab al-‘Ilmiyyah, 1990 M.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *al-Arba’in an-Nawawiyyah*. Cet. I; Beirut: Darul Manhaj Linnasyri Wa at-Tawzi’, 2009 M.
- As-Sahmi, Muhammad bin Abdillah bin Shalih. *al-Islam Ushul wa Mabadu’uhu*. Cet. I; Arab Saudi: Wizaroh asy-Syu’un al-Islamiyyah wa al-Awqof wa ad-Da’wah wa al-Irsyad, 1421 H.
- Sadiman Arief, dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1996 M.
- Rohani. *Media Pembelajaran*. Medan, 2019 M.

<https://inet.detik.com/mobile-apps/d-5641777/5-aplikasi-karya-kh-lutfi-fathullah-yang-patut-diinstall-di-hp>.

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.pkh.bukharimudahdihafal>.

<https://play.google.com/store/apps/details?id=pkh.apps.onedayonehadis>.

<https://www.logique.co.id/blog/2018/02/09/manfaat-aplikasi-android-bagi-bisnis/>.

https://www.niagahoster.co.id/blog/user-interface/?ampApa_itu_User_Interface 15/11/2022.

<https://infosarjana.com/2021/11/5-kriteria-media-pembelajaran-yang-baik/>.



AL-ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 1 April 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



MENJADIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI JIMAT: STUDI KRITIK HADIS

Abdurrahman Saleh

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
arsalansaleh2905gmail.com

Fishawar Fathan Madany

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
madanizerogmail.com

Muawiyah Ali Musri

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
muawialim22gmail.com

ABSTRACT

Talismans are things attached to children that are used to ward off reinforcements. Talismans containing verses of the Koran have differences of opinion among scholars, some of them allow it and some of them prohibit it with their own arguments. Hadith criticism is an attempt to assess the sanad and matan of hadith with the aim of recognizing the weaknesses and strengths of the sanad and establishing the truth and falsity of the matan. Researchers are interested in identifying and analyzing the hadiths that are used as arguments of the permissibility of wearing amulets from the Qur'an, namely the hadiths of 'Aisyah and Anas, the actions of Abdullah bin 'Amr and the words of Aisyah. The purpose of this study is to collect hadiths and analyze the sanad and matan of each hadith that allows this. This research uses a qualitative approach with the type of hadith criticism research. The method used is the takhrij method or tracing the existence of hadiths and the naqd method or criticism of the structure of hadiths. It can be concluded that those are weak narrations except the words of Aisyah. In the history of Abdullah bin 'Amr there is 'an'annah Muhammad bin Ishaq who is

denounced as mudallis narrator and in the hadith of 'Aisyah and Anas there is a narrator named Sulaiman bin Abi Karimah who is denounced as munkar narrator and some of the narrators are unknowns.

Keywords: *Al Qur'an; amulet; hadith criticism.*

ABSTRAK

Jimat adalah apa-apa yang melekat pada anak-anak yang digunakan untuk menolak bala. Jimat yang berisi ayat al-Qur'an terdapat perbedaan pendapat ulama di dalamnya, sebagian mereka memperbolehkan dan sebagian melarang dengan dalil masing-masing. Kritik hadis adalah usaha untuk menilai sanad dan matan hadis dengan tujuan mengakui kelemahan dan kekuatan sanad dan menetapkan kebenaran dan kesalahan matan. Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis yang dijadikan dalil bolehnya mengenakan jimat dari al-Qur'an yaitu hadis 'Aisyah dan Anas, perbuatan Abdullah bin 'Amr dan perkataan Aisyah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan hadis-hadis serta menganalisis sanad dan matan dari setiap hadis yang membolehkan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kritik hadis. Metode yang digunakan adalah metode takhrij atau penelusuran keberadaan hadis dan metode *naqd* atau kritik struktur hadis. Dapat disimpulkan bahwa riwayat-riwayat tersebut lemah kecuali perkataan Aisyah. Pada riwayat Abdullah bin 'Amr terdapat '*an'annah* Muhammad bin Ishaq yang dicela sebagai perawi *mudallis* dan pada hadis 'Aisyah dan Anas terdapat perawi bernama Sulaiman bin Abi Karimah yang dicela sebagai perawi munkar dan beberapa perawi majhul.

Kata Kunci: Al-Qur'an; jimat; kritik hadis.

A. PENDAHULUAN

Tamimah atau jimat secara etimologi adalah perhiasan (kalung dan sebagainya) yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk menolong pemiliknya.¹²⁰ Menurut Khalil bin Ahmad (salah satu ahli bahasa) bahwa *tamimah* adalah sebuah ikatan dari kulit-kulit, yang kadang dijadikan penangkal yang digantungkan pada leher seorang bayi.¹²¹ Adapun Ibnu Qutaibah (276 H) menuturkan bahwa *tamimah* adalah "Sebuah manik-manik yang digunakan orang-orang *jahiliyyah* di leher dan lengan untuk melindunginya dan berpikir bahwa itu akan menghilangkan kelemahan seseorang, dan beberapa dari mereka berpikir bahwa itu dapat menolak kematian."¹²²

¹²⁰ <https://kbbi.web.id/tamimah> diakses pada 06 November 2022.

¹²¹ Khalil bin Ahmad al-Farahidy, *Kitab al-'Ain*, (Daru wa Maktabah Al-Hilal), jld. 8, hlm. 111.

¹²² Ibnu Qutaibah al-Dainury, *Gharibul Hadits*, (Baghdad: Mathba'ah al-'Ani, 1397 H), jld. 1, hlm. 450.

Hukum asal dari penggunaan jimat ini adalah haram karena hal itu termasuk bagian dari kesyirikan. Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

*Barangsiapa yang menggantungkan jimat, ia telah berbuat kesyirikan.*¹²³

Keharaman jimat pada hadis ini bersifat umum, termasuk di dalamnya semua bentuk jimat. Namun terdapat *atsar* dari sahabat atau tabi'in yang menjelaskan bahwa jimat jika berasal dari ayat-ayat *qur'aniyah*, nama-nama Allah ataupun dari doa-doa diperbolehkan, sehingga *atsar* ini menjadikan ulama berbeda pendapat di dalamnya.

Pertama, pendapat ulama yang membolehkan menjadikan al-Qur'an sebagai *tamimah*/jimat, diantaranya adalah Abdullah bin 'Amr (65 H), Aisyah (57 H),¹²⁴ Sa'id bin Musayyib (94 H),¹²⁵ 'Atha (114 H), Ibnu Sirin (110 H), Mujahid (104 H), Abu Ja'far al-Baqir (114 H), Dhahhak (73 H),¹²⁶ Imam Malik (174 H),¹²⁷ Imam Baihaqi (458 H),¹²⁸ Imam Qurthubi (673 H),¹²⁹ Imam Ahmad (241 H) dan Ibnul Qoyim (751 H),¹³⁰ dan juga Ibnu Taimiyah (728 H).¹³¹

Para ulama yang membolehkan hal tersebut mereka berdalil dengan sabda rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*:

¹²³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Cet. 2; Beirut: Muassasah Risalah, 1999), jld. 28, hlm. 637, no. 17423.

¹²⁴ Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Shohihain* (Cet. 1; Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1411 H), jld. 4, hlm. 242.

¹²⁵ Abu Bakr bin Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 43.

¹²⁶ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H) jld. 5, hlm. 43-44.

¹²⁷ Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bar al-Qurtubi, *Al-Tamhid Lima Fi al-Muwatho min al-Ma'ani wa al-Asanid* (Maroko: Wizaroh Umum al-Awqof wa al-Syuun al-Islamiyah, 1387 H), jld. 17, hlm. 161.

¹²⁸ Ahmad bin Husain bin Ali Abu Bakar Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubro* (Cet. 3; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H), jld. 9, hlm. 588.

¹²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an* (Cet. 2; Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H), jld. 10, hlm. 320.

¹³⁰ Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub bin Saad Syamsuddin Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khoirul Ibad* (Cet. 27; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1415 H), jld. 4, hlm. 327.

¹³¹ Taqiyudin Abu Abbas Ahmad bin Abdu Halim bin Taimiyah, *Majmu' Fatawa* (Madinah: Majmu' al-Mulk Fahd, 1416 H), jld. 19, hlm. 64.

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

Siapa pun yang menggantungkan sesuatu maka akan diserahkan urusannya kepadanya.

Dapat diambil kesimpulan dari hadis di atas bahwa barangsiapa yang menggantungkan sesuatu maka akan diserahkan urusan kesembuhan kepadanya, maka apabila yang digantungkan berupa ayat al-Qur'an maka Allah akan memeliharanya dan jika yang digantungkan adalah nama-nama Allah maka Allah akan membantunya. Karena yang digunakan adalah ayat al-Qur'an dan nama-nama Allah maka tentu saja Allah yang akan melindunginya dan tidak mungkin bila diserahkan kepada selain-Nya.¹³²

Mereka juga berdalil dengan riwayat Aisyah¹³³ yang membolehkan menggantungkan jimat dari al-Qur'an dan juga perbuatan Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash¹³⁴ ketika beliau menggantungkan *tamimah* kepada anak-anaknya. Mereka menganggap *tamimah* yang dilarang dalam hadis adalah *tamimah* yang mengandung kesyirikan.

Kedua, pendapat yang melarang menjadikan al-Qur'an sebagai jimat, diantara ulama yang melarangnya adalah Ibnu Mas'ud (32 H),¹³⁵ Ibnu Abbas (68 H),¹³⁶ Hudzaifah (36 H),¹³⁷ Uqbah bin 'Amir (58 H),¹³⁸ Abdullah bin Ukaim (88 H),¹³⁹ Ibrohim al-Nakha'i (96 H)¹⁴⁰ dan Ibnu al-'Arobi (543 H).¹⁴¹

¹³² Zainuddin Muhammad al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir* (Cet. 1; Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyyah, 1356 H), jld. 6, hlm. 107.

¹³³ Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi, *Al Sunan Al Kubra* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003) no. 19607.

¹³⁴ Muhammad bin 'Isa Al Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halibi, 1975) no. 3528.

¹³⁵ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H) jld. 5, hlm. 35.

¹³⁶ Muhammad bin Muflih bin Muhammad, *Al-Adab al-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah* (Alam al-Kitab), jld. 3, hlm. 81.

¹³⁷ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 35.

¹³⁸ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 35.

¹³⁹ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Cet. 1; Muassasah al-Risalah, 1421 H), jld. 33, hlm. 77.

¹⁴⁰ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 36.

¹⁴¹ Abu Bakar bin al-Arobi al-Maliki, *'Aridhotun al-Ahwadzi bi Syarhi Shohih al-Tirmidzi* (Mesir: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), jld. 8, hlm. 222.

Para ulama yang berpendapat akan keharaman jimat walaupun dari Al-Qur'an berdalil dengan (a) keumuman larangan pada keumuman hadis tentang larangan *tamimah* dan tidak ada dalil yang mengkhususkannya, sehingga hukum tetap berada pada asalnya (b) Kaedah *sad al-dzari'ah* yaitu bentuk kehati-hatian agar tidak terjerumus kepada kesyirikan.

Kritik hadis adalah usaha untuk menguji kelayakan sanad dan matan hadis dengan tujuan mengakui kelemahan dan kekuatan sanad dan menetapkan kebenaran dan kesalahan matan. Kritik hadis dianggap penting karena tidak semua hadis pada zaman nabi ditulis atau terekam baik oleh para sahabat, dan tidak semua yang diriwayatkan oleh para sahabat benar bersumber dari nabi, serta terdapat hadis-hadis yang dipalsukan yang datang setelahnya.¹⁴²

Belakangan ini praktik-praktik perdukunan mulai marak di media digital seperti jimat dan semisalnya. Praktik perdukunan ini direkam dan disebar luaskan di media sosial bahkan sempat menjadi *trending* beberapa waktu lalu. Benda-benda yang dijadikan media praktik perdukunan tersebut seperti jimat dan semacamnya juga diperjual belikan di *market place*. Sebagian dari jimat tersebut ada yang menggunakan al-Qur'an saja atau doa-doa tertentu atau dicampur dengan huruf-huruf, angka-angka atau simbol-simbol tertentu. Jika sudah ada pencampuran antara al-Quran dengan simbol-simbol tertentu yang tidak jelas maknanya, ini bisa jatuh kepada penghinaan terhadap al-Quran.

Beberapa da'i dan ahli tashalallahu alaihi wasallamwuf menyampaikan bolehnya menggunakan jimat yang ditulis di dalamnya Al-Qur'an, nama-nama Allah atau doa-doa, mereka berdalil dengan hadis-hadis yang bersandar kepada beberapa sahabat dan pendapat-pendapat sebagian imam. Perkara ini menimbulkan pertanyaan dan kebingungan di sebagian masyarakat yang meyakini tentang tidak bolehnya menggunakan jimat apapun bentuknya. Sebagian ulama sudah menjelaskan masalah ini namun secara umum saja dan diperlukan usaha yang lebih untuk mendapatkan penjelasan tersebut.¹⁴³

Masalah ini menarik untuk diteliti karena belum ada yang mencoba mengumpulkan hadis-hadis yang membolehkan jimat dari al-Qur'an, serta mempelajari dan menjelaskannya

¹⁴² Wasman, *Metodologi Kritik Hadis* (Cet 1; Cirebon: CV. ELSI PRO, 2021), hlm. 12.

¹⁴³ Observasi (Jember, 22 November 2022).

satu persatu dengan metode kritik hadis. Dengan metode kritik hadis, suatu hadis diuji akan kelayakan sanad dan matan hadis dengan tujuan mengetahui kelemahan dan kekuatan sanad dan menetapkan kebenaran dan kesalahan matan.

Adapun masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Bagaimana kritik sanad pada hadis-hadis yang membolehkan menggunakan jimat dari al-Qur'an? Bagaimana kritik matan pada hadis-hadis yang membolehkan menggunakan jimat dari al-Qur'an?

Sejauh ini, belum ditemukan penelitian tentang Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Jimat: Studi Kritik Hadis. Adapun tulisan ilmiah yang penulis temukan yang memiliki judul yang dekat adalah sebagai berikut:

Pertama, Nurullah dan Ari Handasa yang berjudul, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat" pada tahun 2020.¹⁴⁴ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif analitis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat dilatar belakangi oleh dorongan-dorongan atau motif yang mengarahkannya pada suatu tujuan demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Sisi persamaannya adalah pada sisi al-Qur'an sebagai jimat. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang pendapat para ulama tentang menjadikan al-Qur'an sebagai jimat, kritik sanad dan matan pada hadis-hadis yang membolehkan menggunakan jimat dari al-Qur'an.

Kedua, Anwar Mujahidin dengan tema, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo" pada tahun 2016.¹⁴⁵ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menganalisis ragam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat dalam kehidupan masyarakat Ponorogo dan mengungkap makna dibalik simbol-simbol jimat yang digunakan didalamnya. Sisi persamaannya adalah pada sisi penggunaan al-Qur'an sebagai jimat. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang pendapat para ulama tentang menjadikan

¹⁴⁴ Nurullah dan Ari Handasa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat," *Tafsc: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2 (2020).

¹⁴⁵ Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016).

al-Qur'an sebagai jimat, kritik sanad dan matan pada hadis-hadis yang membolehkan menggunakan jimat dari al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, analisis dan induktif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena akan mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang dikumpulkan sehingga akan menjadi suatu kesimpulan di akhir, dan juga akan menyajikan data-data dengan bentuk narasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹⁴⁶ Metode yang digunakan adalah metode kritik hadis yang terdapat dua metode yang digunakan yaitu *naqd al-sanad* (kritik sanad) atau kritik eksternal dan *naqd al-matan* (kritik matan) atau kritik internal.

Pertama, *naqd as-sanad* (kritik hadis) akan menggunakan metode *takhrij*. Metode takhrij adalah mengaitkan hadis kepada siapa yang meriwayatkannya dari imam-imam di bidang hadis, dan membicarakannya setelah melalui pemeriksaan akan keadaannya dan orang-orang yang meriwayatkannya.¹⁴⁷

Kedua, *naqd al-matan* (kritik matan) adalah penelitian yang dilakukan dengan membedah matan untuk mencari penyebab kelemahan sehingga dapat dihukumi dengan *shahih*, *hasan*, atau ditemukannya penyebab dari sebab-sebab lemahnya suatu matan menjadikannya dihukumi dengan lemah, atau tanda-tanda pemalsuan sehingga dihukumi dengan palsu.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Milya Sari; Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020).

¹⁴⁷ Abdus Shomad bin Bakr, *Al-Madkhal Ila Takhrij Al-Ahadits wal Atsar wa Hukmu Alaiha*, (Cet 2; Riyadh: Maktabah Malik Fahd Al-Wathaniyyah), hlm.14.

¹⁴⁸ Al-Sayyid Ahmad, *An-Naqd Al-Matan 'Indal Muhadditsin*, (2017), hlm. 3.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Takhrij Hadis-Hadis yang Membolehkan Jimat dari al-Quran

Ada beberapa riwayat yang dijadikan landasan bolehnya menggunakan jimat dari al-Quran. Yang pertama adalah hadis:

لَا بَأْسَ بِتَعْلِيقِ التَّعْوِيدِ مِنَ الْقُرْآنِ قَبْلَ نَزُولِ الْبَلَاءِ وَبَعْدَ نَزُولِ الْبَلَاءِ

*Tidak mengapa menggantung jimat dari al-Alquran sebelum datangnya musibah dan setelah datangnya musibah.*¹⁴⁹

Yang kedua adalah riwayat perbuatan Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash yaitu:

فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، يُلْقِيهَا مَنْ بَلَغَ مِنْ وَلَدِهِ، وَمَنْ لَمْ يَبْلُغْ مِنْهُمْ كَتَبَهَا فِي صَاحِبٍ ثُمَّ عَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ

*Dahulu Abdullah bin 'Amr mentalqin bacaan tersebut kepada anaknya yang sudah baligh dan bagi yang belum baligh, ia tuliskan bacaan tersebut di buku kemudian menggantungkannya pada lehernya.*¹⁵⁰

Yang ketiga adalah perkataan 'Aisyah yang berbunyi:

التَّمَائِمُ مَا عُلقَ قَبْلَ نَزُولِ الْبَلَاءِ، وما عُلقَ بَعْدَ نَزُولِ الْبَلَاءِ فَلَيْسَ بِتَمِيمَةٍ.

*Tamimah adalah yang digantung sebelum turunnya bencana dan adapun yang digantung setelah turunnya bencana maka bukan termasuk tamimah.*¹⁵¹

Hadis yang pertama diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (430 H) dari jalur 'Aisyah¹⁵² dan al-Mustaghfiri (432 H) dalam *Fadhailul Quran*¹⁵³ dari jalur Anas bin Malik (93 H) *radhiyallahu ta'ala anhuma*. Berikut hasil takhrij dan jalur sanadnya:

¹⁴⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Zahrul Firdaus* (Cet. I; Dubai: Jam'iah Dar al-Bir, 2018), no. 2954.

¹⁵⁰ Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halibi, 1975), no. 3528.

¹⁵¹ Ahmad bin Al Husain al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), no. 19607.

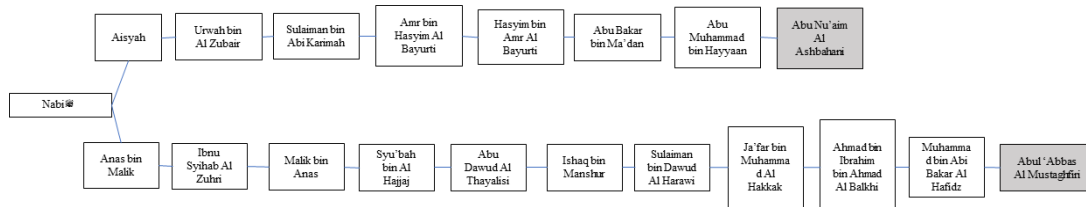
¹⁵² Ibnu Hajar, *Zahrul Firdaus* (Cet. I; Dubai: Jam'iah Dar al-Bir, 2018), no. 2954.

¹⁵³ Ja'far bin Muhammad al-Mustaghfiri, *Fadhailul Quran* (Cet. I; Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008), no. 180.

Tabel 1. Takhrij Dalil Pertama

<p>Abu Nu'aim:</p> <p>قال أبو نُعَيْمٍ حدثنا أبو محمد بن حيَّان حدثنا أبو بكر بن معدان حدثنا هاشم بن عمرو البَيْرُوتِي حَدَّثني أَبِي حَدَّثني سليمان بن أبي كريمة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت: قال رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "لا بأس بتعليق التعويد من القرآن قبل نزول البلاء وبعد نزول البلاء."</p>
<p>Al-Mustaghfiri:</p> <p>أخبرنا محمد بن أبي بكر الحافظ قال، أَخْبَرَنَا أبو الفضل أحمد بن إبراهيم بن أحمد البلخي من أصل كتابه أخبرنا جعفر بن محمد بوران الحكاك ببلخ، حَدَّثَنَا سليمان بن داود الهروي، حَدَّثَنَا إسحاق بن منصور، حَدَّثَنَا أبو داود الطيالسي، حَدَّثَنَا شعبة، حَدَّثَنَا مالك بن أنس عن ابن شهاب قال: دخلت على أنس بن مالك فرأيتَه يعلِق التعويد على ابن له فقلت له: يا أبا حمزة هل نزل به بلاء؟ قال: لا ثم ضرب بيده على منكبي فقال: يا أبا بكر سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لا بأس بتعليق التعويد من القرآن قبل نزول البلاء وبعد نزول البلاء."</p>

Gambar 1. Pohon Sanad Dalil Pertama



Dari hasil takhrij hadis di atas, dapat dilihat bahwa hadis ini datang dari dua sahabat yaitu 'Aisyah dan Anas bin Malik *radhiyallahu ta'ala anhuma*.

Pada riwayat 'Aisyah yang dikeluarkan oleh Abu Nu'aim, di dalamnya terdapat perawi yang dinilai munkar, yaitu Sulaiman bin Abi Karimah. Ia adalah Sulaiman bin Abi Karimah al-Syami. Ia dinilai lemah oleh Abu Hatim Al Razi (322 H)¹⁵⁴ dan status tersebut dikuatkan oleh *jarh* yang datang dari al-'Uqaili (322 H) dan Ibnu 'Adi Al Jurjani (365 H). Al-'Uqaili mengatakan "Ia meriwayatkan hadis-hadis yang *munkar* dan kebanyakan hadisnya tidak

¹⁵⁴ Ibnu Abi Hatim al-Razi, *Al-Jarh wa al-Ta'dil* (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952), jld. 4, hal. 138.

memiliki *mutaba'ah*.¹⁵⁵ Komentar yang serupa juga datang dari Ibnu 'Adi (365 H), ia mengatakan bahwa kebanyakan hadisnya adalah hadis yang *munkar*.¹⁵⁶ Hisyam bin Urwah al-Bayurti tidak dapat ditemukan keterangan ulama tentangnya.

Adapun riwayat yang datang dari jalur Anas bin Malik, di dalamnya terdapat beberapa perawi yang tidak diketahui statusnya. Mereka adalah Sulaiman bin Dawud al-Harawi, Ja'far bin Muhammad Buran al-Hakkaak dan Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad al-Balkhi. Ja'far bin Muhammad Buran al-Hakkaak hanya dapat ditemukan pada sanad ini saja. Merujuk kepada keterangan Ibnu Hajar (852 H), Ja'far bin Muhammad al-Hakkaak dapat dikategorikan sebagai *majhulul 'ain* karena tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali satu orang dan ia tidak *tsiqoh*-kan.¹⁵⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalil pertama tentang bolehnya memakai jimat dari al-Quran adalah hadis yang lemah dan tidak bisa dijadikan sandaran hukum. Hadis tersebut dinilai lemah karena beberapa sebab yaitu (a) pada riwayat Aisyah terdapat di dalamnya perawi yang munkar yaitu Sulaiman bin Abi Karimah, (b) pada riwayat Anas terdapat di dalamnya perawi yang majhulul 'ain yaitu Ja'far bin Muhammad Buran al-Hakkaak dan sejumlah perawi yang tidak diketahui statusnya yaitu Sulaiman bin Dawud al-Harawi, dan Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad al-Balkhi.

Dalil yang kedua adalah riwayat Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash tatkala ia menggantungkan bacaan doa yang diajarkan nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* kepada anaknya. Hadis tersebut memiliki redaksi sebagai berikut:

...عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا فَرَعَ أَحَدُكُمْ فِي النَّوْمِ فَلْيَقُلْ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونَ فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ. فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، يُلْقِيهَا مَنْ بَلَغَ مِنْ وَلَدِهِ، وَمَنْ لَمْ يَبْلُغْ مِنْهُمْ كَتَبَهَا فِي صَلَاتِهِ ثُمَّ عَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ

... Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda "Jika salah seorang dari kalian terbangun dari tidurnya,

¹⁵⁵ Muhammad bin 'Amr al-'Uqaili, *Al-Dhu'afa al-Kabir* (Cet. I; Beirut: Dar al-Maktabah al-Alamaiyah, 1984) jld. 2, hal. 138.

¹⁵⁶ Ibnu 'Adi al-Jurjani, *Al-Kamil fii Dhu'afa al-Rijal* (Cet. I; Beirut: al-Kutub al-Alamaiyah, 1998), jld. 4, hal. 250.

¹⁵⁷ Ibnu Hajar, *Nuzhatun Nadzhar* (Cet. III; Damaskus: Mathba'ah al-Shabah, 2000), hal. 101.

*maka hendaklah ia mengucapkan 'Aku berlingung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, hukuman-Nya, keburukan hamba-hamba-Nya serta dari bisikan setan dan dari kedatangannya kepadaku,' nisacaya hal tersebut tidak akan memudharatkannya." Maka dahulu Abdullah bin 'Amr mentalqin bacaan tersebut kepada anaknya yang sudah baligh dan bagi yang belum baligh, ia tuliskan bacaan tersebut di buku kemudian menggantungkannya pada lehenny.*¹⁵⁸

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (235 H) dalam *al-Mushannaf*,¹⁵⁹ Ahmad (241 H) di dalam *al-Musnad*,¹⁶⁰ al-Darimi (280 H) dalam *al-Rad 'Alal Jahmiyah*,¹⁶¹ al-Bukhari (256 H) dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad*,¹⁶² Abu Dawud (275 H) di dalam *al-Sunan*,¹⁶³ al-Tirmidzi (279 H) dalam *al-Jami'*,¹⁶⁴ Ibnu Abi al-Dunya (281 H) dalam *al-Nafaqah 'Alal 'Iyaal*,¹⁶⁵ al-Nasa'i (303 H) dalam *al-Sunan al-Kubra* dan *al-Yaum wal Lailah*,¹⁶⁶ Abu Bakar al-Syafi'i (354 H) dalam *al-Fawid al-Syahir bil Ghailaniyyaat*,¹⁶⁷ al-Thabrani (360 H) dalam *al-Du'a*,¹⁶⁸ Ibnu al-Sunni (364 H) dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah*,¹⁶⁹ Ibnu Baththah (387 H) dalam *al-Ibanah al-Kubra*,¹⁷⁰ al-Hakim (405 H) dalam *al-Mustadrak*,¹⁷¹ Abu Nu'aim (430 H)

¹⁵⁸ Al-Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halibi, 1975), no. 3528.

¹⁵⁹ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409), no. 23604 dan 29621.

¹⁶⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al-Musnad* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), no. 6696.

¹⁶¹ Utsman bin Sa'id al-Darimi, *Al-Radd 'alaa al-Jahmiyyah* (Cet. I; Kairo: al-Maktabah al-Islamiyyah, 2010), no. 164.

¹⁶² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Khalqu Af'alil Ibaad* (Cet. I; Riyadh: Dar Athlas al-Khadhraa, 2005), jld. 2, hal. 232.

¹⁶³ Sulaiman bin Al Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah), no. 3893.

¹⁶⁴ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halibi, 1975), no. 3528.

¹⁶⁵ Abdullah bin Muhammad al-Baghdadi, *al-Nafaqah 'Alal 'Iyaal* (Cet. I; Dammam: Dar Ibn al-Qayyim, 1990), no. 656.

¹⁶⁶ Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Al-Sunan al-Kubra* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), no. 10534.; *'Amalul Yaum wal Lailah* (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1406 H), no. 766.

¹⁶⁷ Muhammad bin Abdillah al-Syafi'i, *Al Fawaid Al Syahir bil Ghailaniyyat* (Cet. I; Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 1997), no. 608.

¹⁶⁸ Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, *Al-Du'aa* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H), no. 1086.

¹⁶⁹ Ahmad bin Muhammad al-Dinawari, *'Amalul Yaum wal Lailah* (Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumul Quran, 1413 H), hal. 674.

¹⁷⁰ Abdullah bin Muhammad bin Baththah, *Al-Ibanah al-Kubraa* (Riyadh: Dar al-Raayah li al-Nasyr wa al-Tawzi'), jld. 5, hal.258.

¹⁷¹ Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *Al-Mustadrak 'alaa al-Shahihain* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), no. 2010.

dalam *Ma'rifat al-Shahabah*,¹⁷² al-Baihaqi (458 H) dalam *al-Adab*, *al-Da'awaat* dan *al-Asma wa al-Shifaat*¹⁷³ dan Ibnu Abdil Barr (463 H) dalam *al-Tamhid*.¹⁷⁴ Berikut hasil takhrij dan jalur sanadnya:

Tabel 2. Takhrij Dalil Kedua

<p>Abu Bakar bin Abi Syaibah:</p> <p>حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا فَرَعَ أَحَدُكُمْ فِي مَنَامِهِ فَلْيَقُلْ «بِسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ، وَشَرِّ عِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَشَرِّ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ»</p>
<p>Al-Darimi, al-Nasa'i, al-Thabarani dan Ibnu Baththah dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan jalur yang sama, dengan lafadz serupa.</p>
<p>Ahmad bin Hambal:</p> <p>حدثنا يزيد أخبرنا محمد بن إسحق به ... بلفظ: كان رسول الله -صلي الله عليه وسلم - يعلمنا كلمات نقولهن عند النوم من الفزع: "بسم الله، أعوذ بكلمات الله التامة، من غضبه وعقابه، وشر عباده، ومن همزات الشياطين، وأن يحضرون"، قال: فكان عبد الله بن عمرو يعلمها من بلغ من ولده أن يقولها عند نومه، ومن كان منهم صغيرا لا يعقل أن يحفظها، كتبتها له فعلقها في عنقه.</p>
<p>Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Abi al-Dunya, Abu Bakar al-Syafi'i, Ibnu al-Sunni, al-Hakim dan al-Baihaqi dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan jalur yang sama, dengan lafadz serupa.</p>
<p>Al-Nasa'i:</p> <p>أَخْبَرَنِي عِمْرَانُ بْنُ بَكَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ إِسْحَاقَ بِهِ ...، بلفظ: كَانَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ الْمُغِيرَةِ رَجُلًا يَفْرَعُ فِي مَنَامِهِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا اضْطَجَعْتَ فَقُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ " فَقَالَهَا فَذَهَبَ ذَلِكَ عَنْهُ.</p>
<p>Al-Bukhari:</p>

¹⁷² Ahmad bin Abdillah al-Ashbahani, *Ma'rifat al-Shahabah* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Wathan li an-Nasyr, 1998), no. 6509.

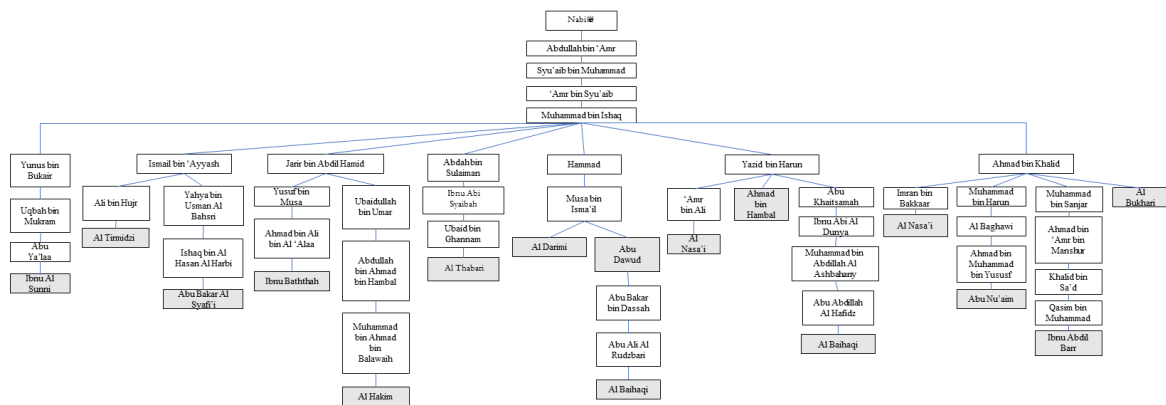
¹⁷³ Ahmad bin Al Husain al-Baihaqi, *Al-Adab* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1988), no. 686.; *Al-Da'awaat al-Kabir* (Cet. I; Kuwait: Gharas li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2009) no. 598.; *Al-Asmaa wa al-Shifaat* (Cet. I; Jeddah: Maktabah al-Shalallahu alaihi wasallamadi, 1993), no. 407.

¹⁷⁴ Ibnu Abdil Barr al-Namri, *Al-Tamhid* (London: Muassasah al-Furqan li al-Turats al-Islami, 2017), jld. 15, hal.529-530.

قَالَ أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ بِهِ ...، بَلْفِظ: كَانَ الْوَلِيدُ بْنُ الْوَلِيدِ رَجُلًا يَفْرَعُ فِي مَنَامِهِ، وَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا اضْطَجَعْتَ لِلنَّوْمِ فَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونَ " فَقَالَهَا فَذَهَبَ ذَلِكَ عَنْهُ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: «مَنْ بَلَغَ مِنْ بَنِيهِ عِلْمَهُ إِتْيَاهُنَّ، وَمَنْ كَانَ مِنْهُمْ صَغِيرًا لَا يَعِيهَا كَتَبَهَا وَعَلَقَهَا فِي عُنُقِهِ»

Abu Nu'aim (430 H) dan Ibnu Abdil Barr (463 H) dari jalur Ahmad bin Khalid al-Wahbi dengan jalur yang sama, dengan lafadz serupa.

Gambar 2. Pohon Sanad Dalil Kedua



Dari takhrij di atas dapat dilihat bahwa jalur periwayatan hadis ini berkumpul pada seorang perawi bernama Muhammad bin Ishaq. Ia adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar bin Khiyar, imam dalam bidang sejarah. Para ulama berbeda pendapat tentang status Muhammad bin Ishaq. Imam Malik (174 H) sangat keras dalam men-*jarh* Ibnu Ishaq, ia berkata “*Dajjal min al dajaajilah,*” begitu juga Hisyam bin Urwah (146 H). Sulaiman al-Taimi (143 H), Yahya al-Qaththan (198 H) dan Wuhaib bin Khalid (165 H) menghukuminya sebagai pendusta (*kadzaab*), mereka mengikuti Imam Malik (174 H) dan Hisyam bin Urwah (146 H) dalam hal ini. Tuduhan tersebut merupakan tuduhan yang berlebihan dan tidak tepat. Ibnu ‘Adi (365 H) mengatakan bahwa ia telah memeriksa hadis-hadis Muhammad bin Ishaq dan ia tidak mendapati alasan yang mengharuskan Ibnu Ishaq dihukumi sebagai perawi yang *dhaiif*, akan tetapi Ibnu Ishaq mungkin melakukan kesalahan sebagaimana perawi-perawi yang lain. Syu’bah (160 H) memujinya sebagai *amirul mu’minin fiil hadis* karena hafalannya. Imam Ahmad (241 H) mengatakan bahwa Ibnu Ishaq pernah melakukan *tadlis*. Yahya bin Ma’in (233

H) dan Imam Ahmad (241 H) pada sebagian perkataannya, menghukumi Ibnu Ishaq dengan *hasanul hadis*. Abu Zur'ah (264 H) dan Ibnul Mubarak (181 H) menghukuminya dengan *shaduq*. Imam Muslim (261 H) meriwayatkan dari Ibnu Ishaq pada *mutaba'ah* dan Al Bukhari (256 H) juga meriwayatkan darinya secara *mu'allaq*.¹⁷⁵ Ibnu Hajar (852 H) menghukumi Muhammad bin Ishaq dengan *shaduq yudallis*.¹⁷⁶ Penulis menyimpulkan bahwa pendapat yang *rajih* adalah Ibnu Ishaq merupakan perawi yang *shaduq* atau yang setingkat dan termasuk *mudallisin* berdasarkan keterangan Ibnu Hajar (852 H) karena pendapat ini merupakan pendapat pertengahan di antara pendapat-pendapat yang ada.

Imam al-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hadis *hasan gharib*.¹⁷⁷ Ada beberapa kalangan dari ahli ilmu yang memperlakukan penilaian *hasan gharib* oleh imam al-Tirmidzi. Hal tersebut dikarenakan kedua istilah tersebut dinilai saling bertolak belakang. Perlu diketahui bahwa istilah *hasan* yang digunakan oleh al-Tirmidzi berbeda dengan istilah *hasan* yang digunakan pada kitab-kitab mustalah hadis pada umumnya, yaitu hadis yang (a) bersambung sanadnya, (b) diriwayatkan oleh perawi yang adil, (c) kurang *dhabt*-nya atau hafalannya, (d) tidak *syadz* dan (e) tidak ada *ilat* di dalamnya.¹⁷⁸ Adapun *hasan* yang dimaksud oleh al-Tirmidzi adalah hadis yang (a) tidak ada di dalamnya perawi yang tertuduh berdusta (*muttaha bil kadzib*), (b) tidak *syadz* dan (c) diriwayatkan dari jalur lain yang serupa.¹⁷⁹ Sedangkan *gharib* adalah riwayat yang datang dari satu jalur saja. Oleh karena itu, beberapa ahli ilmu menganggap kedua istilah tersebut tidak bisa digabungkan.

Para ulama mengoreksi anggapan tersebut, di antaranya Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Hajar. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa istilah *hasan* di atas hanya digunakan pada saat imam al-Tirmidzi menghukumi hadis dengan *hasan* saja, tidak dengan *hasan gharib*, *hasan shahih* dan selainnya karena penjelasan imam al-Tirmidzi sendiri yang membatasi ketiga syarat

¹⁷⁵ Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib* (Cet. I; India: Mathba'ah Dairatul Ma'arif al-Nidhzamiyah, 1326 H), jld. 9 hal. 38-46.

¹⁷⁶ Ibnu Hajar, *Taqribul Tahdzib* (Cet. I; Suriah: Dar al-Rasyid, 1986), hal. 467, no. 5725.

¹⁷⁷ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Cet.I; Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), jld.5, hal. 500.

¹⁷⁸ Mahmud bin Ahmad bin Mahmud Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Cet. X; Riyadh: Maktabtul Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2004), hal. 58.

¹⁷⁹ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Cet.I; Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), jld.6, hal. 251.

tersebut hanya pada *hasan* tidak dengan yang lain.¹⁸⁰ Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' al-Fatawa*, ia membawa istilah *gharib* pada *hasan gharib* al-Tirmidzi kepada *gharib nisbi*. Artinya hadis tersebut *gharib* dari jalur tersebut akan tetapi matannya memiliki *syahid* sehingga dengannya hadis tersebut menjadi *hasan*.¹⁸¹ Ibnu Hajar pada sebuah risalahnya, *Ajwibah 'an Ahaditsil Mashabih* juga menerangkan hal yang serupa. Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa secara umum hadis-hadis yang dihukumi dengan *hasan gharib* oleh al-Tirmidzi adalah hadis *hasan lidzatih* sebagaimana keterangan al-Baqa'i (885 H).¹⁸²

Penulis menyimpulkan bahwa imam al-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hadis *hasan gharib* karena beberapa kemungkinan yaitu (1) hadis ini adalah hadis *hasan lidzatih* karena Muhammad bin Ishaq adalah perawi yang *shaduq* dan ia tidak dianggap melakukan *tadlis* pada riwayat ini, atau (2) hadis ini adalah hadis yang *gharib* dari jalur Ibnu Ishaq, akan tetapi hadis tersebut memiliki *syahid* dari jalur yang lain yang menguatkan matannya. Dalam bab yang sama hadis ini memiliki *syahid* dari hadis al-Walid bin al-Walid¹⁸³ atau Khalid bin al-Walid¹⁸⁴ yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya bin Hibban akan tetapi sanadnya terputus karena Muhammad bin Yahya tidak pernah bertemu keduanya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti lebih condong untuk menilai hadis ini sebagai hadis yang *dhaif* karena di dalamnya terdapat 'an' *anah* Muhammad bin Ishaq dan ia adalah seorang perawi *mudallis*. Akan tetapi, sebagaimana yang disebutkan, hadis ini memiliki *syahid* yaitu hadis al-Walid bin al-Walid atau Khalid bin al-Walid yang diriwayatkan secara *mursal* oleh Muhammad bin Yahya, hanya saja hadis tersebut hanya menyebutkan lafaz doa perlindungan dari rasulullah *shallallahu alaihi wasalam* dan tidak menyebutkan riwayat

¹⁸⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Misykatul Mashabih* (Cet. II; Beirut: Al-Maktab al-Islami, 2000), jld. 3, hal. 1785.

¹⁸¹ Ahmad bin Abdil Halim bin Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa* (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1416 H), jld. 18, hal. 24.

¹⁸² Burhanuddin Ibrahim al-Baqai, *Al-Nukat al-Wafiyah* (Cet. I; Maktabah al-Rusyid, 2007), jld. 1, hal. 234.

¹⁸³ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyidi, 1409 H), no. 29619.; Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al-Musnad* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), no. 23839.; Ibnu Abi Al Dunya, *'Amalul Yaum wa Al Lailah* (Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumul Quran, 1413 H), hal. 677.

¹⁸⁴ Ibnu Hajar, *Al-Mathalib al-'Aliyah* (Cet. I; Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1419 H), no. 3364.; Al-Baihaqi, *Al-Asma wa al-Shifaat* (Cet. I; Jeddah: Maktabah al-Shalallahu alaihi wasallamaadi, 1994) no. 406.; Ibnu Abi al-Dunya, *'Amalul Yaum wal Lailah* (Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumul Quran, 1413 H), no. 638.

Abdullah bin 'Amr yang menggantungkan doa tersebut pada anaknya. Syekh al-Albani (1420 H) menghukumi hadis ini sebagai hadis *hasan* kecuali pada bagian Abdullah bin 'Amr yang menggantungkan doa kepada anaknya. Bagian tersebut dihukumi sebagai riwayat yang lemah.¹⁸⁵ Yang ingin penulis tekankan di sini adalah bagian Abdullah bin 'Amr yang menggantungkan doa pada anaknya tersebut tetap pada derajat yang lemah karena tidak memiliki *syahid* ataupun *mutaba'ah* yang dapat menguatkannya.

Adapun dalil yang ketiga, yaitu perkataan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*:

التَّمَائِمُ مَا عُلِقَ قَبْلَ نَزُولِ الْبَلَاءِ، وَمَا عُلِقَ بَعْدَ نَزُولِ الْبَلَاءِ فَلَيْسَ بِتَمِيمَةٍ.

*Tamimah adalah yang digantung sebelum turunnya bencana dan adapun yang digantung setelah turunnya bencana maka bukan termasuk tamimah.*¹⁸⁶

Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Wahb (197 H) dalam *al-Jami'*,¹⁸⁷ Hannad bin al-Sari (243 H) dalam *al-Zuhd*, al-Thahawi (321 H) dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar*,¹⁸⁸ al-Baihaqi (458 H) dalam *al-Sunan al-Kubra*,¹⁸⁹ al-Hakim (405 H) dalam *al-Mustadrak*.¹⁹⁰ Berikut hasil takhrij dan jalur sanadnya:

Tabel 3. Takhrij Dalil Ketiga

Abdullah bin Wahb: أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهْيَعَةَ، وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: «لَيْسَ بِتَمِيمَةٍ مَا عُلِقَ بَعْدَ أَنْ يَقَعَ الْبَلَاءُ».
Al-Thahawi, Hannad bin al-Sari, al Baihaqi dan al-Hakim dari jalur Bukair al-Asyaj dengan jalur yang sama, dengan lafadz serupa.

¹⁸⁵ Al-Albani, *Dha'if Sunan al-Tairmidzi* (Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1991), hal. 461.

¹⁸⁶ Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), no. 19607.

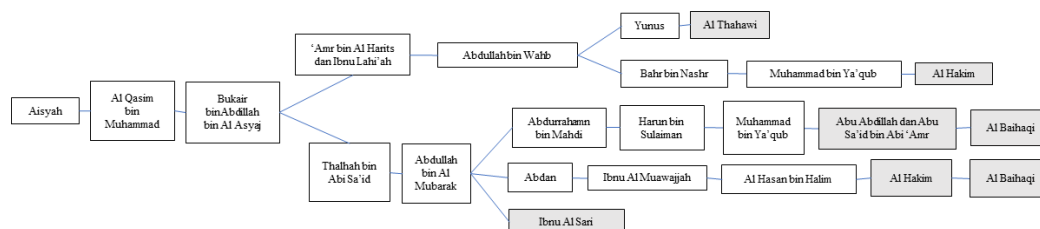
¹⁸⁷ Abdullah bin Wahb al-Qurasyi, *Al-Jami' fiil Hadits* (Cet. I; Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1995), no. 675.

¹⁸⁸ Hannad bin al-Sari al-Tamimi, *Al-Zuhd* (Cet. I; Kuwait: Dar al-Khulafa li al-Kitab al-Islami, 1406 H), no. 447.

¹⁸⁹ Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), no. 19606 dan 19607.

¹⁹⁰ Muhammad bin Abdilllah al-Hakim, *Al-Mustadrak 'alaa al-Shahihain* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), no. 7507 dan 8291.

Gambar 3. Pohon Sanad Dalil Ketiga



Riwayat ini adalah riwayat yang *shahih mauquf* kepada ‘Aisyah *radhiyallahu anha*. Di antara ulama yang menilai riwayat ini sebagai riwayat yang *shahih* adalah al-Hakim,¹⁹¹ akan tetapi al-Hakim di sini terlalu berlebihan sehingga menggolongkan hadis ini sebagai hadis yang *musnad* kepada rasulullah *shallallahu alaihi wasalam*.

2. Kritik Matan Hadis-Hadis yang Membolehkan Jimat dari Al Quran

Hadis-hadis di atas selain dilihat dari segi jalurnya (sanad) juga dilihat dari segi teksnya (matan). Jika dilihat dari segi sanadnya maka terdapat kelemahan dan telah dibahas pada pembahasan yang lalu selain perkataan Aisyah. Adapun jika dilihat kepada siapa riwayat tersebut disandarkan, maka riwayat pertama yang datang dari jalur Aisyah dan Anas merupakan hadis *marfu'*, riwayat kedua yang menceritakan perbuatan Abdullah bin ‘Amr merupakan hadis *mauquf* dan perkataan Aisyah merupakan hadis *mauquf*. Perkataann Aisyah yang diriwayatkan dengan sanad yang *mauquf* adalah riwayat yang *shahih*, sedangkan hadis Aisyah yang diriwayatkan dengan *marfu'* adalah riwayat yang *dhaiif* berdasarkan kritik sanad di atas.

Al-Suyuthi (911 H)¹⁹² dan Ibnu Hajar al-Asqolani¹⁹³ menjelaskan bahwa hadis *mauquf* dapat dijadikan dalil atau dapat dihukumi dengan *marfu'* bilamana memenuhi beberapa syarat, yaitu (a) bukan merupakan pendapat seorang sahabat (dalam hukum syar'i), (b) tidak ada sisi yang dapat berijtihad di dalamnya dan (c) sahabat yang meriwayatkan tidak dikenal dengan sering meriwayatkan dari ahli kitab. Para ulama berbeda pendapat dalam mensyaratkan kapan

¹⁹¹ Muhammad bin Abdilllah al-Hakim, *Al-Mustadrak 'alaa al-Shahihain* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), no. 7507.

¹⁹² Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadribur Rowi Syarh Taqrib al-Nawawi*, (Riyadh: Darul Ashimah, 2003), jld. 1, hlm. 283-284.

¹⁹³ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Al-Nukat 'ala Muqaddimati Ibni Shalah*, (Cet 1; Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1948), hlm. 531-532.

boleh menjadikan hadis *mauquf* sebagai dalil, namun perbedaan ini bukanlah perbedaan yang saling bertentangan, perbedaan di sini kembali kepada para ulama itu sendiri yang menyesuaikan dengan manhaj yang mereka ambil dalam berdalil.

Riwayat Abdullah bin 'Amr, selain sanadnya yang lemah, riwayat tersebut juga bermasalah jika dilihat dari segi matannya, yaitu:

Pertama, Hadis ini adalah hadis *mauquf* yang bertentangan dengan hadis-hadis *marfu'* yang menjelaskan haramnya *tamimah*/jimat secara umum. Hadis-hadis yang mengharamkan menggunakan *tamimah*/jimat secara umum cukup banyak dan belum ada pengkhususan secara jelas dari nabi *shallallahu alihis wasallam* sebagaimana pengkhususan meruqyah dengan al-Qur'an.¹⁹⁴ Hadis-hadis tersebut di antaranya adalah:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ

*Barangsiapa yang menggantungkan tamiimah (semacam manik-manik), maka Allah tidak akan menyempurnakan tujuannya. Dan barangsiapa yang menggantungkan wada'ah (semacam kerang) Allah tidak akan memberikan ketenangan padanya.*¹⁹⁵

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

*Barangsiapa yang menggantungkan jimat, ia telah berbuat kesyirikan.*¹⁹⁶

وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكَلَّ إِلَيْهِ

*Barangsiapa yang menggantungkan sesuatu (dengan anggapan bahwa barang tersebut bermanfaat atau dapat melindungi dirinya) maka Allah akan menjadikan orang tersebut selalu bergantung kepadanya.*¹⁹⁷

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ.

*Sesungguhnya ruqyah, tamimah dan tiwalah adalah syirik.*¹⁹⁸

¹⁹⁴ Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, *At-Tamhid Li Syarh Kitabut Tauhid*, (Darut Tauhid, 2003), jld.1, hlm.144.

¹⁹⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Cet. 2; Beirut: Muassasah Risalah, 1999), jld. 28, hlm. 623, no. 17404.

¹⁹⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Cet. 2; Beirut: Muassasah Risalah, 1999), jld. 28, hlm. 637, no. 17423.

¹⁹⁷ Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Cet. 2; Mesir: Syariatuh Maktabatun wa Matba'ah Musthofa Al-Bari Al-Halabi, 1975), jld. 4, hlm. 403, no. 2072.

¹⁹⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Cet. 1; Daru Risalah Al-Alamiyyah, 2009), jld. 6, hlm. 31.

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya Nabi *shallallahu alaihi wasallam* membenci sepuluh amalan (diantaranya) ... ruqyah dengan selain yang dianjurkan dan mengikat tamimah".¹⁹⁹ Pada hadis ini terdapat pengkhususan pada ruqyah bahwa ruqyah dengan yang dianjurkan seperti al-Qur'an maka itu tidak dibenci, berbeda dengan *tamimah* yang tidak pengkhususan di dalamnya.

Pada hadis-hadis di atas dapat disimpulkan bahwa nabi *shallallahu alaihi wasallam* menyerukan kepada umatnya untuk meninggalkan *tamimah/jimat* dan tidak ditemukan hadis yang secara jelas membolehkan *tamimah* meskipun dari al-Qur'an. Adapun hadis Abdullah bin 'Amr belum bisa dijadikan pengkhususan dari hadis-hadis di atas karena hadisnya *mauquf* dan juga lemah.

Kedua, terdapat sebagian sahabat melarang menggunakan *tamimah/jimat* secara mutlak, baik itu dari al-Qur'an ataupun tidak, maka dengan itu apa yang dilakukan oleh Abdullah bin 'Amr belum bisa dijadikan dalil untuk bolehnya menggunakan hal tersebut karena ada diantara sahabat yg melarangnya, seperti Abdullah bin Mas'ud, Uqbah bin Amir, Huzaifah,²⁰⁰ Ibnu Abbas,²⁰¹ dan Abdullah bin Ukaim.²⁰² Inilah pendapat yang lebih sesuai dengan hadis-hadis nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Ketiga, hadis ini tidak menunjukkan secara jelas bahwa Ibnu 'Amr saat mengalungkan doa tersebut kepada anaknya yang masih kecil untuk menjadikannya *tamimah*, tetapi mungkin saja ia melakukan hal tersebut karena agar anaknya dapat menghafalnya.

Pendapat ini dapat dikuatkan dengan salah satu jalan hadis tersebut yang diriwayatkan oleh imam Ahmad yang menyebutkan bahwa Abdullah bin 'Amr melakukannya agar anaknya dapat menghafalnya, yaitu:

وَمَنْ كَانَ مِنْهُمْ صَغِيرًا لَا يَعْقِلُ أَنْ يَحْفَظَهَا كَتَبَهَا لَهُ فَعَلَّقَهَا فِي عُنُقِهِ

¹⁹⁹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Cet. 1; Daru Risalah al-Alamiyyah, 2009), jld. 6, hlm. 279.

²⁰⁰ Ibnu Abi Syaibah, *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar* (Cet. 1; Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H), jld. 5, hlm. 35.

²⁰¹ Muhammad bin Muflih, *Al-Adab al-Syar'iyyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999), jld. 3, hlm. 68.

²⁰² Muhamamd bin Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, (Cet. 2; Mesir: Syariaktuh Maktabatun wa Matba'ah Musthofa Al-Bari Al-Halabi, 1975), jld. 4, hlm. 403, no. 2072.

*Dan siapa pun di antara mereka yang masih kecil untuk menghafalnya, dia menuliskannya untuknya dan menggantungkannya di lehernya.*²⁰³

Keempat, hadis ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil bolehnya menjadikan al-Qur'an sebagai *tamimah* secara mutlak, karena Abdullah bin 'Amr tidak melakukannya pada anak-anaknya yang sudah besar, akan tetapi mereka menghafalkan doa tersebut.

Adapun hadis Aisyah yang diriwayatkan secara *marfu'* matannya berbeda dengan hadis Aisyah yang diriwayatkan secara *mauquf*, pada hadis yang *mauquf* hanya dibolehkan bilamana setelah datangnya musibah. Peneliti hanya mencukupi dengan riwayat Aisyah yang *mauquf* karena dalam segi *sanad* hadis Aisyah yang diriwayatkan dengan *mauquf* lebih kuat dari hadis Aisyah yang diriwayatkan dengan *marfu'*, pada hadis yang *marfu'* terdapat kelemahan pada sanadnya.

Riwayat Aisyah yang *mauquf* ini meskipun sanadnya *shahih* namun belum bisa dijadikan pegangan dalil dalam bolehnya menjadikan al-Qur'an sebagai *tamimah/jimat*. Alasan akan hal itu kurang lebih sama dengan alasan yang terdapat pada riwayat Abdullah bin 'Amr, yaitu (a) hadis ini adalah hadis *mauquf* yang bertentangan dengan hadis-hadis *marfu'* yang menjelaskan haramnya *tamimah/jimat* secara umum dan (b) terdapat sebagian sahabat yang melarang menggunakan *tamimah/jimat* secara mutlak, baik itu dari al-Qur'an ataupun tidak.

Sebagian ulama menjadikan hadis ini sebagai tafsir atau pengkhususan dari keumuman hadis yang melarang menggunakan *tamimah/jimat* secara mutlak. Di antara ulama yang berpendapat dengan pendapat ini adalah al-Hakim.²⁰⁴ Pendapat al-Hakim ini belum bisa menjadi penguat untuk hadis Aisyah ini karena seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa ada syarat-syarat yang belum terpenuhi dalam hadis ini sehingga belum bisa dijadikan dalil. Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari pendapat al-Hakim ini, ia berkata:

Yang lebih pasti adalah bahwa tidak diharuskan bahwa semua (tafsir) itu dihukumi dengan *rafa'*, bahkan ada kemungkinan yang lain di dalamnya, maka bisa dihukumi

²⁰³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Cet. 2; Beirut: *Muassasah Risalah*, 1999), jld. 11, hlm. 295, no. 6696.

²⁰⁴ Abu Abdillah Al-Hakim, *Mustadrak ala Shahihain*, (Cet. 1; Beirut: *Daru Kutub Al-Ilmiyyah*, 1990), jld. 4, hlm. 242.

dengan *rafa'* jika ada indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa (riwayat) itu *rafa'*, kalau tidak ada maka tidak dihukumi dengan itu.²⁰⁵

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari segi *matan* maka hadis Abdullah bin 'Amr dan hadis Aisyah terdapat permasalahan. Permasalahan tersebut adalah (a) bertentangnya riwayat-riwayat yang *mauquf* tersebut yang dengan hadis-hadis *marfu'* yang menjelaskan haramnya *tamimah/jimat* secara mutlak, (b) terdapat sebagian sahabat yang melarang menggunakan *tamimah/jimat* secara mutlak, baik itu dari al-Qur'an ataupun tidak, (c) pada hadis Abdullah bin 'Amr terdapat kemungkinan bahwa ia melakukan hal tersebut karena agar anaknya dapat menghafalnya dan (d) Abdullah bin 'Amr tidak menggantungkan doa-doa pada anak-anaknya yang sudah besar, akan tetapi mereka menghafalkan doa tersebut.

D. KESIMPULAN

Dalil-dalil yang dijadikan landasan bolehnya menjadikan al-Quran sebagai jimat adalah (a) hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Anas, (b) perbuatan Abdullah bin 'Amr serta (c) perkataan Aisyah. Hadis Aisyah dan Anas dinilai lemah dikarenakan adanya perawi yang munkar yaitu Sulaiman bin Abi Karimah dan beberapa perawi yang majhul yaitu Hasyim bin 'Amr al-Bayurti, Sulaiman bin Dawud al-Harawi, Ja'far bin Muhammad Buran al-Hakkaak dan Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad al-Balkhi. Riwayat Abdullah bin 'Amr dinilai lemah karena di dalamnya terdapat *'an'annah* Muhammad bin Ishaq, seorang *mudallis*. Dalil yang ketiga adalah riwayat yang *shahih mauquf* kepada Aisyah. Dilihat dari segi *matan* maka riwayat Abdullah bin 'Amr dan perkataan Aisyah terdapat permasalahan. Permasalahan tersebut adalah (a) bertentangnya riwayat-riwayat tersebut dengan hadis-hadis *marfu'* yang menjelaskan haramnya *tamimah/jimat* secara mutlak, (b) terdapat sebagian sahabat yang melarang menggunakan *tamimah/jimat* secara mutlak, baik itu dari al-Qur'an ataupun tidak, (c) pada hadis Abdullah bin 'Amr terdapat kemungkinan bahwa ia melakukan hal tersebut

²⁰⁵ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *An-Nukat 'ala Muqaddimati Ibni Shalah*, (Cet 1; Madinah: Al-Jami'ah Al-Islamiyyah, 1948), hlm. 533-534.

karena agar anaknya dapat menghafalnya dan (d) Abdullah bin 'Amr tidak menggantungkan doa-doa pada anak-anaknya yang sudah besar, akan tetapi mereka menghafalkan doa tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir, Usamah Namr Abdul Karim. *Mushthalah Hasan Gharib: Dirasah Istiqra'iyah Tathbiqiyah fii Jami' Al Tirmidzi*. Tesis. Amman: Universitas Yordania, 1995.
- Ahmad, Al-Sayyid. *Al-Naqd al-Matan 'Indal Muhadditsin*. 2017.
- Al-'Uqaili, Muhammad bin 'Amr. *Al-Dhu'afa al-Kabir*. Cet. I; Beirut: Dar al-Maktabah al-Alamaiyah, 1984.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Dha'if Sunan al-Tairmidzi*. Cet. I. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1991.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Misykatul Mashabih*. Cet. II; Beirut: Al-Maktab al-Islami, 2000.
- Al-Ashbahani, Ahmad bin Abdillah. *Ma'rifat Al Shahabah*. Cet. I. Riyadh: Dar al-Wathan li al-Nasyr, 1998.
- Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Zahrul Firdaus*. Cet. I; Dubai: Jam'iah Dar al-Bir, 2018.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Al-Mathalib al-'Aliyah*. Cet. I. Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1419 H.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *An-Nukat 'ala Muqaddimati Ibni Shalah*. Cet 1. Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1948.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Tahdzib al-Tahdzib*. Cet. I. India: Mathba'ah Dairatul Ma'arif al-Nidhzamiyah, 1326 H.
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Taqribut Tahdzib*. Cet. I. Suriah: Dar al-Rasyid, 1986.
- Al-Baghdadi, Abdullah bin Muhammad. *Al-Nafaqah 'alaa al-'Iyaal*. Cet. I. Dammam: Dar Ibn al-Qayyim, 1990.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al Husain. *Al-Adab*. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1988.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al Husain. *Al-Asmaa wa al-Shifaat*. Cet. I. Jeddah: Maktabah al-Shalallahu alaihi wasallamadi, 1993.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al Husain. *Al-Da'awaat al-Kabir*. Cet. I. Kuwait: Gharas li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2009.

- Al-Baihaqi, Ahmad bin Al Husain. *Al-Sunan al-Kubro*. Cet. II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali Abu Bakar. *Al-Sunan al-Kubro*. Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H.
- Al-Baqai, Burhanuddin Ibrahim. *Al-Nukat al-Wafiyah*. Cet. I; Maktabah al-Rusyid, 2007.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Khalqu Af'alil Ibaad*. Cet. I. Riyadh: Dar Athlas al-Khadhraa, 2005.
- Al-Dainuri, Ibnu Qutaibah. *Gharibul Hadits*. Baghdad: Mathba'ah al-'Ani, 1397 H.
- Al-Darimi, Utsman bin Sa'id. *Al-Radd 'alaa al-Jahmiyyah*. Cet. I. Kairo: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2010.
- Al-Dinawari, Ahmad bin Muhammad. '*Amalul Yaum wal Lailah*. Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumil Quran, 1413 H.
- Al-Farahidy, Khalil bin Ahmad. *Kitab al-'Ain*. Daru wa Maktabah al-Hilal.
- Al-Hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah. *Mustadrak ala al-Shahihain*. Cet. 1. Beirut: Daru Kutub Al-Ilmiyyah, 1990.
- Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub bin Saad Syamsuddin Ibnu Qoyyim. *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khoirul Ibad*. Cet. XXVII. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1415 H.
- Al-Jurjani, Ibnu 'Adi. *Al-Kamil fii Dhu'afa al-Rijal*. Cet. I; Beirut: al-Kutub al-Alamaiyah, 1998.
- Al-Maliki, Abu Bakar bin al-Arobi. '*Aridhotun al-Ahwadzi bi Syarhi Shohih al-Tirmidzi*. Mesir: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Al-Munawi, Zainuddin Muhammad. *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir*. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah, 1356 H.
- Al-Mustaghfiri, Ja'far bin Muhammad. *Fadhailul Quran*. Cet. I; Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008.
- Al-Namri, Ibnu Abdil Barr. *Al-Tamhid*. London: Muassasah al-Furqan li al-Turats al-Islami, 2017.
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. '*Amalul Yaum wal Lailah*. Cet. II. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1406 H.
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Al-Sunan al-Kubra*. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

- Al-Razi, Ibnu Abi Hatim. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*. Cet. I. Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952.
- Al-Tamimi, Hannad bin Al Sari. *Al-Zuhd*. Cet. I. Kuwait: Dar al-Khulafa li al-Kitab al-Islami, 1406 H.
- Al-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Du'aa*. Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H.
- Al-Tirmidzi, Muhamma bin 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Cet. II. Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Al-Tirmidzi, Muhamma bin 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Cet. I. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.
- Al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Cet. 1. Daru Risalah al-Alamiyyah, 2009.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadribur Rowi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Riyadh: Darul Ashimah, 2003.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Abdillah. *Al-Fawaid al-Syahir bil Ghailaniyyat*. Cet. I. Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 1997.
- Al-Qurasyi, Abdullah bin Wahb. *Al Jami' fiil Hadits*. Cet. I. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1995.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *Al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*. Cet. II. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H.
- Al-Qurtubi, Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bar. *Al-Tamhid Lima Fi al-Muwatho min al-Ma'ani wa al-Asanid*. Maroko: Wizaroh Umum al-Awqof wa al-Syuun al-Islamiyyah, 1387 H.
- Alu Syaikh, Shalih bin Abdul Aziz. *At-Tamhid Li Syarh Kitabut Tauhid*. Darut Tauhid, 2003.
- Ibnu Abi al-Dunya. *'Amalul Yaum wal Lailah*. Beirut: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah wa Muassasah 'Ulumil Quran, 1413 H.
- Ibnu Abi Syaibah, Abu Bakr. *Kitab Mushonaf fi al-Ahadits al-Atsar*. Cet. 1. Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1409 H.
- Ibnu Bakr, Abdus Shomad. *Al-Madkhal Ila Takhrij al-Ahadits wal Atsar wa Hukmu Alaiha*. Cet. II. Riyadh: Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyyah.

- Ibnu Baththah, Abdullah bin Muhammad. *Al-Ibanah al-Kubra*. Riyadh: Dar al-Raayah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Ibnu Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Cet. 1; Muassasah al-Risalah, 1421 H.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Cet. 2. Beirut: Muassasah Risalah, 1999.
- Ibnu Muflih, Muhammad. *Al-Adab Asy-Syar'iyah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1999.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyudin Abu Abbas Ahmad bin Abdu Halim. *Majmu' Fatawa*. Madinah: Majma'ul Malik Fahd, 1416 H.
- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10, No. 1, 2016.
- Nurullah dan Ari Handasa. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 5, No. 2, 2020.
- Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6, No. 1, 2020.
- Thahhan, Mahmud bin Ahmad bin Mahmud. *Taisir Musthalah Al Hadits*. Cet. X. Riyadh: Maktabtul Ma'arif li an-Nasyr wa al-Tauzi', 2004.
- Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet 1; Cirebon: CV. ELSI PRO, 2021.

